

EROND L. DAMANIK

*Medan Merdeka Square:*  
**HISTORIC INNER-CITY  
AREA DI MEDAN**



Medan Merdeka Square:  
**Historic Inner-City Area**  
**di Medan**



Erond L. Damanik

Medan Merdeka Square:  
**Historic Inner-City Area  
di Medan**

Simetri Institute  
Medan  
2022





## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



Medan Merdeka Square: Historic Inner-City Area di Medan

@ *Erond L. Damanik*

Cetakan pertama Oktober 2022  
Medan, Simetri Institute

Adobe Hebrew, size 11, 192 halaman (8 + xvi + 168)

**ISBN: 978-623-7300-13-7**

Hak cipta 2022 pada penulis  
Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara  
apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi atau  
mengalihkannya menjadi *e-book* tanpa seizin sah dari penerbit.

Desain sampul & layout: Simetri Institute

Diterbitkan oleh: Simetri Institute, Medan-20225-Sumatera Utara  
[simetriinstitute@gmail.com](mailto:simetriinstitute@gmail.com)

dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta  
*Isi diluar tanggungjawab percetakan*



## Pengantar penerbit

Buku yang sedang di tangan anda ini adalah pergulatan sekaligus kegelisahan penulisnya sebagai seorang akademisi di Universitas Negeri Medan dan juga Ahli Cagar Budaya di Provinsi Sumatera Utara. Kedekatan dan perhatian atas (*urban*) *heritage* khususnya selama periode kolonial di Kota Medan, Karo, Pematangsiantar serta Simalungun, bukan saja membimbingnya untuk memahami, melainkan memberikan penilaian atas kurangnya apresiasi atas *heritage*, baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Di dua kota kolonial di Sumatra Utara, Medan dan Pematangsiantar misalnya, menunjukkan fenomena sama. Nyaris tidak ada apresiasi dari pemerintah kota atas *urban heritage* di daerahnya. Gedung-gedung bersejarah, setiap hari semakin menghilang, berganti dengan bangunan baru, atau dijual dan diganti dengan gedung baru, ataupun dibiarkan terlantar sehingga memungkinkan diganti dengan bangunan baru dikemudian hari.

Kenyataan ini, sebenarnya, bukan hanya terjadi di Kota Medan, melainkan kota-kota lain di Indonesia seperti Semarang, Yogyakarta, Bukittinggi, maupun Surabaya. Jakarta misalnya, dapat dijadikan salah satu langkah kongret pelestarian kawasan bersejarah yang disebut dengan “Kotatua”, dimana *urban heritage*-nya kesatupaduan hand made (buatan tangan) dengan lingkungan sosial, dan alam. Meskipun tidak relevan dibandingkan dengan “*Intramuros*” (kota bertembok) di Manila, ataupun Maroko, Delhi, Italia, Yunani, dan lain-lain, namun, setidaknya, kehadiran *Old-city* di Jakarta dapat ditiru menjadi model konservasi *urban heritage*.

Menurut penulisnya, sebelum tahun 2010 di Kota Medan, tidak ada satupun kebijakan dan upaya kongkrit menyelamatkan dan melestarikan *urban heritage*, misalnya, gedung, taman, benda, ataupun struktur kota. Realitas ini terlihat dari kealpaan zonasi sebagaimana dipersyaratkan undang-undang, terutama nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*. Langkah kongkret perlindungan *urban heritage* di Kota Medan dimulai dengan adanya *political will* pemerintah kota, melalui *groundbreaking* revitalisasi Lapangan Merdeka dan penataan daerah sekitar terutama Kesawan dan Pajak Ikan Lama.

*Political will* ini dinyatakan melalui keterlibatan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo untuk merevitalisasi Lapangan Merdeka yang mengintegrasikan taman dan gedung bersejarah dengan kontemporer. Melalui upaya ini, diharapkan perlindungan atas *urban heritage* bukan saja terkonsentrasi di Lapangan Merdeka, melainkan menjalar ke tempat lain seperti Kampung Madras dan Belawan. Kota-kota lain di sekitarnya seperti Tebingtinggi, Pematangsiantar dan Rantauprapat dapat mencontoh untuk melestarikan *urban heritage* yang menjadi karakter khusus kota-nya.

Buku ini, oleh penulisnya, secara spesifik menjelaskan “*bagian dalam sejarah kota*” atau *historic inner-city area*, yaitu *historic valuable zone* di Kota Medan. Bagian dalam sejarah kota ini adalah inti kota, *city square* hasil buatan tangan manusia yang dipadu dengan lingkungan alam dan sosial yang menandai pertumbuhan dan perkembangan awal kota. *Historic inner-city area*, oleh penulisnya disebut sebagai “zona utama Kota Medan” yang menunjukkan, bukan saja transformasi kampung menjadi kota,

melainkan, sekaligus, tata ruang dan tata bangunan perkotaan dimulai. Kesawan, Madras, Benteng, *DSM Square* di Yamin, maupun *Deli Maatschappij Square* di Putri Hijau adalah pendukungnya. Buku ini, setidaknya memberikan perspektif baru atas urban heritage di Kota Medan. “Tidak satupun area di Medan, dimana urban heritage-nya relatif terawat dengan baik, kecuali di *Medan Merdeka Square* yaitu *historic inner-city area*.”

*Selamat membaca!*

*Penerbit*



## Pengantar penulis

*Medan Merdeka Square* dan sekitarnya (MMS) adalah *historic inner-city area*, zona paling bernilai sejarah (*historic valuable zone*) di Kota Medan dengan luas 22,8 hektar, panjang 525 meter dan lebar 435 meter, terdiri atas 7,3 hektar lapangan rumput dengan panjang 325 meter dan lebar 225 meter yang dikelilingi 15,5 hektar kawasan dimana berdiri 16 gedung bersejarah eksisting. MMS mengintegrasikan gedung bersejarah dan lapangan rumput, *urban heritage* yang memunculkan *a dazzling night vision* pada malam hari.

MMS adalah *ground zero* yang terletak diantara segitiga kantor pos, Hotel De Boer dan Medan Town Hall yang ditandai dengan monumen Nienhuys, pelopor budidaya tembakau di Medan. MMS berlokasi di pertemuan dua sungai yang membelah Kota Medan, Patani dan Babura yang membentuk Sungai Deli dan bermuara di Selat Malaka. Pada era kolonialisme Belanda, MMS disebut “*Esplanade*” dan “*Fukuraido*” pada era Jepang yang dirancang tahun 1872. Dalam bahasa Indonesia disebut “*alun-alun*” yang berarti lapangan terbuka umum. Peralihan menjadi Lapangan Merdeka sejalan dengan pengumuman proklamasi di Medan pada 6 Oktober 1945, memorial kemerdekaan atas kolonialisme.

Semua gedung yang berdiri disekitar MMS berarsitektur *art deco*, *empire*, *Amsterdam School*, *renaisans* dan transisi yang dikuasai pemerintah, individu maupun swasta. Gedung kolonial di Medan adalah mahakarya arsitek internasional seperti G. Bosz, G.H. Mulder, Hans Groenowegen, Simon Snuyf, Ch. M. Boon, Th.

Karsten, D. Berendse, J.A. Tingdeman, Th. van Erp, Liem Bwan Tjie, Hulswit Fermont Cuypers, Edward Cuypers, dan P.J.H. Cuypers.

MMS adalah *historic inner-city areas* yang meniru peradaban kota klasik di Eropa dimana kemunculannya relevan dengan awal kesuksesan perkebunan kolonial sejak 1870. Meskipun menghadirkan gedung pencakar langit, namun *historic inner-city areas* dewasa ini memadukan aspek sejarah dan kontemporer. Revitalisasi mempertahankan gedung lama sebagai bukti, ikon, memori, dan estetika kota yang melibatkan pemerintah, publik, dan swasta. Sebagai *historic inner-city areas*, MMS adalah contoh kongkret pelestarian aset warisan perkotaan sebagai identitas yang dikemas menjadi *infrastructuring pleasure* paling populer dewasa ini.

Selama kolonialisme, Medan dan pesisir timur Sumatra benar-benar menjadi ajang petualangan besar kapitalisme (Perret, 1995). Dalam waktu singkat, kurang 20 tahun, perkebunan mengubah secara mendalam wilayah *Ooskust* (pesisir timur) dengan *cultuurgebied* (budidaya) yang digerakkan perusahaan swasta kapitalis mancanegara (Perret,1995). Kota Medan berkembang pesat sebagai simbol perkebunan. Pertumbuhan ekonomi membutuhkan suatu kawasan sebagai pusat administrasi seperti halnya kota-kota di Eropa.

Menjelang akhir abad ke-19, Kampung Medan berangsur-angsur diperluas ke arah hulu Sungai Patani dan Babura, sementara pusat kota ditetapkan disekitar pertemuan kedua sungai, hulu Sungai Deli. Total luas Kota Medan hingga 1942 adalah 1583 hektar yang di atasnya Kota Medan modern dibangun

sebagai pusat perkebunan Sumatra Timur. *Deli Company* membangun kantor pusat berlantai 3 dan berarsitektur *art deco* di titik pertemuan Sungai Patani dan Babura untuk mengesankan pada dunia bahwa merekalah yang membangun dan mengembangkan kota modern, estetik, dan berciri Barat.

Medan, satu-satunya kota modern terkemuka di pulau Sumatra, pernah dijuluki "*Parijs van Sumatra*" atau *Paris from Sumatra*, menampilkan perpaduan unsur-unsur modern yang kapitalistik bertemu nilai-nilai tradisional yang menghasilkan "budaya baru perkotaan" yang unik (Hamdani, 2013; Reid, 1979). Sebagai pusat perkebunan di Sumatra Timur, Medan dijiwai semangat kemajuan, keberanian, kerja keras, bersifat internasional dan paling menonjol berunsur Barat. Kekuatan investasi melahirkan kota-kota modern di sepanjang pantai Sumatra Timur, Medan, Binjai, Tebingtinggi, dan Pematangsiantar. Kemudian, Medan adalah "*queen city.*"

Merujuk peta *Medan Town plan, based on official Dutch plan oleh geographical section, general staff no. 4498*, dikoreksi pada Januari-Maret 1945 dan dipublikasikan *War Office* 1945, ditemukan 106 gedung yang dikuasai pemerintah kolonial maupun pengusaha mancanegara. Ke-106 gedung dianggap fenomenal atas 9 kategori yang terdiri atas 16 kantor administrasi (*openbare gebouwen*), 31 gedung industri (*industriël gebouwen*), 4 bank (*bankinstellingen*), 15 rumahsakit (*ziekeninrichting*), 12 sekolah (*scholen*), 7 *public utilities*, 3 *hotels and club*, 5 bioskop, dan 13 gedung umum (*algemeene gebouwen*).

Ke-106 gedung bersejarah pada peta di atas adalah kumulasi gedung di lingkaran dalam dan luar MMS. Namun, tidak seluruhnya gedung dicatat pada peta, seperti *single house* di Polonia, maupun

rumah-toko (Ruko) di Kesawan, Madras, dan Kotamaksum. Kemudian, pada peta, hanya 4 gedung milik sultan yang dianggap fenomenal, *sultan's old palace*, *sultans new palace*, *sultans lawcourt*, dan *grand mosque*. Selanjutnya, gedung dikuasai misionaris, sekolah maupun gereja, baik Katolik, Metodist maupun Protestan tidak dicatat pada peta. Apabila dihitung unit per unit, total gedung bersejarah di Kota Medan seluas 1583 hingga 1942 adalah 657 unit. Kemudian, gedung bersejarah di Brayan, Labuhandeli, Belawan maupun Tanjung Morawa, di mana ditemukan dalam jumlah besar gedung yang dikuasai kereta api tidak tercantum pada peta.

Hari ini, warisan perkotaan berupa gedung bersejarah, apabila menggabung seluruhnya dari Brayan, Labuhandeli, Belawan dan Tanjungmorawa, Kota Medan memiliki 1.157 unit gedung bersejarah. Namun, tidak seluruhnya dianggap fenomenal seperti rumah penduduk di Kesawan, Kotamaksum, Madras, Labuhandeli, Brayan, Tanjungmorawa, maupun Belawan. Pada kajian ini, asumsi gedung bersejarah adalah unit-unit bangunan yang memiliki signifikansi dan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan kota modern, khususnya pemerintahan dan infrastruktur.

Dewasa ini, diantara 1.157 gedung bersejarah hanya menyisahkan 237 unit dan sisanya telah diruntuhkan atau dalam proses penelantaran. Sementara itu, 106 gedung bersejarah di *Gemeente* Medan hingga 1945, hanya menyisahkan 52 unit dan selebihnya telah diganti dengan bangunan baru. Dewasa ini, total gedung bersejarah di Medan tidak lebih dari 300 unit dan terutama gedung yang dimiliki pemerintah.

Paling tidak, terdapat 10 alasan yang menjadi faktor MMS sebagai *historic inner-city area*, zona paling bernilai sejarah di Kota Medan; (1) awal perkembangan Kota Medan yang direncanakan pada 1872, (2) pengaktifan *Merdeka Square* pada 1880, (3) Ibukota Keresidenan Sumatra Timur pada 1887, (4) ibukota Kabupaten Deliserdang pada 1886, (5) ibukota kesultanan Deli pada 1889, (6) penetapan sebagai kotamadya pada 1 April 1909, (7) penyambutan pilot pesawat yang mendarat pertama pada 22 November 1924, (8) upacara peringatan atas kelahiran Ratu Juliana pada 1939, (9) penetapan sebagai Kota Besar (*Stadtgemeente*) pada 1939, dan (10) pengumuman proklamasi kemerdekaan pada 6 Oktober 1945 (Damanik, 2016). Pada masa kini, MMS bukan hanya tempat pelaksanaan even resmi melainkan beragam aktivitas seperti kuliner, spot foto, senam, lari, sepeda, jogging, karnaval, festival tari, pameran, dan bermain dan lain-lain.

Konsep pelestarian ruang bersejarah yang ditawarkan adalah pengintegrasian *urban heritage* berupa taman kota dan gedung bersejarah dengan konteks dinamika rancang kota kontemporer untuk menghadirkan *infrastructuring pleasure* di inti kota. Berturut-turut, penentuan *historic inner-city area* dilakukan 6 langkah; (1) penentuan zonasi inti berdasar arsip kolonial berupa foto, peta, dan teks-teks klasik, (2) penentuan tapal batas (delineasi) secara manual maupun citra satelit, (3) evaluasi atas dukungan ruang, lingkungan sosial dan fisik warisan perkotaan, (4) evaluasi atas urgensi, signifikansi dan kontinuitas taman kota di masa datang, (5) evaluasi atas urgensi, signifikansi, dan kontinuitas unit-unit gedung bersejarah berdasar kelangkaan arsitektur maupun material gedung bersejarah, dan (6) penetapan *historic*

*inner-city* sebagai kawasan paling bernilai sejarah yang dilindungi untuk mendukung kontinuitas *urban heritage* yang bermanfaat secara ekonomi, kesempatan kerja, dan peningkatan kualitas hidup bagi penduduk kota.

*Historic inner-city*, dengan demikian menjadi destinasi bagi warga lokal, turis maupun tamu instansi menikmati kuliner, belanja souvenir, bercerita ataupun berjalan kaki. Praktik kesenangan ini adalah hasil hidup dari kekuatan infrastruktur yang bermain di bagian dalam sejarah kota.

*Medan, Oktober 2022*

*Eron L. Damanik*

## Daftar Isi

Pengantar penerbit .....	i
Pengantar penulis .....	iii
Daftar isi.....	v
Daftar gambar .....	xiii
Daftar tabel.....	xv
Bab I    Pendahuluan .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Masalah, metode dan tujuan .....	8
C. Kerangka teoritis.....	11
Bab II    Kampung kecil nan terisolir .....	23
A. Pengantar .....	23
B. Kepeloporan Nienhuijs .....	26
Bab III    Peruntukan kota kolonial.....	41
A. Pengantar .....	41
B. Prakondisi menjadi kota.....	49
Bab IV    Dominasi warna putih .....	63
Bab V    Medan Merdeka Square dan sekitarnya.....	75
Bab VI    Memudar di Esplanade.....	103
Bab VII <i>Historic Inner-city areas</i> .....	117
A. Bagian dalam sejarah kota .....	117
B. Kenikmatan infrastruktur.....	129
Bab VIII    Penutup.....	144
Daftar pustaka.....	147
Tentang penulis .....	167



## Daftar Gambar

Gambar 1. Estimasi hasil kajian.....	10
Gambar 2. Mekanisme mendapat hasil .....	20
Gambar 3. Stadia perkembangan Kota Medan .....	34
Gambar 4. Tembakau yang mengagumkan dari Deli.....	36
Gambar 5. <i>Gemeente</i> Medan, 1919 .....	37
Gambar 6. Intikota ( <i>hoofdplaats</i> ) Medan, 1926 .....	38
Gambar 7. 119 gedung monumental di Medan, 1935 .....	39
Gambar 8. Nama-nama Jalan di <i>Gemeente</i> Medan, 1933 .....	40
Gambar 9. <i>Deli Maatschappij head office</i> , 1910.....	93
Gambar 10. <i>Esplanade</i> , 1925.....	93
Gambar 11. <i>DSM head office</i> , 1928 .....	94
Gambar 12. <i>DSM Telephone and telegraph exchange</i> , 1925.....	94
Gambar 13. <i>DSM Station</i> , 1910 .....	95
Gambar 14. <i>Footbridge</i> , 1925 .....	95
Gambar 15. <i>Town hall of Medan</i> .....	96
Gambar 16. <i>Javasche bank</i> .....	96
Gambar 17. <i>Hotel de Boer</i> , 1910 .....	97
Gambar 18. Medan post office, 1918 .....	97
Gambar 19. <i>Stoomvaart Maatschappij Nederland</i> , 1920.....	98
Gambar 20. <i>NHM dan NHM Bank</i> .....	98
Gambar 21. <i>Harrison and Crossfield</i> (Lonsum), 1925 .....	99
Gambar 22. <i>Seng Hap Building</i> , 1925.....	99
Gambar 23. <i>Tjong A Fie Mansion</i> , 1925 .....	100
Gambar 24. <i>Varekamp and Bookstore</i> .....	100
Gambar 25. <i>Tip Top Restaurant</i> , 1938.....	101
Gambar 26. <i>AVROS Building</i> .....	101
Gambar 27. <i>Kesawanweg</i> dengan Menara AVROS .....	102
Gambar 28. <i>Nienhuijsweg</i> (Jl. Pulau Pinang) .....	102
Gambar 29. Foto udara <i>Esplanade</i> , 1935.....	104
Gambar 30. Hotel Grand Medan, 1920.....	106
Gambar 31. <i>Club House of Witte Societeit</i> , 1890 .....	107

Gambar 32. Monumen Tamiang di Esplanade, 1935.....	109
Gambar 33. <i>Jambur telu tersek</i> di Esplanade, 1948.....	110
Gambar 34. Nienhuijs Fountain di Esplanade, 1920.....	112
Gambar 35. Monumen Cremer di depan gedung DPV.....	115
Gambar 36. Denah Pengembangan Kota Medan, 1945.....	121
Gambar 37. Denah MMS, 1919-2021.....	122
Gambar 38. Stadia perkembangan MMS, 1872-2022.....	129
Gambar 39. Integrasi gedung bersejarah dan kontemporer.....	133
Gambar 40. Tempat bersantai di MMS.....	134
Gambar 41. Groundbreaking revitalisasi MMS, 2022.....	140
Gambar 42. Maket revitalisasi MMS 2022.....	140
Gambar 43. TOD dan Revitalisasi MMS 2022.....	141
Gambar 44. Esplanade, 1905.....	141
Gambar 45. Esplanade, 1915.....	142
Gambar 46. Esplanade, 1935.....	142
Gambar 47. MMS dan sekitarnya 2022.....	143

## Daftar tabel

Tabel 1. Persentasi investasi per negara di Sumatra Timur .....	32
Tabel 2. Luas <i>gemeente</i> Medan, 1909 .....	58
Tabel 3. Bangunan dilindungi Kota Medan.....	65
Tabel 4. Bangunan kolektif yang belum dilindungi.....	67
Tabel 5. Bangunan pemerintah, swasta dan ruang terbuka.....	68



## BAB I PENDAHULUAN

*Kecuali Medan Merdeka Square  
dimana gedung bersejarah relatif  
terawat, dilokasi lainnya cenderung  
terancam musnah.*

### A. Latar belakang

*Medan Merdeka Square* (selanjutnya disingkat MMS) adalah satu-satunya model revitalisasi kongkrit atas pelestarian warisan perkotaan dimana pemerintah kota melibatkan individu, publik, dan swasta. Revitalisasi mengintegrasikan gedung lama dengan baru, baik dengan fungsi semula atau beralih fungsi. MMS adalah *historic inner-city* yang terdiri atas dua area utama; (1) lingkaran dalam yang terdiri atas lapangan dan 9 gedung yang berbatasan langsung atau hanya dipisahkan jalan raya, dan (2) lingkaran luar yaitu gedung yang terletak pada radius 1 km yang diukur dari *ground zero*. Dibanding lingkaran luar, revitalisasi lingkaran dalam potensial menjadi *infrastructuring pleasure*. Di lingkaran luar, kecuali dikuasai perusahaan, kecenderungan gedung bersejarah adalah terlantar (*displaced*).

Revitalisasi di lingkaran dalam MMS mendukung kontinuitas *historic inner-city* dimana warisan perkotaan diintegrasikan dengan gedung baru maupun kuliner. Sementara di lingkaran luar, kecenderungan eksistensi gedung bersejarah, tidak luput dari pemusnahan (*demolition*). Bahkan, tidak sedikit telah hilang dan diganti gedung baru. Sebagian lahan MMS, guna mendorong *infrastructuring pleasure* dikemas sebagai *Merdeka Walk*, pusat permainan dan jajanan populer di intikota yang mengintegrasikan

kuliner tradisional dan modern. MMS dirancang berdasar tatakota modern seperti Eropa yang memadukan lapangan terbuka dengan fasilitas pemerintahan, bisnis, dan jasa. Perpaduan ketiganya di intikota bukan saja memperkuat estetika melainkan ketersediaan kantor untuk layanan publik. *Historic inner-city areas*, dengan demikian adalah kesatupaduan tatakota modern yang mempertimbangkan layanan publik dan kemudahan akses ke berbagai penjuru kota (Steinberg, 2008; Wong, 2020). Kota, dalam perkembangannya tidak terlepas dari desain, sejarah, dan waktu (Quinn, 2020).

MMS adalah *ground zero* yang terletak diantara segitiga kantor pos, Hotel De Boer dan *Medan Town Hall* yang ditandai dengan monumen Nienhuijs (*Nienhuijs fountain*), pelopor budidaya tembakau di Medan. MMS adalah intikota, zona paling bernilai sejarah (*historic valuable zone*) yang kemunculannya sejajar dengan kesuksesan perkebunan kolonial pada 1863 dan eksplorasi minyak bumi pada 1885. MMS berlokasi di pertemuan dua sungai yang membelah Kota Medan, Patani dan Babura yang membentuk Sungai Deli dan bermuara di Selat Malaka.

Pada era kolonialisme, MMS disebut "*Esplanade*" dan "*Fukuraido*" pada era Jepang yang dirancang tahun 1872. Dalam bahasa Indonesia disebut "*alun-alun*" yang berarti lapangan terbuka umum. Semua gedung yang berdiri berarsitektur *art deco*, *empire*, *Amsterdam School*, dan transisi yang dikuasai pemerintah, individu maupun swasta. Gedung kolonial di Medan adalah mahakarya arsitek internasional seperti G. Bosz, G.H. Mulder, Hans Groenowegen, Simon Snuyf, Ch. M. Boon, Th. Karsten, D.

Berendse, J.A. Tingdeman, Th. van Erp, Liem Bwan Tjie, Hulswit Fermont Cuypers, Edward Cuypers, dan P.J.H. Cuypers.

Di Medan, warisan arsitektur kolonial banyak dihancurkan dengan kecepatan menghawatirkan. Organisasi non pemerintah, misalnya Beranda Warisan Sumatra (BWS) mengklaim 81% dari 42 gedung yang dilindungi telah dihancurkan. Di luar 42 gedung dilindungi, gedung lain di Kesawan (*Chinatown*), Kampung Madras (*Little India*), maupun Polonia (Permukiman orang Eropa) yang belum terlindungi dan rentan atas penghancuran. Di pinggiran kota, Brayan, Labuhandeli, Sunggal, dan Belawan banyak gedung terlantar dan dimusnahkan. Meskipun regulasi untuk melindungi gedung bersejarah diterbitkan, namun penelantaran dan pemusnahan tetap terjadi.

Regulasi dimaksud adalah Surat Keputusan Walikota no. 6 Tahun 1988; Peraturan Daerah no. 8 Tahun 2009, Peraturan Daerah no 2 Tahun 2012, maupun Peraturan Walikota Medan no. 28 Tahun 2016. Regulasi ini mengacu pada Undang-Undang no. 11 Tahun 2010, Undang-Undang no. 26 Tahun 2007, rekomendasi *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2011) ataupun *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS, 1964; 2019).

Fenomena pemusnahan warisan perkotaan dimulai pada pertengahan 1970-an, sejalan menguatnya sentimen anti-kolonial yang berdampak pada rendahnya apresiasi atas gedung bersejarah. Semua aspek mencerminkan kolonialisme, baik nama jalan, gedung, sekolah, rumah ibadah, taman kota dan lain-lain berganti nama yang dianggap nasionalis. Langkah ini dianggap “*indegenizing urban landscape*” (Rosenthal, 2022) untuk

menghilangkan trauma perang maupun kolonialisme. Kemudian, pencanangan *Medan Urban Development Project* (MUDP) pada 1982 turut mereduksi warisan perkotaan. Pemusnahan intensif banyak dilakukan sepanjang 2000-2010, pada saat Abdillah, lulusan sarjana ekonomi menjadi walikota.

Penghancuran paling fenomenal adalah gedung Megaeltra (eks Jacobson van den Berg & Co) dimana Hasty Tarekat, ketua Beranda Warisan Sumatra (BWS) ditangkap dan dipenjara. Gedung ini tercatat dilindungi sesuai Peraturan Daerah no. 8 Tahun 1988. Pemusnahan gedung lain yang paling banyak disorot adalah SIPEF di jalan S. Parman, vila kembar eks Kereta Api Deli (*Deli Spoorweg Maatschappij*) di jalan Imam Bonjol, Warenhuis di Jalan Hindu, Rumah Sakit Tembakau Deli di jalan Putri Hijau maupun Kerapatan Deli di Jalan Katamso. Minimnya tatakelola dan kesadaran sejarah berdampak pada pemusnahan warisan perkotaan yang berdampak pada hilangnya *infrastructuring pleasure* (Castro-Varela, 2022; Ross and Caron, 2018).

Medan adalah Ibukota Provinsi Sumatra Utara, gerbang wilayah barat sekaligus kota terbesar ketiga di Indonesia. Berbatas dengan Selat Malaka, Medan menjadi kota perdagangan, industri, dan bisnis melalui Pelabuhan Belawan dan Bandara Kualanamu yang terkoneksi dengan jalan tol dan kereta api. Ekstensifikasi kota dimulai sejak 1870, ketika perkebunan tembakau (*Nicotiana tabacum L*) sukses di pasar dunia sekaligus mendorong perpindahan basis administrasi dari Labuhandeli ke Medan.

Pada periode awal, hutan tropis dibuka untuk pendirian fasilitas bisnis perkebunan. Jika pada awalnya, Deli masih terisolir dan kurang dikenal, perkebunan menjadi faktor utama pengubah

popularitas Kota Medan dewasa ini. Perkebunan merubah Medan menjadi panggung banyak peristiwa bersejarah yang dipengaruhi globalisasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang menghadirkan kapitalisme dan liberalisme. Beragam infrastruktur dibangun untuk memenuhi kebutuhan spasial, hunian, perdagangan, bisnis, industri, maupun jasa. Hingga 1942, Medan dijuluki “*Paris from Sumatra*” (*Paris van Sumatra*), estetika atas tatakota, arsitektur, dan warna putih yang dominan berunsur Barat.

Dalam perkembangannya, khususnya pasca kemerdekaan, Medan menyajikan ketimpangan spasial, densitas penduduk, fasilitas, tanah, maupun kontinuitas gedung bersejarah. Di Medan, banyak gedung bersejarah dimusnahkan dengan kecepatan mengawatirkan. Kecuali disekitar MMS, gedung-gedung bersejarah di area lainnya potensial musnah. Di pinggiran kota, Tanjungmorawa, Sunggal, Saentis, Brayan, Labuhandeli termasuk Belawan, gedung-gedung bersejarah samasekali terabaikan. Memudarnya gedung bersejarah menciptakan “*city of sadness*”, kehilangan bukti, prestasi, pengalaman langsung, memori, dan identitas dari keagungan masa lalu (Yip, 2022; Curie-Williams, 2021; Gutman, 2020).

Kajian ini difokuskan pada penemuan model revitalisasi *historic inner-city* sekaligus menganalisis faktor-faktor keberhasilan dalam mendukung kontinuitas gedung bersejarah. Sebagaimana diketahui, Kota Medan memiliki bangunan bersejarah (*historic building*) yang sebermula didirikan sejak pada era perkebunan. Bangunan-bangun bercor beton, menggunakan semen produksi Teluk Bayur di Sumatra Barat, serta genteng dan batubata

produksi *NV. de Deli Klei* di Pasar Merah itu, mulai dibangun sejak tahun 1870, momentum awal kegemilangan Tembakau Deli (*Deli tabaaks*) serta pertumbuhan ekspor (Wie, 1977; Pelzer, 1985; Breman, 1997; Stoler, 2005) yang berdampak pada perkembangan kota-kota kolonial di Indonesia (Nas, 1986; Wertheim, 1987).

Seluruh bangunan tersebar di penjuru Kota Medan yang terkategori atas 4 berdasar pemukiman; (1) *Europeanwijk* di Polonia, (2) *Chinesewijk* di Kesawan, (3) *Indiawijk* di Petisah, dan (4) *Nativewijk* di Kota Maksim (Perret, 2010; Pelly, 2013). Kemudian, apabila ditelisik dari aspek peruntukannya, sebaran bangunan difokuskan pada tiga sektor; (1) perkantoran di *Esplanade* atau Lapangan Merdeka, (2) jasa dan perdagangan di Kesawan, dan (3) permukiman di Kotamaksim dan Polonia (Buiskool, 2005). Tidak mengherankan apabila pada poin 1 dan 2 berdasar kategori di atas, ditemukan bangunan pusaka budaya seperti rumahsakit, sekolah, bank, hotel, kantor pos, kolam renang, cafe dan restoran, stasion kereta api, kebun bunga, lapangan olahraga, toko, gudang dan lain-lain, yang keseluruhannya berkontribusi atas pembangunan kota pada periode awal (Loderics, Buiskool, Hering, Heshusius, Mansoer, dan Prins, 1997).

Kota Medan yang menjadi fokus perhatian penelitian ini, sebelumnya tahun 1870 adalah rimba belantara dan rawan banjir. Pemukiman penduduk hanya terkonsentrasi di Petisah dewasa ini, percis di pertemuan Sungai Deli dan Babura yang mengalir dan bermuara ke Selat Malaka (Anderson, 1971). Medan, peralihan rimba belantara menjadi kota, sesungguhnya baru dimulai sejak 1870 yang ditandai perpindahan pusat administrasi perkebunan dari Labuhandeli ke Medan. Puncaknya pada tahun 1886 takkala

Medan ditetapkan sebagai ibukota *afdeeling* (kabupaten) Deli Serdang dan kemudian tahun 1887 sebagai ibukota *residentie* (provinsi) Sumatra Timur. Perkembangan pesat Medan menjadi dasar penetapan sebagai kotamadya (*gemeente*) pada 1 April 1909 (Damanik, 2015). Kota Medan, hingga tahun 1900 terkoneksi dengan Pelabuhan Belawan melalui jalur kereta api, pelabuhan utama yang terhubung dengan *Batavia* (Jakarta) maupun Eropa.

Kajian ini sesungguhnya masih baru. Dua alasan fundamental mengapa kajian ini harus dilakukan; (1) terbatasnya kajian sejenis yang mengeksplorasi zonasi dan delineasi kawasan pusaka budaya bagi pemangku kepentingan di Kota Medan berdasar pendekatan UU nomor 11 Tahun 2010, dan (2) belum adanya zonasi dan delineasi kawasan pusaka budaya berdasar perspektif historis yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan. Kajian ini, dengan demikian memiliki urgensi dan signifikansi atas *sustainable mobility* khususnya pada *urban planning*. Adapun konsep yang disebut pertama adalah keberlanjutan bangunan pusaka budaya, bukan saja sebagai ikon dan memori kolektif kota, melainkan bermanfaat secara ekonomi, sosial, dan budaya. Selanjutnya, konsep kedua adalah perencanaan kota berbasis konservasi bangunan pusaka budaya.

Kajian ini, dengan demikian memiliki kontribusi besar bagi dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda), maupun Ahli Cagar Budaya di Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara dan instansi lain yang berwenang. Kota memiliki sejarah pertumbuhan dan perkembangan sesuai dinamika waktu. Kawasan pusaka budaya, dengan demikian berorientasi pada periode awal

pertumbuhan dan perkembangan kota dimaksud. Kajian ini, dengan demikian memberikan pemikiran baru atas zona-zona *urban heritage* di Kota Medan yang disebut dengan *historic inner-city area* yang menggambarkan *historic valuable zone*.

## B. Masalah, metode, dan tujuan

Berdasar latar belakang masalah di atas, masalah pokok pada penelitian ini dirumuskan pada dua pertanyaan pokok; (1) zona manakah yang paling memungkinkan direvitalisasi sebagai kawasan inti (*core area*) bersejarah di Kota Medan apabila dilihat dari aspek *urban heritage* eksisting? dan (2) bagaimanakah zonasi dan deliniasi bermanfaat bagi pemangku kepentingan di Kota Medan?. Zonasi dan deliniasi dilakukan melalui pengukuran di lapangan sekaligus menentukan letak koordinat dan posisi astronomis atas setiap kawasan yang dikonversi ke *Google Earth* maupun *Google Map*. Citra satelit dihadirkan dalam format peta kawasan yang tampak di permukaan bumi. Pada setiap kawasan, dicatat detail-detail objek berdasar historis dan kontemporer sekaligus potensi dan hambatan pengembangan.

Berdasar kedua pertanyaan di atas, ruang lingkup kajian ini menyoal bukan saja unit-unit bangunan pusaka budaya, narasi historis, potensi dan hambatan pelestarian serta pengembangan yang paling mungkin dilakukan. Pada kajian ini, zonasi diartikan sebagai mekanisme penentuan zona bangunan pusaka budaya atas inti, (1) inti, (2) penyangga, (3) pengembangan, dan (4) penunjang. Selanjutnya, deliniasi diartikan sebagai penggambaran ruang pada peta yang tampak melalui kepastian ukuran maupun batas-batas setiap zona. Sejalan dengan masalah dan cakupan di atas, kajian ini

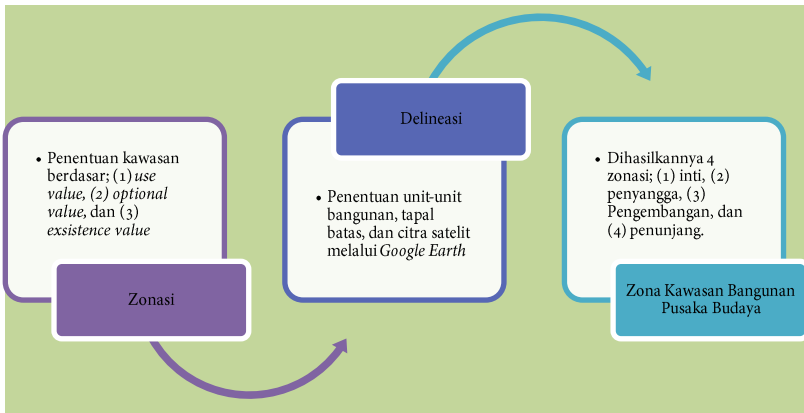
menghasilkan zonasi dan deliniasi dalam format peta kawasan bangunan pusaka budaya sesuai keempat zona berdasarkan UU no. 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*.

Kajian dijalankan secara kualitatif (Creswell, 2014) mengikuti metode penelitian sosial (Bryman, 2012; Mayne and Lawrence, 1999). Data-data dihimpun melalui tinjauan literatur, observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan *focus discussion group* (FGD). Tinjauan literatur mengikuti empat tahap sistematis berdasar proses sekuensial; (1) menemukan relevansi di database dengan membaca abstrak, (2) evaluasi relevansi publikasi, (3) kategorisasi relevan menurut masalah, serta (4) pencarian mundur menemukan publikasi *most cited* berbasis *e-book* maupun *e-journal* (vom Brocke et al., 2015).

Jenis data yang dihimpun terbagi tiga jenis; (1) *archival data*, (2) *elicited data* melalui observasi, wawancara dan FGD, dan (3) *fieldnote data*, catatan observasi lapangan (Cultural Heritage Agency, 2014). Archival data diperoleh dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Medan, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, BWS, Ikatan Arsitek Indonesia, Ahli Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maupun Badan Riset dan Inovasi Nasional di Sumatra Utara. Foto dan peta diambil dari laman *KITLV*, *Tropen Museum*, maupun *colonial architecture.eu*. Analisis data mengacu pada *sustainable mobility* dan urban planning berbasis *historic inner-city area*.

Kajian ini bermaksud untuk merumuskan dan menetapkan zonasi dan deliniasi kawasan pusaka budaya di Kota Medan yang relevan dengan prinsip-prinsip pelestarian berdasar UU no. 10

Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Adapun estimasi hasil dan invensi kajian, tersaji pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Estimasi hasil kajian

Hasil kajian memenuhi Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) jenis sosial-humaniora dan pendidikan pada level 7 yakni pemamfaatan hasil litbang untuk perbaikan kebijakan dan tatakelola. Hasil kajian pada TKT level 7 kajian ini dilindungi melalui pengusulan “*Paten Proses*” yang dimaksudkan untuk melindungi temuan secara internasional. Model atau prototype yang dihasilkan bermanfaat signifikan atas tiga instansi pokok; (1) perencanaan kota berbasis pusaka budaya bagi Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan (TRTB) Kota Medan, (2) dokumen dan konsep pengembangan kawasan pusaka budaya bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan maupun Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Medan, dan (3) dokumen penetapan Kawasan Cagar Budaya peringkat kota oleh Ahli Cagar Budaya Kota Medan maupun peringkat provinsi oleh Ahli Cagar Budaya Provinsi Sumatera Utara. Semua manfaat

di atas, selain tersedianya dokumen implementasi atas kawasan pusaka budaya, sekaligus tersedianya alternatif pengembangan ke arah fungsi-fungsi ekonomi, sosial, religius maupun wisata.

### C. Kerangka teoritis

Kajian atas kota-kota dan fenomena pemusnahan warisan perkotaan tidak hanya terjadi di Medan, melainkan kota lain di Indonesia. Misalnya, Haan (1922) maupun Grinjs and Nas (2000) tentang *Batavia* (Jakarta) ataupun Wertheim (1958) yang menyunting kajian Belanda tentang kota-kota di Indonesia pada periode kolonialisme. Kemudian, Soemardjan (1962) tentang Yogyakarta, Sutjipto (1991) tentang Sukabumi ataupun Dick (2002) tentang Surabaya. Selanjutnya adalah Amran (1986) tentang Padang, Agung, Soenaryo, dan Sidemen (1984) tentang Singaraja ataupun Basundoro (2009; 2013). Kajian lain adalah Nas dalam bukunya *"The Indonesian City"* (1986), *"Issues in Urban Development"* (Nas, 1995), ataupun *"The Indonesian town revisited"* (2002). Tidak hanya ahli Indonesia dan Belanda, melainkan dari negara lain turut mengkaji kota-kota di Indonesia. Misalnya, Helbig (1931), Geertz (1965), Milone (1966a, 1966b), Mcgee (1967), Taylor (1983), maupun Rutz (1983). Kajian lainnya adalah koleksi peta kota-kota kolonial di Indonesia (van Diessen and Voskull, 1998).

Kota tidak hanya lokasi pemetaan geografi sosial, melainkan panggung terjadinya banyak peristiwa penting (Colombijn, Barwegen, Basundoro, and Khusyairi, 2005). Kota melahirkan ketimpangan spasial paling nyata (Yilgur, 2022), dimana lahan perkotaan, baik di pusat maupun pinggiran menimbulkan tarik

menarik antara pemerintah dan pengusaha yang mengorbankan gedung bersejarah (Thatra, 2022). Pada berbagai kota di Indonesia, Medan misalnya, dilihat dari eksistensi gedung bersejarah berpotensi menjadi “*city of sadness*” yang kehilangan identitasnya (Yip, 2022; Curie-Williams, 2021). Fenomena sama ditemukan di San Francisco, Atlanta, dan New York City pasca perang (Gutman, 2020) ataupun kota-kota lain di Indonesia seperti Surabaya, Semarang, maupun Jakarta. Pendekatan politis diperlukan untuk kesinambungan warisan perkotaan (Dinler, 2022; Ross, 2018; Fanning, 2020).

“To preserve the urban historic landscape, strategic and dynamic alliances need to be built between various actors in the urban scene, foremost between public authorities that manage the city and developers and entrepreneurs that operate in the city.” (UNESCO, 2011; McManus and Ethington, 2007).

Merujuk UNESCO (2013), ditegaskan bahwa:

“Urban heritage is of vital importance for our cities, now and in the future. Tangible and intangible urban heritage are sources of social cohesion, factors of diversity and drivers of creativity, innovation and urban regeneration.”

MMS, berdasar penjelasan di atas:

“in this case is historic urban areas, more specifically historic inner-city, historic centres or urban quarters, together with their natural and man-made environments. Beyond their role as historical documents, these areas embody the values of traditional urban cultures. Cities are dynamic organisms. There

is not a single ‘historic’ city in the world that has retained its ‘*original*’ character; the concept is a moving target, destined to change with society itself.” (UNESCO, 2013; Lupienko, 2021; Crosby, 2021)

MMS pada kajian ini adalah *historic inner-city area* yang didasarkan pada eksistensi gedung bersejarah yang menandai 3 realitas historis sejak 1870; (1) titik awal transformasi “*Kampung Meidan*” (Kampung Medan) menuju *gemeente* (kotamadya), (2) lokasi pertama dan konsentrasi infrastruktur pemerintahan bergaya modern, mahakarya arsitek internasional, dan (3) pusat pemerintahan dan bisnis yang ditandai berdirinya balaikota, bank, hotel, kantor pos, telepon, dan telegraf, club house, dan stasiun kereta api. Lebih khusus, fokus kajian adalah lingkaran dalam dan luar MMS untuk menemukan model revitalisasi *historic inner-city area* sekaligus menganalisis faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan dalam melestarikan gedung bersejarah di Medan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Model diperlukan untuk analisis perencanaan dan kontinuitas sejarah kota di masa depan (Lilley, 2000).

Pada kajian ini MMS adalah *historic inner-city area, urban areas, centres or urban quarters together with their natural and man-made environments*. Dinamika kota sejak 2007, area MMS mempertahankan 17 warisan perkotaan berupa lapangan rumput dan 16 gedung bersejarah eksisting. Pada 2021, area MMS dikembangkan menjadi *transit oriented development* (TOD), *Merdeka Walk*, *Medan City museum*, *center for medium, micro,*

*and small businesses* (UMKM), panggung atraksi, pedestrian, pusat permainan, souvenir, dan kuliner.

Luas keseluruhan adalah 22,8 ha, panjang 525 m dan lebar 435 m, terdiri atas 7,3 ha lapangan rumput, panjang 325 m dan lebar 225 m serta 15,5 ha dimana berdiri 16 gedung bersejarah eksisting. Revitalisasi MMS adalah hasil pertarungan maraton sejak 2007 antara masyarakat sipil, terdiri atas arsitek, sejarawan, jurnalis, guru, lembaga swadaya masyarakat, dan simpatisan melawan pengusaha dan eksekutif kota.

Revitalisasi *historic inner-city* dimungkinkan menjadi *infrastructuring pleasure* untuk mendukung kontinuitas warisan perkotaan tanpa menghilangkan jejak sejarah (Lilley, 2000; Steinberg, 2008; Wong, 2020). *Infrastructuring pleasure*, dalam kasus ini terkait dengan *sustainable mobility* dalam konsep urban planing berbasis warisan perkotaan (Steinberg, 2008). Pondasi revitalisasi adalah apresiasi visual melalui rehabilitasi yang menawarkan efisiensi ekonomi daripada sentimentalitas untuk menjaga bukti tetap hidup (Couch, 1990; Stripe, 1983; Dix, 1990).

Kajian ini sama sekali baru. Sepanjang penelusuran, tidak satupun kajian spesifik mengeksplorasi MMS sebagai *historic inner-city area*. Kajian dalam format artikel journal, prosiding, tesis, maupun disertasi cenderung mengulas gedung secara menyeluruh (Ginting, 2014; van Dunn, 2003; Buiskool, 2005, 2019 Hartono, 2005; Damanik, 2020b; Sidabutar, Sirojuzilam, Suwardi, and Rujiman, 2018; Tampubolon, Kusuma, and Hutomo, 2020; Wahid, Karsono, and Alamsyah, 2009; Fitri, Ratna, Sitorus, and Affan, 2017).

Kajian lain mengeksplorasi unit warisan seperti taman kota (Putra, Lumbantoruan, and Alamsyah, 2018), kereta api (Muhajir, Anwar, and Sumatri, 2020), Pulo Brayan (Widya, Soleh and Satria, 2022) ataupun Istana Maimoon (Ginting and Rahman, 2016). Kajian lain difokuskan atas kondisi mutkahir (Loderics et al, 1997), arsitektur (Tjahjono, 1998), *city tours* (Buiskool, 2008), sejarah (Nas, 1986; Passier, 1995), struktur ruang (Jessica, 2012) ataupun aglomerasi (Wolfram-Seifert, 1982). Secara menyeluruh, kajian atas peta dan kota kolonial di Indonesia dilakukan peneliti internasional seperti Nas (1986; 1995; 2002), van Diessen and Voskull (1998), Helbig (1931), Geertz (1965), Milone (1966a, 1966b), Mcgee (1967), Taylor (1983), maupun Rutz (1983).

Perkembangan kota terkait dengan desain, sejarah, dan waktu (Quinn, 2020; Colombijn, Barwegen, Basundoro, and Khusyairi, 2005) yakni proses transisi berkelanjutan untuk merespon dinamika politik, industri, ekonomi, dan sosial (Middleton, 1991). Transisi diperlukan untuk menarik investor dan kelas menengah (Holcomb and Beauregard, 1981), stimulus perdagangan (Bever, 1983), penciptaan lapangan kerja (Hutter and Rizzo, 1991) maupun peningkatan kualitas tinggal di perkotaan (Tarn, 1985). Namun, kota menyajikan ketimpangan spasial (Yilgur, 2022) maupun penghancuran gedung bersejarah (Thatra, 2022).

Lebih khusus, fenomena pemusnahan tidak hanya di Medan, melainkan kota lain di Indonesia. Misalnya Jakarta (Haan, 1922; Grinjs and Nas, 2000; Wertheim, 1958), Yogyakarta (Soemardjan, 1962), Sukabumi (Sutjipto, 1991), Surabaya (Dick, 2002; Basundoro, 2009; 2013), Padang (Amran, 1986) maupun Singaraja (Agung, Soenaryo, and Sidemen, 1984).

Kawasan pusaka budaya, merujuk UU no. 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya* adalah berusia minimal 50 tahun, mewakili gaya khas, dan berkontribusi bagi ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, agama, dan sosial. Berdasar pada acuan ini, *historic building* yang tersebar di penjuru Kota Medan masuk dalam kategori bangunan pusaka budaya. Lebih khusus, pada Pasal 72 UU tersebut mengatur tentang batas keluasan (delineasi), sedang Pasal 73 Ayat (3) mengatur tentang zonasi atau pemintakan yang terdiri atas inti, penyangga, pengembangan, dan penunjang. Keduanya, zonasi dan delineasi adalah konsep pelestarian cagar budaya yang pada kajian ini adalah kawasan pusaka budaya di perkotaan, khususnya Kota Medan.

Zonasi berkaitan dengan batas-batas keruangan atas dua jenis cagar budaya; (1) situs, dan (2) kawasan dan menjadi tahapan penting untuk perlindungan setiap cagar budaya. Ketentuan zonasi berkaitan dengan pengendalian tentang persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya yang disusun pada setiap zona peruntukan (UU no. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Peraturan zonasi (*zoning regulation*) merujuk pada pembagian lingkungan kota dalam zona-zona pemanfaatan ruang yang berbeda-beda, misalnya *zoning code*, *land development code*, *zoning ordinance*, *zoning resolution*, *zoning by law* dan lain-lain.

Relevansi dengan perkotaan, peraturan zonasi berkenaan dengan pemanfaatan ruang di kawasan pusaka budaya sehingga tidak terjadi benturan kepentingan publik dan pribadi. Guna menghindari benturan, diperlukan instrumen untuk mengendalikan dan memanfaatkan ruang berupa peraturan zonasi sebagai rujukan dalam perizinan, implementasi insentif ataupun

disinsentif, penertiban ruang, sekaligus panduan teknis dalam pengembangan ruang pusaka budaya. Adanya zonasi dan delineasi tata ruang, persoalan penyimpangan atas rencana tata ruang dapat dihindari. Zonasi kawasan pusaka budaya, dengan demikian terkait erat dengan pelestarian yang tidak hanya berorientasi masa lampau, melainkan berwawasan kontemporer dan masa depan.

Pelestarian kawasan pusaka budaya berorientasi pada nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*) untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, identitas, kebudayaan, dan ekonomi melalui pariwisata yang menguntungkan. Pelestarian tidak berorientasi ekonomi, melainkan dampak positif dari pemanfaatan bangunan pusaka budaya. Cara berfikir di atas didasarkan pada dua poin krusial; (1) pelestarian nilai historis, nilai saat ini dan nilai potensial di masa datang, dan (2) eksistensi bendawi untuk menjamin nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, dan masa datang. Pelestarian, dengan demikian berorientasi pada kepentingan pusaka budaya yang berdampak positif bagi masyarakat.

Zonasi dan delineasi, dengan demikian merupakan isu strategis dalam pelestarian kawasan cagar budaya di perkotaan. Asumsinya bahwa setiap kawasan pusaka budaya harus memiliki batas-batas mintakat kawasan sekaligus regulasi zona berkenaan dengan pemanfaatan ruang pada setiap mintakat. Pada saat zonasi dan delineasi telah terlaksana dengan baik, kemudian dikembangkan sesuai fungsi zona yang terkait dengan kepentingan perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan kawasan pusaka budaya di perkotaan (Mulyadi, 2012).

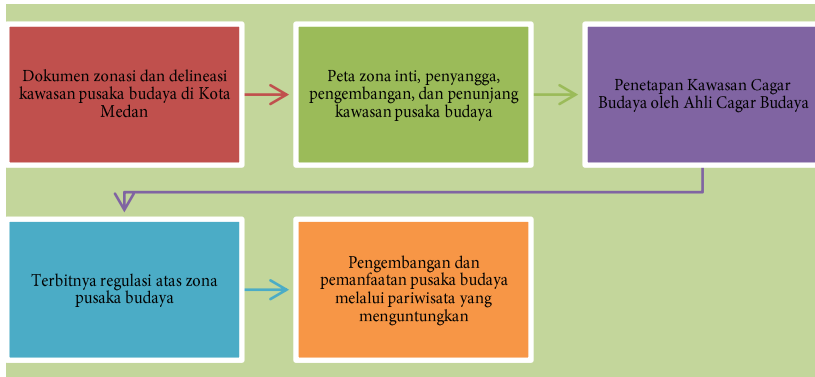
Perencanaan zonasi dan delineasi pelestarian pusaka budaya, baik situs, struktur, maupun kawasan adalah *guidelines* yang harus ditaati menyangkut pengembangan yang dilakukan di kemudian hari. Realitas seperti ini menjadi acuan dalam upaya penetapan sebagai *World Heritage Culture* atas Situs Sangiran di Sragen (Nuryanti dan Suwarno, 2008). Kekurangcermatan dalam memahami permasalahan dan dalam menganalisis kondisi yang ada berdampak pada tidak maksimalnya pelestarian. Kemudian, mengingat beragamnya pusaka budaya di Indonesia misalnya, maka pengelolaannya memerlukan strategi menyeluruh dengan memperhatikan keunggulan dan keunikan masing-masing (Rahardjo, 2013). Di banyak daerah, Palembang (2014), Siak (Hafizhah, 2018), bahkan beberapa kota di Indonesia (Colombijn, 2005) berlomba membuat kajian-kajian atas zonasi dan delineasi di kota masing-masing.

Di Kota Medan, pada tahun 1988 telah diterbitkan keputusan walikota untuk melindungi bangunan dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan kepurbakalaan. Namun, meskipun telah dilindungi, realitasnya bahwa beberapa unit bangunan pusaka budaya pada keputusan ini hilang atau dirobuhkan. Kajian lain berfokus pada upaya merawat memori kolektif atas jejak perkebunan di Kota Medan. Kajian terdahulu, sebagaimana dicatat pada latar belakang di awal kajian ini cenderung berorientasi pada kuli, sengketa dan reformasi agraria, konfrontasi, sejarah pertumbuhan kota, hukum bisnis dan liberalisasi ekonomi, konflik permukiman dan lain-lain.

Kajian yang lebih maju terfokus pada keberlanjutan sejarah (Dunn, 2003) maupun dampak perkebunan modern bagi

pertumbuhan kota (Passchier,1995; Buiskool, 2005). Namun, pada 2 dasawarsa terakhir, terjadi perubahan konservasi pusaka budaya dengan cara meminggirkan bangunan bersejarah dengan pencakar langit (Hartono, 2005). Kehancuran bangunan pusaka budaya di Medan, menurut kajian ini berdampak pada hilangnya memori kota atas perkebunan sehingga memerlukan upaya dinamis pelestarian dan konservasi (Damanik, 2020a).

Kajian lain berfokus pada optimalisasi pengembangan Situs Kota Cina berbasis *particular characteristic*, yakni situs pemukiman dan perdagangan internasional yang berkaitan dengan maritim atau perairan (Damanik, 2021a). Kemudian ditemukan kajian mengungkap tentang peranan daktiloskopi sebagai alat identifikasi dan monitoring pekerja di perkebunan (2021b). Di samping daktiloskopi, opium bukan saja mereduksi luka karena beratnya pekerjaan, melainkan upaya mempertahankan kuli di perkebunan (Damanik, 2019; 2020b). Kajian lain menyorot tentang masalah-masalah sosial di Kota Medan, dimana salah satu persoalan fundamental adalah gradasi bangunan pusaka budaya eks perkebunan (Damanik, 2017). Sinkronisasi semua padangan di atas, dirumuskan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Mekanisme mendapat hasil

Sebagaimana dicatat sebelumnya, penelitian menyangkut zonasi dan deliniasi atas bangunan pusaka budaya di Kota Medan ini adalah samasekali baru. Di satu sisi, realitas ini berdampak pada kesulitan untuk menemukan referensi mutakhir, sebaliknya, pada sisi lain menguntungkan dalam kerangka pemosisian penelitian menurut *state of the arts*. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, kecenderungan kajian ditemukan masih menyasar perkebunan dengan semua sisi negatif dan positifnya. Dengan kata lain, jarang sekali ditemukan referensi yang membahas tentang zonasi dan deliniasi bangunan pusaka budaya yang berkontribusi atas pelestariannya sebagai ikon, memori kolektif, historis, ekonomi, budaya, dan sosial di Kota Medan.

Kerangka berfikir di atas, dijadikan acuan untuk mengeksplorasi dan memahami urgensi dan signifikansi zonasi dan deliniasi kawasan pusaka budaya di Kota Medan. Zonasi dan deliniasi dilakukan melalui pengukuran di lapangan melalui *Google Earth* maupun *Google Map*. Citra satelit dihadirkan dalam

format peta zona yang tampak di permukaan bumi. Pada setiap kawasan, dicatat detail-detail objek berdasar historis dan kontemporer sekaligus potensi dan hambatan pengembangan. Hasil yang diperoleh berorientasi pada konsep pelestarian berdasar nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*) yang berguna bagi pengetahuan, sejarah, agama, identitas, kebudayaan, dan ekonomi melalui aktivitas yang menguntungkan.



## BAB II

### KAMPUNG KECIL NAN TERISOLIR

*Only twenty-five years after Nienhuis had established Western enterprise of Sumatra's Eastcoast, the panorama of the region had changed completely (Kian-wie, 1977).*

#### A. Pengantar

Medan adalah *queen city* di pulau Sumatra dimana perkembangannya sangat dipengaruhi perkebunan. Sebelum periode perkebunan pada 1863, Medan adalah kampung kecil (Anderson, 1971). Hampir seluruh wilayah adalah hutan lebat, ganas, keras dan hanya sebagian kecil wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian (Reid, 1987:80, Pelzer, 1985; Breman, 1997; Brau de Saint Pol Lias, 297). Hutan ditumbuhi pepohonan yang tinggi dan semak belukar. Bahkan, tidak satupun ditemukan ciri-ciri modern seperti pada Masyarakat Barat (Netscher, 1864; Lekkerkerker (1916).

Referensi pertama menulis “Medan” berasal dari catatan John Anderson dalam bukunya “*Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*”. Dalam catatannya, Anderson (1971:273) menulis; “*Meidan [Medan], a village containing 200 inhabitants, three hours' journey from Kota Jawa.*” Selanjutnya, Anderson (1971:271) menerangkan; “the early history of this state, however, like that of most of the others on the coast, is involved in almost impenetrable obscurity; no correct records of past events being kept by any of

the people of the place; and where an attempt has been made by any of them to trace its rise and progress, there is so much of fiction and superstitious tradition mixed up in the narrative, that it is difficult to separate them, or to arrive at any satisfactory conclusion. The Malays are grossly superstitious; and many of them place implicit reliance in traditions so absurd and superstitious, that they will not bear repetition.”

Kampung Medan sebagaimana dicatat Anderson terletak di sebelah Timur Sungai Deli, dimana ditemukan kuburan tertua dengan nisan Islam. Hari ini, dilokasi itu dibangun Monumen Guru Patimpus yang diyakini pembuka kampung Medan pada 1590. Deli dipimpin sultan dan wilayahnya mencakup Deli, Bulucina, Langkat, Percut serta beberapa wilayah lain di pedalaman. Anderson (1971:275) menerangkan;

“The sultan of Delli [Deli] claims the sovereignty over Delli, Bulucina, Langkat, Perchoot [Percut], and other intervening places. The right of his authority is fully acknowledged by all theses states, except Langkat, with which country he is now at war, and is supporting the son of the former king, who was dethroned by the *rajah* [king] of Siack [Siak] a few years ago. Delli [Deli] is bounded to the northwest by Sungai Bubalan [Babalan River], to the northeast by the sea, the southwest by Sungei Tuan [Tuan River], and the southeast by the great Batta state, Seantar [Siantar]”

Ketika Anderson tiba di Labuhandeli pada 1823, istana Deli tidak lebih buruk dari rumah masyarakat Melayu pada umumnya.

Rumah yang dikatakan istana itu adalah rumah panggung, beratap nipah, berdinding tepas, dan bertiang kayu. Bedanya dengan rumah masyarakat pada umumnya ialah bahwa istana sultan berdiri di atas lahan yang lebih luas dan lebih besar. Tidak jauh dari istana itu, berdiri sebuah langgar atau surau, tempat sembahyang yang lebih kecil. Ketika Nienhuijs tiba di Deli pada 1862, tidak ada perubahan berarti atas kedua bangunan dimaksud. Kelak, ketika kesepakatan antara Nienhuijs dan sultan berhasil dijalin untuk pengembangan ataupun budidaya tembakau, *N.V. de Deli Maatschappij* mensponsori pembangunan modern istana dan mesjid yang terletak di Labuhandeli itu. Sebelumnya, Marsden mencatat Deli melalui pengamatan pada 1771-1772 dalam bukunya "*The History of Sumatra*" (2008).

"Delli [Deli] must have been a place of some importance in former times as thrown off its allegiance to Acheen [Aceh] as far back as in the year 1669; and in other places as having been invaded by the king of that country at different periods."

Tembakau, komoditas awal perkebunan di Deli bukanlah tanaman impor, melainkan tanaman asli di Deli. Anderson (1971:280) menerangkan;

"Tobacco is cultivated by both the Malays and Battas. They sow the seeds in small beds, and transplant it in twenty days, in rows distant about two cubits. In four months it ripens. After two months the tops are cut, which gives strenght and increased size to the leaves. When the plant has seven leaves, they begin to gather them; the sign is the leaf drooping, and assuming a brownish hue. The natives pluck one or two leaves at a time,

according as they may have approached to maturity; expose them to the sun four days, and then pack them up in small baskets, in which packages the tobacco is exported. If the seeds are required to be preserved, of course the tops of the plants are left untouched.”

## B. Kepeloporan Nienhuijs

Jacobus Nienhuijs adalah putra Jan Willem Nienhuijs dan Frederica Juliana Loen. Ayahnya, Jan Willem Nienhuijs adalah seorang pedagang tembakau di Amsterdam. Jacobus Nienhuijs lahir pada 15 Juli 1836 di Amsterdam, Belanda. Nienhuijs menikah dengan Eva Diederika Luitjen pada 15 November 1872 di Lekkerkerk. Eva lahir pada 16 Juni 1849 di Lekkerkerk, putri Marinus Luijten dan Elisabeth Tom. Eva meninggal pada 20 September 1911 di Baarn, pada usia 62 tahun. Perkawinan Nienhuijs dengan Eva memperoleh putra dan putri, yakni; (1) Jan Willem Nienhuijs, lahir pada 1873, (2) Frederika Chatharina Juliana Nienhuijs lahir pada 1877, (3) Jan Willem Nienhuijs lahir pada 1878 di Amsterdam, (4) Elisabeth Nienhuijs lahir pada 1881, (5) Jeannette Wilhelmina (Netti) Nienhuijs lahir pada 1883, (6) Jacobus Nienhuijs lahir pada 3 September 1884 di Baarn, dan (7) Nn. Nienhuijs lahir pada 5 Mei 1887 di Baarn dan meninggal pada tanggal yang sama.

Setelah keberhasilan ujicoba tembakau di Deli, bersama dengan Peter Wilhelm Janssen, pada 1869, Nienhuijs mendirikan Perseroan Terbatas Perusahaan Deli (*Naamloze Vennootschap* [N.V]) *de Deli Maatschappij* atau *Deli Company*. Perusahaan ini tercatat sebagai perusahaan budidaya pertama berbasis saham di

Hindia-Belanda, yakni *Nederlansche Handel-Maatschappij* (NHM) yang didirikan di Basel, salah satu pendahulu ABN-Amro. Pada 1870, Nienhuijs menunjuk dan mengangkat J. Theodoor Cremer sebagai “*Administrateur van de Deli Maatschappij*” di Deli. Pada tahun 1871, Nienhuijs kembali ke Belanda dan mengendalikan bisnis tembakau melalui *NV. de Deli Maatschappij* dari tanah kelahirannya itu. Di Belanda, Nienhuijs tercatat bukan saja sebagai *owner* dan pendiri, melainkan komisaris perusahaan yang didirikan pada 1869 itu. Sementara itu, pengelolaan dan pengendalian *NV. de Deli Maatschappij* di Deli diserahkan dan sepenuhnya menjadi wewenang Jacob Theodoor Cremer.

Pada 1876, Nienhuijs membeli rumah di Herengracht 12 seharga f (gulden) 22.100. Pada 1888, rumah tersebut di jual dan Nienhuijs pindah ke rumah barunya di Herengracht 380-382 sekaligus kantor pusat *NV de Deli Maatschappij* di Belanda. Kemudian, pada 1920, Kantor Pusat *NV de Deli Maatschappij* dipindahkan ke Herengracht 286. Nienhuijs diakhir masa hidupnya menjadi filantropis, dermawan. Di Amsterdam, Belanda, Nienhuijs mendorong dan membiayai “*Society for Public Housing*,” sebuah amal untuk pengadaan rumah bagi masyarakat di Amsterdam. Kemudian, di *Julianalaan* di Taman Prins Hendrik (*Prins Hendrikpark*), pada tahun 1884, Nienhuijs membangun Villa Medan, merujuk nama “Medan” di Sumatra Utara, daerah yang menghasilkan daun tembakau terbaik di dunia untuk membungkus cerutu.

Kemudian, di Baarn, pada 1885, Nienhuijs membangun sebuah hotel bernama Badhotel. Pada 1888, di Amsterdam, ia menggagas pembangunan rumah kanal batu alam (*natuurstenen*

*grachtenpand*) di Herengracht 380-382, dimana hampir semua ruangan memiliki arsitektur dan gaya yang berbeda. Nienhuijs meninggal pada 27 Juli 1927 di Bloemendaal, pada usia 91 tahun. Ia dimakamkan di Velsen, krematorium Driehuis Westerveld pada 30 Juli 1927. Atas kepiawaian dan kegigihannya menemukan dan mengembangkan tembakau di Deli serta kontribusinya bagi Belanda, Pemerintah Belanda menganugerahkan bintang penghargaan, "*Ridder in de orde van de Nederlandse Leeuw.*" (Ksatria Ordo Singa Belanda).

Jacob Nienhuijs, sebagaimana diketahui, pada Juli 1863, Nienhuijs tiba di Labuhandeli. Meskipun kecewa melihat kecilnya produksi tembakau penduduk setempat, Nienhuijs membuka sebuah perkebunan tembakau eksperimental seluas 75 hektar di Tanjung Sepasai, Martubung, berjarak 12 km dari pelabuhan Belawan. Izin diberikan sultan dan Nienhuijs mendatangkan orang-orang Tionghoa dari Singapura untuk mengurus perkebunan (Pelzer, 1985:4). Hasil panen perdana dikirim ke Belanda pada 1864 dan kualitasnya membuat terkesan spesialis tembakau. Pada 1865, produksi dan ekspor tembakau pertama berjumlah 50 bal dan meningkat menjadi 189 bal pada 1866. Pada 1865, Nienhuijs menandatangani konsesi lahan seluas 1.400 hektar (Dootjes, 1938:5). Pada 1866, dua pengusaha Swiss dan satu pengusaha Prusia mengelola perkebunan tembakau, pala dan kelapa di Deli (Cats Baron de Raet, 1876:31).

Pada 1867, pasca kunjungan singkat ke Belanda, Nienhuijs menandatangani konsesi kedua yang terletak antara Sungai Percut dan Deli. Pada 1868, di Deli sudah ada enam pengusaha perkebunan yang menghasilkan 200 ton tembakau (Veth,

1877:160; Westerman, 1901; de Waard (1934). Termotivasi atas hasil perkebunan, pada 1 November 1869, Nienhuijs, Janssens, dan Clemen dengan dukungan dana dari *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) mendirikan *N.V. de Deli Maatschappij* (P.T. Deli Company) yang terkenal dan menguasai 7000 hektar lahan perkebunan tembakau (Breman, 1997; Pelzer, 1985:38-39). Pada 1870, perusahaan ini mempekerjakan 1.200 kuli Tionghoa dari 3000 kuli yang bekerja di wilayah kesultanan Deli (Veth, 1877:161; Kian-wie, 1977; Pelzer, 1935).

Pada masa pertama pembukaan belantara hutan yang keras pada 1870, Orang Tionghoa didatangkan dari Singapura dan Penang untuk menundukkan hutan Deli yang ganas (Reid, 1987:80). Proses rinci pembukaan hutan digambarkan Brau de Saint Pol Lias (1877:297).

“proses dimulai dengan survei lahan bersama penduduk setempat yang membatat pepohonan memakai parang dan golok, agar pengusaha dapat memilih lokasi rumahnya. Orang *Keling* [India] didatangkan dari Penang untuk pekerjaan drainase. Tukang kayu adalah orang Tionghoa dari Penang untuk membuat dua rumah; satu rumah besar untuk pengusaha dan satu rumah kecil untuk pembantu dan pegawai Eropa. Orang Boyang dari Singapura mengerjakan gubuk jerami dan pondok. Orang Banjar mengerjakan bangsal pengeringan tembakau. Dua atau tiga bulan setelah pembukaan hutan, biasanya pada September dan Oktober, orang Tionghoa direkrut dari Penang, Singapura maupun Deli. Pada tahap inilah, para pengusaha mulai mengurus kebun mereka.”

Langkah Nienhuijs mendirikan perusahaan menjadi awal modernisasi tembakau yang pada gilirannya memunculkan liberalisme, kapitalisme dan globalisasi di Tanah Deli (Petras and Veltmeyer, 2005; Devi, 2004). Para pemilik modal adalah majikan di Eropa sedang operasional dijalankan “*Toean Keboen*” dan diawasi para ‘*asisten toean keboen*’, mandor, atau tandil. Para pekerja disebut “*coelie*” terdiri atas Orang Jawa, India, dan China yang direkrut dari Pulau Jawa, India, Srilangka, Singapura maupun Tiongkok (Breman, 1992; Pelzer, 1978). Pada 1888, perusahaan di Deli telah mengimpor 7.000 kuli dalam setahun dari Tiongkok. Puncak tertinggi adalah 20.000 dalam setahun saat melonjaknya harga tembakau pada akhir tahun 1890-an (Reid, 1970:289).

Pada awal paruh pertama abad ke-20, laju pertumbuhan ekonomi di Medan meningkat pesat sejalan diversifikasi tanaman perkebunan, meskipun tembakau tetap menjadi komoditas andalan. Namun, krisis tembakau pada 1891 memulai pencarian tanaman baru untuk mereduksi kerugian di Sumatra Timur. Mulai tahun 1893, penanaman kopi Liberia dan karet (*Havea Brasiliensis*) pada 1902 di *Upper Serdang*. Modal dan perusahaan Inggris, Belanda, Prancis, Belgia, dan Amerika mempromosikan dan mengatur perkembangan ini, dan perusahaan dari negara lain bekerjasama dalam penyediaan keuangan dan organisasi produksi (Kian-wie, 1977).

Tanaman penting lainnya adalah kelapa sawit. Dalam skala besar, kelapa sawit mulai dibudidayakan pada 1911, bermula di Sumatra Timur dan menyebar ke Aceh (Van Heurn, 1948:592). Tanaman berikutnya adalah teh yang dibudidayakan di Siantar pada 1911 yang dikembangkan perusahaan Inggris, Rubber

Plantations Investment Trust, Ltd (van Emden and Deys, 1943:123; de Waard, 1934:269). Terakhir, tanaman lain adalah serat (fiber), terutama sisal dan rami (hemp) yang dikembangkan pada 1911 di Simalungun (Holthuis and van Hall, 1950:110; Kian-wie, 1977:33).

Perekonomian di Sumatra Timur bukan hanya perkebunan melainkan industri perminyakan (*N.V. de Bataafsche Petroleum Maatschappij* [BPM]). Industri ini dimulai pada 1883 ketika Aeliko Janszoon menemukan minyak bumi di Telaga Said, Langkat. Meskipun sebagian besar minyak berasal dari Tamiang, wilayah Aceh yang berdekatan dengan Sumatra Timur, statistik perdagangan memasukkan minyak ke dalam ekspor Sumatra Timur. Alasan utamanya bahwa minyak bumi diolah pada kilang-kilang di Pangkalanbrandan, dan setelahnya diangkut melalui jaringan pipa ke pelabuhan di Teluk Aru, Pangkalansusu (De Waard, 1934:288).

Hingga 1932 Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Prancis, Belgia, Swiss, Jepang, dan Jerman adalah investor di perkebunan Deli. Belanda menguasai tembakau, karet, teh, kelapa sawit dan serat, sementara Amerika Serikat, Prancis, Belgia dan Swiss hanya terfokus pada karet dan kelapa sawit. Internasionalnya Medan tampak pada jumlah investasi masing-masing negara di perkebunan Sumatra Timur pada 1913-1932 (de Waard, 1934:588).

Tabel 1. Persentasi investasi per negara pada perkebunan di Sumatra Timur, 1913 dan 1932

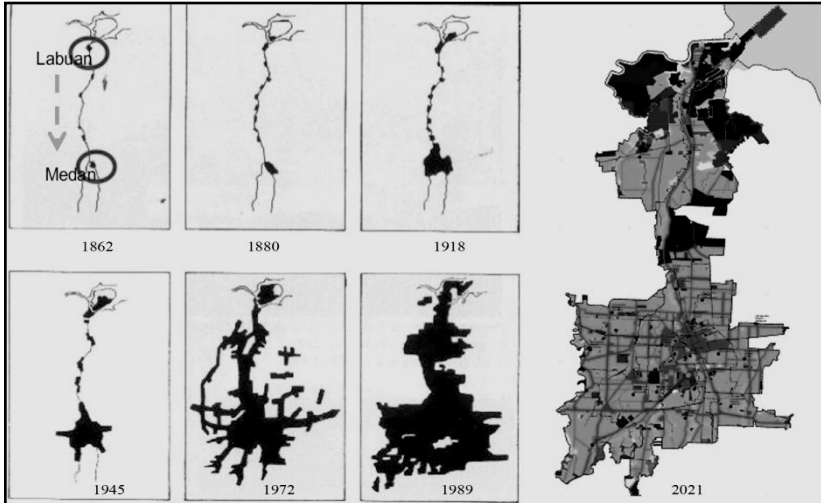
Country	Years	Tobacco	Rubber	Tea	Oil Palm	Fiber
Dutch	1913	79,5	33,0	3,0	-	-
	1932	96,4	36,2	63,3	56,9	100
British	1913	-	16,1	-	40,0	-
	1932	-	26,6	-	-	-
America	1913	-	15,0	-	97,0	-
	1932	-	18,0	-	-	-
French/Belgium	1913	2,1	1,0	-	-	-
	1932	3,0	12,1	-	33,8	-
Switzerland	1932	1,0	1,0	-	-	-
Japan	1932	-	2,4	-	2,6	-
Germany	1913	1,6	1,0	1,0	3,6	-
	1932	-	1,0	-	-	-
Others	-	-	2,0	-	-	-

Pada satu sisi, perkebunan mengalirkan berjuta-juta keuntungan ekonomi bagi pengusaha Eropa dan Amerika Serikat (van den Brand, 1903). Sebaliknya, pada sisi lain menimbulkan konfrontasi, sengketa tanah (Stoler, 1985; Pelzer, 1985), opium (Damanik, 2019a; 2020a), pembelahan etnik (Perret, 1995; Damanik, 2019b; 2015; 2017; Hidayat and Damanik, 2018), perbudakan (Said, 1977), pergundikan (Locher-Scholten, 1992), daktiloskopi (Damanik, 2021), relasi majikan dan hamba (Buiskool, 2019; Hamdani, 2013; Damanik, 2015), tata ruang konsentris dan pemukiman segmenter (Jessica, 2012; Pelly, 2013) maupun

penyakit kelamin. Realitas ini adalah sisi lain perkebunan yang terpisah dari kajian ini.

Hingga hari ini, Kota Medan mengalami beberapa kali perluasan wilayah; (1) 1.583 ha pada 1 April 1909, (2) 1.853 ha pada 1950, dan (3) 26.510 ha pada 1974. Ekstensifikasi mengambil wilayah di utara dan selatan Deliserdang. Hari ini, luas kota mencapai 26.510 ha dengan total populasi 2.229.408 (Biro Pusat Statistik [BPS], 2021). Kemudian, 3 persoalan mendasar kota hari ini; (1) hambatan ruang atas pelayanan kota skala regional, (2) ketimpangan densitas penduduk, fasilitas dan jasa di utara dan selatan Kota Medan, dan (3) pemerataan perkembangan ruang dan fasilitas. Ketiganya menunjukkan diferensiasi pembangunan, dimana utara jauh tertinggal dibanding selatan, sementara aglomerasi terpusat di intikota.

Gambar 3 di bawah ini adalah stadia singkat perkembangan Kota Medan 1863-1989 dan perubahan signifikan pada tahun 2021. Jika pada awalnya, Medan adalah kampung kecil dan pusat administrasi di Labuhandeli, secara perlahan berpindah ke Medan. di Medan, kawasan utama berada di titik perjumpaan sungai Patani dan Babura. Intikota sekaligus menjadi aglomerasi dimana terjadi kepadatan berlebih. Sementara di utara dan selatan, tampak lebih jarang.



Gambar 3. Stadia perkembangan Kota Medan, 1863-1989 & 2021

Sumber: Wolfram-Seifert, 1982 dan Damanik, 2021

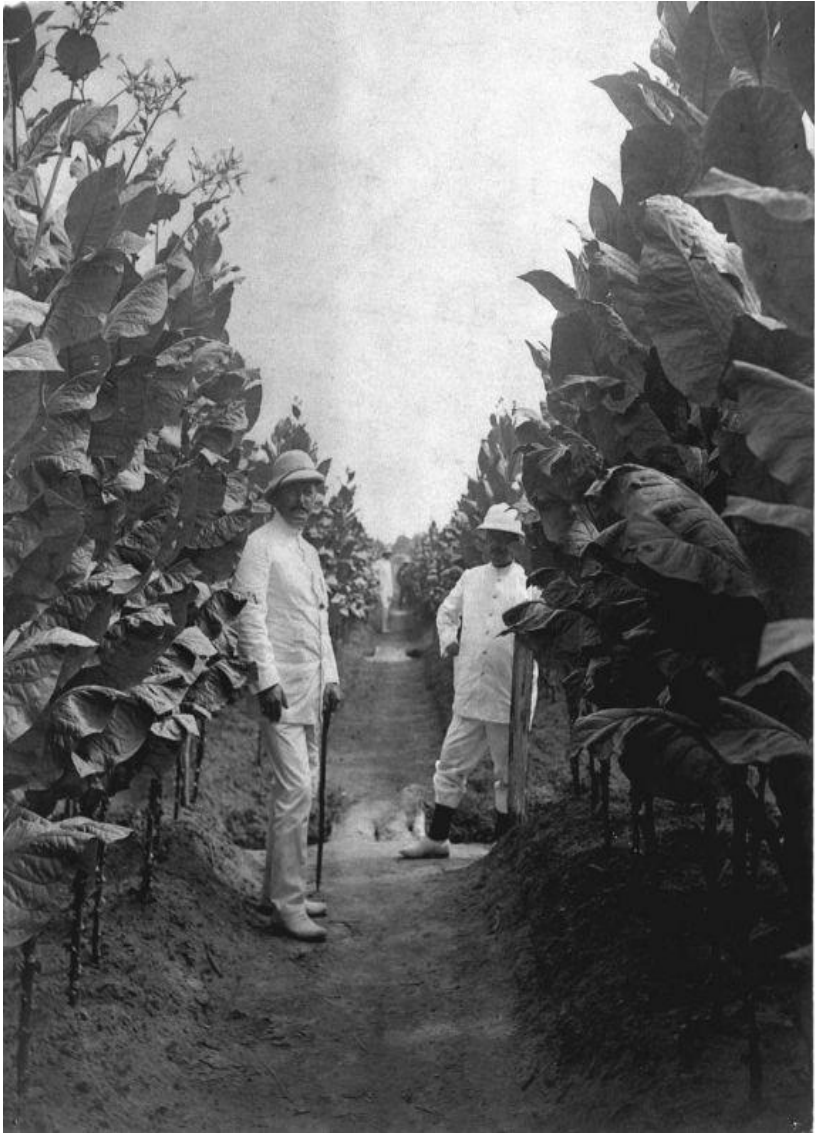
Dalam konstelasi regional, Kota Medan memiliki 3 fungsi; (1) basis pengembangan infrastruktur terpadu meliputi Medan, Tebingtinggi, dan Pekanbaru, (2) kawasan metropolitan yang mengintegrasikan Medan, Binjai, Deliserdang, dan Karo (Mebidangro) melalui koridor Medan-Belawan, revitalisasi pusat kota, dan *transit oriented development* (TOD), dan (3) basis ekonomi kewilayahan Mebidangro. Kota Medan, dengan demikian menunjukkan proses transisi berkelanjutan untuk merespon dinamika ekonomi, industri, sosial, dan politik (Middleton, 1991; Holcomb and Beauregard, 1981).

Dewasa ini, Kota Medan berkembang pesat sekaligus kota terbesar ketiga di Indonesia. Selain hilangnya gedung-gedung bersejarah, masalah lain di kota ini diidentifikasi atas 6 poin mendasar; (1) macet, (2) sampah, (3) banjir, (4) kerusakan jalan

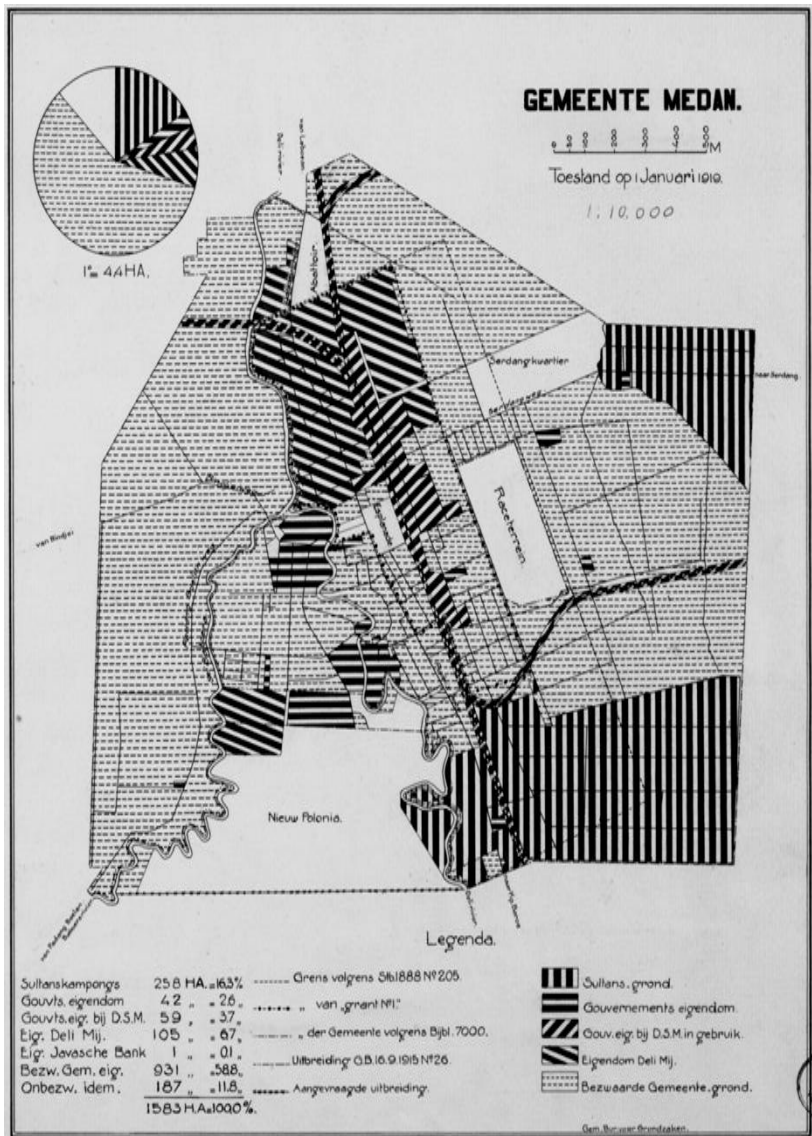
raya, (5) kesemrautan pedagang kaki lima dan pasar tradisional, dan (6) slum area di intikota dan bantaran sungai. Gedung-gedung pencakar langit hanya berdiri di intikota sedang pinggiran tidak tersentuh samasekali. Estetika kota, dengan kata lain hanya tampak di pusat kota sedang pinggiran adalah kampung.

Di berbagai kawasan, kota berada dalam keadaan transisi berkelanjutan. Secara terus menerus, kota berproses lebih besar atau lebih kecil, lebih baik atau buruk dalam satu atau lain cara, berbeda dari sebelumnya di masa lalu. Proses transisi terus menerus ini menjadi bagian dari respon terhadap perubahan politik, industri, ekonomi dan sosial (Middleton, 1991). Transisi berkelanjutan menunjukkan bahwa kota mengalami periode pertumbuhan atau penurunan, dimana keduanya mengarah pada transformasi ruang kota dari satu penggunaan ekonomi dan sosial ke yang lain (Holcomb and Beauregard, 1981).

Berdasar uraian di atas, perkebunan mendorong 6 peristiwa penting yang menjiwai pertumbuhan Kota Medan hari ini; (1) pusat perkebunan di Sumatra Timur pada 1870, (2) ibukota Keresidenan Sumatra Timur (*residentie Ooskust van Sumatra*) pada 1886, (3) ibukota Kabupaten Deliserdang (*afdeling Deli en Serdang*) pada 1887, (4) ibukota pemerintah swapraja Deli pada 1888, (5) *Gemeente* (kotamadya) pada 1 April 1909, dan (6) Kota Besar (*stadtgemeente*) pada 1939 (Damanik, 2016).



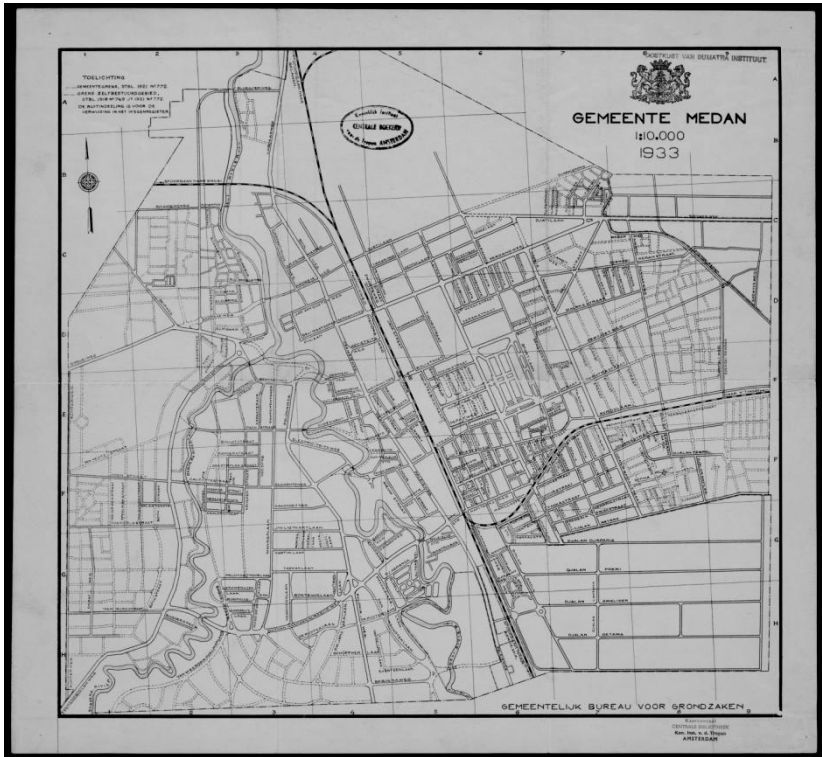
Gambar 4. Tembakau yang mengagumkan dari Deli mengagipit dua pegawai perusahaan *NV. de Deli Maatschappij* pada awal Abad ke-20  
Sumber: Collectie Tropenmuseum, TMnr\_60015885



Gambar 5. *Gemeente Medan*, 1919  
dan peruntukan lahan kota seluas 1583 hektar  
Sumber: kitlv.nl







Gambar 8. Nama-nama Jalan di *Gemeente Medan*, 1933  
 Sumber: kitlv.nl

### BAB III PERUNTUKAN KOTA KOLONIAL

*Kampung Meidan berada percis di  
seberang kantor NV de Deli  
Maatschappij milik Jacob Nienhuijs  
yang dibatasi oleh Sungai Patani  
dan Babura*

#### A. Pengantar

Sebelum 1823, tidak satupun referensi yang menulis “Medan”, sebagai sebuah kawasan, area ataupun kampung. Referensi pertama berasal dari catatan John Anderson, pada catatannya berjudul “*Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*”. Catatan sebagaimana ditulis Fernao Mendez Pinto, Tome Pires, Ma Huan maupun Marco Polo hanya menyebut “(H)Aru”, sebuah kerajaan kecil di pantai timur Sumatra Utara. Penyebutan “(H)Aru” misalnya, berasal dari alkisah Putri Hijau yang dikatakan sebuah kerajaan berpusat di Delitua (*old Deli*), Namurambe, 21 km ke arah tenggara Kota Medan dewasa ini. Dikatakan bahwa Kesultanan Deli berembrio dari kehancuran Kerajaan (H)Aru Delitua pada era Iskandar Muda di Aceh. Cerita ini, tidak dapat dibuktikan samasekali, melainkan hanya alkisah semata.

Sumber lain yang paling banyak dirujuk “*Hikayat Hamparan Perak*” yang mengisahkan Guru Pa’Timpus, seorang pengelana dari Ajinembah, Dataran Tinggi Karo. Kisah yang dicatat ulang tahun 1933, menuliskan tiga kali kata “Medan”, dan merupakan penambahan yang dilakukan penerjemah ke dalam bahasa Inggris. Dikatakan bahwa, alkisah ini terbakar pada saat kebakaran istana

kedatukan Hampan Perak, sedang versi Bahasa Inggris terdapat di Inggris. Pada alkisah ini, “*Petissah*” adalah kampung pertama di Medan yang dibuka Guru Pa’Timpus Sembiring Pelawi atas anjuran Kedatukan Kota Bangun di Hampan Perak.

Catatan lain seringkali menyebut “*Medan Poetri*” sebagai muasal Medan. Sesungguhnya, penyebutan ini sangat keliru; (1) kata “poetri” adalah konsep baru dan populer dalam tradisi keraton Jawa. Popularitas kata ini memuncak ketika Diponegoro ditaklukkan dan pemerintahan lokal (*traditional ruler*) di Jawa di intervensi Belanda. Pada saat itu, muncullah sebutan-sebutan “Putri” sebagai stratifikasi sosial bagi perempuan bangsawan untuk membedakannya dengan perempuan non-bangsawan; (2) munculnya “poetri” mengakhiri “Medan” pada catatan yang ada hingga dewasa ini adalah sisipan para penulis awal yang samasekali tanpa dasar.

Berdasar tulisan Anderson misalnya, “*Petissah*” (Petisah), “*Baraiyan*” (Brayan), “*Soonghal*” (*Sunggal*), “*Buluhcina*”, “*Perchoot*”, (Percut) “*Denai*”, dan “*Meidan*” (Medan) adalah sebuah kampung mengelompok dan terpisah-pisah. Kampung-kampung ini dipisahkan oleh hutan belantara dan selalu terletak disepanjang sungai, baik Patani maupun Babura. Medan misalnya, menurut Anderson dicatat dengan “*Kampung Meidan*” dan penduduknya kurang dari 200 orang. Kampung Meidan sebagaimana dicatat Anderson, percis berada di titik pertemuan Sungai Babura dan Patani yang menjadi hulu Sungai Deli yang melintas di Labuhandeli dan bermuara ke Selat Malaka. Pertanyaannya, apakah Petissah adalah Kampung Meidan

sebagaimana dinyatakan oleh para perumus Hari Jadi Kota Medan tahun 1974 itu?.

Sebaliknya, bukankah lebih tepat menyatakan bahwa “kampung Meidan” berlokasi di titik pertemuan kedua sungai sebagaimana disebutkan John Anderson pada 1823. Tulisan ini lebih mengikuti Anderson, referensi tertulis paling awal yang mencatat detail-detail geografis pada masanya. Menurut Anderson, selain memungut cukai dagang dan sungai, pendapatan Sultan Deli lainnya adalah bandar dan berdagang opium.

Pada saat itu, Anderson mencatat bandar opium di sepanjang pantai timur adalah pemimpin lokal seperti datuk dan sultan. Para bandar opium ini, bukan hanya menjadi pedagang opium tetapi juga sekaligus pengonsumsi. Anderson menyebut bahwa opium di Deli adalah komoditas impor dari Pulau Penang. Salah satu import Sultan Deli pada tahun 1820-1822, adalah opium dari Penang dan menenpati import terbesar kedua.

Pada catatan-catatan Nienhujs diawal ketibaannya di Deli, “Medan” [Meidan] samasekali tidak dikenal, melainkan Labuhandeli dan nama inilah yang mendunia “Deli”, sebagai nama kawasan “Tanah Deli” ataupun nama perusahaan yang kelak dibangun para perintis perkebunan tembakau awal. Berdasar catatan Jansen (1925), “Kampung Meidan” berada percis di seberang kantor *NV de Deli Maatschappij* milik Jacob Nienhujs yang dibatasi oleh Sungai Patani dan Babura. Sebagaimana diketahui, ketika Nienhujs tiba di Labuhandeli tahun 1863. Nienhujs bertemu dengan Mahmud Perkasa Alamshyah, Sultan Deli kala itu pada 1 Juli 1863.

Nienhuijs mendapat izin untuk melakukan ujicoba budidaya tembakau. Dua kali percobaan itu gagal. Lalu, pada percobaan ketiga pada Maret 1864, budidaya tembakau berhasil dan daun tembakau, seberat 500 kg dikirim ke Amsterdam. Kualitasnya mengesankan para pedagang tembakau di Eropa. Inilah awal ketertarikan para pedagang dan investor di Eropa menanam modal di Deli. Pada tahun 1866 misalnya, enam perusahaan dari Eropa telah tiba di Deli untuk berinvestasi.

Ketika *Naamloze Venootschap (N.V) de Deli Maatschappij* (PT. Perusahaan Deli) dibentuk pada 1869, Nienhuijs tidak memilih dan menentukan Labuhandeli sebagai pusat administrasi bisnis, perkantoran maupun perumahan. Alasan penolakan Labuhandeli sebagai pusat administrasi bisnis adalah; *pertama*, dampak pasang naik dan surut perairan Selat Malaka. Merujuk catatan Anderson pada 1823, ketika 6 bulan di pantai timur Sumatra Utara, mulai Aceh hingga Indragiri di Riau, Anderson melihat keanehan bahwa istana berkolong Sultan Deli tergenang air pada musim pasang naik. Catatan Anderson juga menyebut bahwa Istana Sultan Deli di Labuhandeli adalah rumah panggung, beratap nipah, berdinding tepas dan bertiang kayu. Tidak jauh dari rumahnya ini, terdapat tempat peribadatan kecil. Tidak ada perbedaan mencolok antara Istana Sultan dengan rumah masyarakat pada umumnya. Bedanya hanya terletak pada ukuran rumah yang relatif besar dan halaman yang lebih luas.

Rumah yang dikatakan istana itu juga tidak berwarna kuning sebagaimana warna khas Melayu. Sesungguhnya, warna kuning adalah pemberian Belanda yang diambil dari warna kulit penduduk lokal untuk membedakan dengan orang Eropa yang

berkulit putih. Pemberian warna kuning ini terjadi ketika Deli Maatschappij membangun istana dan mesjid milik sultan di Labuhandeli. 50 tahun kemudian, ketika Nienhuijs tiba di Labuhandeli, situasi yang digambarkan Anderson tidak menunjukkan perubahan signifikan. Labuhandeli tetap tergenang air pada musim-musim tertentu.

Kemudian (2) posisi Labuhandeli terlalu dekat dengan perairan Selat Malaka, geografisnya adalah dataran rendah yang tidak menyediakan lahan luas bagi pengembangan perkantoran maupun perumahan sesuai ekspektasi orang Eropa. Labuhandeli terlalu sempit dan rendah bagi pengembangan wilayah yang memerlukan pengerukan sungai akibat sedimentasi ataupun pembentengan sungai guna mencegah banjir ke daratan. Kedua situasi di Labuhandeli, pada kurun waktu tertentu menimbulkan banjir yang relatif lama sehingga menimbulkan pemandangan yang kurang estetik, disamping memudahkan terjangkit penyakit tropis.

Berdasar pada kedua kenyataan ini, Nienhuijs, pada akhirnya memutuskan pindah dari Labuhandeli ke daerah lain yang relatif kosong, tinggi, dan terhindar dari banjir. Menyusuri Sungai Deli ke arah selatan, dengan menggunakan perahu (sampan) maupun berjalan kaki, Nienhuijs dan tim yang dibentuknya, pada akhirnya bertemu di hulu Sungai Deli. Sungai ini tidak berhulu dari pegunungan, melainkan penggabungan dua sungai utama, Babura dan Patani. Di lokasi pertemuan kedua sungai, Nienhuijs bertemu dengan penduduk lokal percisnya disebelah sungai. Sebenarnya, Nienhuijs dan timnya masih menyusuri kedua sungai ke arah hulu. Namun, sungai tersebut semakin kecil dan tidak dapat dilalui perahu ataupun sampan.

Nienhuijs, pada akhirnya memilih lokasi di titik pertemuan kedua sungai sebagai kantor bisnisnya. Di lokasi itu, Nienhuijs membangun kantor megah, berlantai 3 dan bercat putih. Kantor ini adalah bangunan pertama di Deli menggunakan batubata, semen, jendela dan pintu artistik, serta beratap genteng. Tidak jauh dari lokasi ini, Nienhuijs membangun rumah bagi kepala administrasi.

Mengapa Nienhuijs memilih lokasi pertemuan kedua sungai sebagai sentral administrasi?, Ditemukan dua alasan fundamental; *pertama* dan utama adalah lokasi yang mudah dijangkau melalui sungai. Moda transportasi utama kala itu adalah perahu yang lalu lalang di sungai. Bagi Nienhuijs, Sungai Deli sangat penting untuk mengangkut orang dan barang, baik dari kantor ke perkebunan maupun Labunandeli seterusnya ke Belawan. Kemudian, *kedua*, lokasi ini terletak di kawasan yang relatif luas dan datar serta penduduk yang masih jarang serta terhindar dari banjir. Pada 1870, Nienhuijs membangun kantor dan rumahnya di sekitar lokasi pertemuan kedua sungai.

Pada awalnya, kantor dan rumah yang dibangun ini beratap nipah, berpola panggung, dan berdinding tepas. Lalu, Nienhuijs menamai lokasi barunya dengan “Medan”, nama yang kemudian mendunia dikalangan pengusaha perkebunan. Nama ini diperoleh Nienhuijs dari catatan Anderson bertahun 1823 dan sebagaimana ditegaskan penduduk lokal diseberang Sungai Deli. Pada akhirnya, semua kantor perusahaan perkebunan di Labuhandeli, ikut pindah ke Medan yang sudah mulai populer pada tahun 1870.

Tidak hanya pindah ke Medan, Nienhuijs memutuskan tidak menggunakan pelabuhan di Labuhandeli. Alasannya, pelabuhan

tradisional di Labuhandeli tidak luas dan mengalami pendangkalan akibat sedimentasi. Atas asumsi itu, Nienhuijs berfikir bahwa pelabuhan tradisional di Labuhandeli, sangat sulit dikembangkan dan memerlukan biaya besar untuk pengerukan dan pembetonan. Nienhuijs, pada akhirnya menysuri muara Sungai Deli dan menemukan Gabion, yakni Pelabuhan Utama di Belawan. Pada 1870, Nienhuijs secara resmi memilih Belawan sebagai rencana pelabuhan utama untuk mengangkut hasil perkebunan untuk di ekspor ke Eropa.

Sebagaimana diketahui, pada 1871 berangkat ke Amsterdam (Belanda), ke kota kelahirannya. Ia memutuskan untuk mengoperasikan NV De Deli Maatschappij dari kota kelahirannya itu. Pada 1871, Nienhuijs mengutus J. Theodore Cremer, seorang pegawai di *Nederlandsch Handelmaatschappij* (NHM), sebuah perusahaan pembiayaan Belanda, menjadi Kepala Administrasi *Deli Maatschappij*. Cremer adalah anak laki-laki dari C.G. Clement yang kelak bergabung dengan Nienhuijs dan P.W. Jansens, investor dan pemegang saham utama di *Deli Maatschappij*, pemilik konsesi terluas dan terbesar di Deli. Kelak, NV De Deli Maatschappij mengembangkan seluruh Sumatra Timur melalui Kereta Api (*NV. de Delispoorweg Maatschappij* [DSM]), telepon dan telegraf, air bersih, termasuk pelabuhan Belawan.

Dari Belanda, Nienhuijs memamerkan keberhasilannya di Deli melalui budidaya tembakau, perencanaan pengembangan kawasan di Medan dan pelabuhan Belawan. Dari Belanda, Nienhuijs berhasil menggaet calon-calon investor ke Deli, baik sektor jasa, perbangkan, pertokoan, hiburan, percetakan, persekolahan, rumahsakit, dan lain-lain. Kepada pemerintah kolonial di Jakarta

maupun Belawan, Nienhuijs menyarankan agar segera menguasai dan membangun kawasan Sumatra Timur dan meletakkan pemerintahan yang kokoh dan mantap, sumber pendapatan ekonomi baru bagi pengusaha Eropa maupun pemerintah kolonial.

Pada akhirnya, terdapat tiga poin utama kepeloporan Nienhuijs selama di Deli dan sebelum kepulangannya ke Amsterdam pada 1871; (1) keberhasilan budidaya tembakau pada 1864 yang mampu menarik investor untuk menanam modal di tanah Deli, (2) merencanakan perpindahan kantor pusat administrasi perkebunan dan permukiman ke Medan, dan (3) merencanakan perpindahan pelabuhan dari Labuhandeli ke Belawan untuk mengangkut hasil perkebunan ke Eropa.

Ketiga rencana ini dilakukan Nienhuijs setelah mendapat kesepakatan dengan Sultan Deli, Mahmud Perkasa Alamshyah terutama atas dua poin utama; (1) kesepakatan kerjasama untuk membudidayakan tembakau di Tanah Deli, dan (2) konsesi lahan perkebunan tembakau pada 1868 yang terkenal dengan “Kontrak Mabar-Delitua” yang luasnya dimulai dari Sungai Ular hingga Sei Wampu. Membandingkan hari ini, luas kontrak tanah tersebut meliputi separuh kabupaten Deliserdang, seluruh Kota Medan dan Binjai serta separuh Kabupaten Langkat.

Puncaknya, ketika semua prasyarat bisnis ini dicapai, pada 1 November 1869, Nienhuijs membangun perusahaan miliknya bernama *NV. de Deli Maatschappij*, perusahaan terbesar dan terluas di seluruh Sumatra Timur. Nienhuijs, dengan kata lain, sebelum pulang ke negerinya, telah merencanakan matang seluruh masa depan bisnisnya di Deli. Di Belanda, pada sebuah kawasan perumahan yang dibangunnya, Nienhuijs mendirikan “Villa

Medan”, memorial atas kepeloporannya untuk membangun Kota Medan melalui perkebunan tembakau. Kini, perusahaan Nienhuijs itu masih berdiri dan bergerak luas ke sektor pembiayaan, ekspor dan impor maupun konstruksi.

## **B. Prakondisi menuju kota**

Kota Medan dewasa ini, tidak lahir dan muncul begitu saja tanpa sebab. Transformasi “*Kampung Meidan*” menjadi “*gemeente*” (Kotamadya) pada 1 April 1909, maupun *Stadt-Gemeente* (Kota Besar) pada 1939 berembrio dari perkebunan. Memorial atas transformasi Medan dikenang Nienhuijs melalui pembangunan “*Villa Medan*” di kota kelahirannya di Belanda. Di bawah ini, peristiwa yang mendahului transformasi Medan menjadi populer dikalangan pengusaha perkebunan mancanegara, kota terbesar pertama di Sumatra Utara dan terbesar ketiga di Indonesia.

### *1. Acte van Verband 1861*

Ketika Jacob Nienhuijs berencana untuk berinvestasi di Deli, ternyata wilayah ini belum menjadi wilayah *Nederlands-indie*, atau belum menjadi “tanah jajahan” yang tunduk pada Gubernur Jenderal di *Buitenzorg* (Bogor). Nienhuijs berangkat dari Surabaya ke Batavia (Jakarta) lalu ke Singapura dan Tanjungpinang dan ke Bengkalis. Di Bengkalis, Nienhuijs bertemu dengan Residen Pantai Timur Sumatra dan Kepulauan Riau (*Residentie Ooskust van Sumatra en Riouw Onderhoorigen*) dan mendapat informasi bahwa Tanah Deli bukan tanah jajahan (koloni) Belanda. Selanjutnya, Nienhuijs menyampaikan rencana berinvestasi di Deli dan menyarankan kepada residen agar ‘memasukkan Deli’ sebagai

koloni Belanda. Sebagai catatan, residen Riau dibentuk pada 1856 sebagai dampak perluasan koloni di Sumatra hasil Perjanjian London pada 1823, tukar guling tanah jajahan antara Inggris dan Belanda.

Sesuai rencana Nienhuijs, hal pertama yang harus dilakukan residen adalah memasukkan Deli menjadi wilayah residen Sumatra Timur yang berkedudukan di Bengkalis. Sultan Deli, dengan demikian harus tunduk kepada residen Sumatra Timur dan pengaruh Aceh harus dilepaskan dari Deli. Pada 22 Agustus 1862, Mahmud Perkasa Alamsyah mengaku tunduk melalui penandatanganan akte dihadapan wakil residen Sumatra Timur, Elisa Netscher. Akte ini disahkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor yang menegaskan bahwa Deli adalah wilayah administratif Belanda pada Residen Sumatra Timur yang berkedudukan di Bengkalis.

Pada 5 Maret 1863, *acte van verband* tahun 1862 direvisi atas dua pasal; (1) tanah hanya dapat diserahkan kepada Belanda, dan (2) penentuan rakyat yang menjadi rakyat pemerintah kolonial adalah orang-orang yang bukan *zelfbestur* Deli. Penandatanganan dan revisi *acte van verband* ini memberi kesempatan luas kepada orang-orang Belanda untuk membuka perkebunan di Deli dengan cara mendapat izin (konsesi) ataupun sewa tanah. Kemudian, pada 14 November 1875, Mahmud Alrasyid Perkasa Alamsjah dengan Stoffel Locker de Bruijne (residen Sumatra Timur) merevisi *acte van verband* dan disahkan Gubernur Jendral, G.G. van Lansbergen. Revisi akte berupa penambahan pasal tentang tatacara memungut pajak atas seluruh komoditas yang keluar dan masuk dari Deli. Atas persetujuan itu, pada 1876, Mahmud Alrasyid

Perkasa Alamsjah berkunjung ke Bengkalis untuk bertemu dengan residen.

Selain *acte van verband*, sejumlah perjanjian lain dibentuk untuk memuluskan langkah koloni. Pada 11 Juni 1889 misalnya, dibentuk perjanjian untuk mengatur pengelolaan Pelabuhan Belawan. Perjanjian ini disetujui dan ditandatangani Sultan Deli dan disahkan G.G.C Pijnacker Herdijk, residen Sumatra Timur. Perjanjian lain mengatur tentang penentuan status rakyat kesultanan (kawula raja) dan penduduk kolonial (kawula Belanda) yang dibuat pada 5 November 1889. Penetapan status penduduk ini berdampak pada penataan wilayah (teritorial) yang melahirkan “*lanschap*” (wilayah) tertentu yang tergabung menjadi wilayah sultan maupu koloni Belanda.

*Acte van verband*, dengan kata lain adalah pernyataan tunduk kepada pemerintah kolonial, sekaligus menjadi koloni baru Belanda di Sumatra. Sumatra Timur, dengan kata lain, diserahkan kepada Belanda dengan cara damai, bahkan tidak perlu mengorbankan nyawa dan materi sebagaimana Belanda menguasai Pulau Jawa pasca perang Jawa 1825-1830. Dengan kata lain, Deli takluk tanpa sebutir peluru pun yang dimuntahkan dari laras senapan.

## 2. Dari Labuhandeli ke “Kampung Meidan” 1870

Pada awalnya, Medan tidaklah populer melainkan terisolir dan dominan adalah hutan belantara. Kampung mengelompok dan penduduk homogen, paling banyak penduduknya berjumlah 200 orang. Pada pertemuan Anderson dengan Amaluddin Mangedar Alam, sultan Deli yang menerangkan kondisi Deli pada tahun

1823. Menurut Breman (1992), Pelzer (1986) dan Stoler (2006), Nienhuijs bertemu dengan Mahmud Perkasa Alamsyah pada 2 Juli 1863 di istana Deli di Labuhandeli. Pada saat itu, Nienhuijs menyampaikan rencana membuka usaha di Deli apabila perkebunan yang ia bangun berhasil. Sultan Mahmud memberi izin dan tahap awal memberikan lahan ujicoba di Tanjung Sepasai, Titi Papan di kawasan Martubung.

Ketika ujicoba ketiga berhasil pada Maret 1864, mulailah Nienhuijs merencanakan bisnis besar di Deli. Ia mendapatkan konsesi tanah, lokasi kantor bisnis, dan pelabuhan yang kelak dibangun. Peristiwa besar terjadi pada 1 November 1869 dengan berdirinya *NV De Deli Maatschappij* dan menetapkan Medan (bukan Labuhandeli) sebagai lokasi kantor baru maupun Belawan sebagai pelabuhan internasional mengangkut hasil perkebunan ke Eropa. Berdasar pertimbangan geografis Labuhandeli, Nienhuijs memutuskan pindah ke daerah baru yakni *Kampung Meidan* sebagai lokasi barunya. Perpindahan dari Labuhandeli ke Medan dilakukan pada tahun 1870, setahun sebelum kepulangannya ke Belanda pada 1871.

Perpindahan ini tidak hanya dilakukan Nienhuijs, namun diikuti semua perusahaan mancanegara yang telah menanam modal di Deli. Kemudian, pada 1888, pemerintah tradisional (*traditional ruler*) yakni Sultan Deli, memindahkan istananya ke Kotamaksum, sebuah wilayah yang berdampingan dengan *Kampung Meidan*. Di Kotamaksum, sultan membangun istana di Jalan Puri bergaya Melayu dan semi-permanen dan rumah mewah bagi putra markota bergaya *Disneyland*. Istana dan rumah bagi putra mahkota ini hancur terbakar pada 1946. Sedang Istana

Maimoon baru di bangun pada 1896 dan Mesjid Al-Osmani baru di bangun pada 1906. Keduanya, menjadi simbol Melayu di Kotamaksurn dan Medan pada umumnya.

### 3. *Ibukota Residen Sumatra Timur 1886*

*Acte van Verband* ditandatangani Elisa Netscher dan Mahmud Perkasa Alamsjah menjadikan Deli sebagai koloni Belanda. Deli, secara resmi tergabung ke dalam Residen *Riouw en Oonderhoorigen* yang berkedudukan di Bengkalis. Penggabungan ini, sesuai *acte van verband* terjadi pada 1861. Penggabungan Deli ke Riau, otomatis merubah *residentie* menjadi *Riouw en Onderhoorigen* menjadi residen pantai timur Sumatra (*Residentie Ooskust van Sumatra*). Sejalan dengan perpindahan Labuhandeli ke *Kampung Meidan* dengan segala kemajuan signifikan yang diraih daerah ini, ibukota residen Sumatra Timur-pun dipindahkan dari Bengkalis ke Medan. Perpindahan ini tercatat pada 1886. Segera setelah perpindahan itu, semua perangkat koloni dipindahkan dari Bengkalis ke Medan, percisnya berada di *Manggalaan* atau Jalan Diponegoro saat ini.

Pada 1886, residen Sumatra Timur dengan ibukota (*hoofdplaats*) Medan, mencakup 4 perkampungan; (1) Petisah Hulu, (2) Petisah Hilir (Kampung Benteng dan Meidan), (3) Kesawan, dan (4) Seirengas. Setiap kampung dikepalai seorang Kepala Kampung yang tunduk pada *Controleur* (kontelir) atau camat yang disebut *Controleur Beneden van Deli* (Camat Wilayah Deli) yang tunduk pada *Asisten residen van Deli en Serdang* (Bupati Deli dan Serdang).

Di satu sisi, perpindahan residen Sumatra Timur ke Medan sejalan dengan perkembangan pesat Kampung Meidan yang sangat dipengaruhi perkebunan. Di sisi lain, perpindahan itu turut serta memindahkan garnizum (markas militer dan kepolisian) dari Bengkalis ke Medan. Dengan perpindahan garnizum ini, wilayah Sumatra Timur semakin mudah diawasi atau di kontrol. Sebagai catatan, tahun 1872-1885, pecah Perang Sunggal dampak kehilangan otoritas atas candu (Opium) dan konsesi tanah di Sunggal kepada pengusaha tanpa sepengetahuan Datuk Sunggal. Perang ini berdampak pada ketidaknyamanan perkebunan, kerugian akibat pengrusakan tembakau, dan pembakaran bangsal. Sultan Deli saat ini menggadaikan tanah ke pengusaha tanpa sepengetahuan Datuk dan datuk kehilangan pendapatan dari pengambalian bandar opium oleh sultan Deli.

#### *4. Ibukota Afdeeling Deli en Serdang 1887*

Setelah pembentukan Residen Sumatra Timur yang terbagi menjadi 4 wilayah (kampung), dibentuk satuan administratif lain setara kabupaten (*afdeeling*). *Afdeeling* pertama yang dibentuk di Sumatra Timur adalah *afdeeling Deli en Serdang* pada 1887 dengan ibukotanya berkedudukan di Medan. Ketika itu, Medan sekaligus sebagai ibukota Residen Sumatra Timur dan *afdeeling Deli en Serdang*. Pembentukan *afdeeling* ini tertuang pada Lembaran Negara (*Stadtblats*) nomor 64 yang mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir termuat pada *Bijblad* no 14491 yakni ketentuan bahwa *afdeeling Deli en Serdang* meliputi wilayah *lanschap Deli* dan *lanschap Serdang*.

### 5. *Politiek contract dan Lange verklaring 1907*

Pada tanggal 2 Juni 1907, perjanjian terdahulu yang ditandatangani pada 1861, diperbaharui pada 5 Maret 1863 dan 14 November 1875, *acte van verband*, diganti dengan format perjanjian baru yang disebut "*politiek contract*". Perjanjian ini memuat 36 pasal yang dibuat dihadapan Mahmud Alrasyid, Sultan Deli dengan Jacob Ballot, Residen Sumatra Timur. Perjanjian ini disetujui dan disahkan pada 8 Agustus 1907 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J.B van Heutz.

Intipokok "*politiek contract*" adalah *Lange Verklaring* (perjanjian panjang) yang mengatur tentang mekanisme pemberian konsesi atas lahan dan tanah di wilayah Deli kepada pengusaha Belanda maupun mancanegara dalam waktu relatif panjang. Selanjutnya, dampak *Lange Verklaring* ini, pada 9 Oktober 1907, sultan dan residen merevisi perjanjian tentang pemungutan bea atas Pelabuhan Belawan yang disahkan melalui *Gouvernementbesluit* (keputusan gubernur) nomor 3 pada 19 Mei 1908. Perjanjian lain yang turut direvisi adalah perjanjian yang mengatur tentang status pekerja bangsa Eropa dengan bangsa Asing yang bekerja di perkebunan. Perjanjian lainnya adalah mengatur mekanisme lelang dimana lelang hanya dapat dilakukan dengan sepengetahuan gubernur. Lelang ini menyangkut opium di Deli dimana sultan dan *Mayor of Chinese* adalah pemain utama. Perjanjian lelang dibuat antara sultan dengan residen dan disahkan G.G. Idenburg, Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

## 6. *Negoriraad dan rencana gemeente Medan, 1886*

Ketika Medan ditetapkan sebagai ibukota Residen Sumatra Timur menggantikan Bengkalis di Riau, Medan adalah sebuah kampung yang bermetamorfosis dari sebuah kampung menuju kota (*Gemeente*). Pada saat itu, tidak ada sebuah rencana atas tata ruang dan tata bangunan untuk mengatur penggunaan dan peruntukan tanah di kampung Medan yang sebagian besar masih terisolir dan tertutup hutan belantara.

Pasca pemindahan ibukota residen, tidak lama berselang, pada tahun 1886 dibentuk komisi untuk menata perkampungan Medan yang bertugas mengatur penggunaan ruang dan penataan bangunan. Komisi ini diberi nama "*Commissie tot het beheer*" atau lebih dikenal "*Gemeente fonds*". Istilah lokalnya adalah *Negorijraad* atau dewan negeri. Komisi ini, secara fungsional bertugas untuk mengatur kepentingan wilayah Medan, baik dari aspek pemerintahan, organisasi, administrasi, maupun tata ruang dan bangunan. *Negorijraad*, dengan kata lain adalah struktur transisional, formatur untuk mempersiapkan rencana pemerintahan di Kampung Medan dalam struktur pemerintahan kolonial Belanda.

Tugas-tugas mengatur dan menata pemerintahan dan kewilayahan di Medan, *Negorijraad* dibantu *Binnenlands Bestuur* (pejabat negeri) seperti *asisten residen*, *controleur* dan lain-lain. Namun, dibanding *Binnenlands bestuur*, *negorijraad* lebih spesifik bertugas pada aspek tata ruang dan tata bangunan serta fasilitas penting yang akan dibangun untuk mendukung roda pemerintahan. *Negorijraad* adalah semacam formatur yang

mempersiapkan dan mengelola sebelum terbentuknya pemerintahan yang syah.

Selama 20 tahun bekerja, 1886-1906, *Negorijraad* memiliki andil besar untuk menata mentransformasi *Kampung Meidan*. Badan ini bertujuan merancang *Gemeente* (kotapraja), sebuah predikat yang dilekatkan kepada Medan sejalan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Pada akhirnya, pada tanggal 1 April 1909, Medan ditetapkan menjadi *Gemeente* yang didasarkan pada *Decentralisatiewet* (Undang-undang Desentralisasi) yang dikumandangkan melalui *Staadblats* nomor 329 tahun 1909 dan ditandatangani Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J.B. van Heutz.

Segera setelah penetapan *Gemeente* Medan, *Negorijraad* dibubarkan karena tugasnya dinyatakan selesai. Selanjutnya, untuk melanjutkan tugas *Negorijraad* pasca pembentukan *Gemeente* Medan, dibentuk *Gemeenteraad* (Dewan Kota) semacam dewan perwakilan rakyat kota (DPR-K) yang beranggotakan 15 orang, terdiri dari 12 orang Eropa, 2 pribumi (*native*), dan 1 orang Timur Asing (*vreemde oosterlingen*). *Gemeenteraad* diketuai E.G. Th. Maier, *Asisten Residen Deli end Serdang* yang pembentukannya dilakukan pada 1 April 1909 dan dikumandangkan melalui *Staadblats* nomor 8 tahun 1909. Dewan ini, untuk pertama kali bersidang pada 6 April 1909 yang bertugas menentukan walikota (*burgermeister*) Medan. Di luar *gemeente* Medan, dibentuk *Cultuurraad* yang memiliki fungsi sama seperti *Gemeenteraad* namun hanya berlaku di Kesultanan Deli.

### 7. *Gemeente (kotamadya) Medan 1909*

Transformasi kampung menjadi *Gemeente* Medan dinobatkan pada 1 April 1909. Penobatan ini sejalan dengan lompatan besar selama 20 tahun perkebunan bekerja yang disusun dan direncanakan oleh *Negorijraad* pada 1886, sebuah badan yang dibentuk sebagai formatur untuk mempersiapkan pendirian kota, penataan ruang, bangunan termasuk fasilitas dan kewilayahan.

Pada 1 April 1909, kinerja *Negorijraad* membuahkan hasil melalui peresmian Kampung *Meidan* menjadi *Gemeete* Medan. Penetapan ini disetujui J.B. van Heutz, Gubernur Jenderal pada tanggal 5 April 1909 yang diterbitkan melalui keputusan (*besluit*) nomor 180. *Negorijraad* dinyatakan selesai dan diganti dengan *Gemeenteraad* yang diketuai E.G. Th. Maier untuk memilih dan menentukan walikota Medan yang pertama. *Gemeenteraad*, pada 1918 berhasil menentukan walikota Medan yang pertama yakni Daniel Baron Mckay. Luas kota Medan pada saat ditetapkan pada 1 April 1909 terlihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Luas *Gemeente* Medan 1909

No	Peruntukan wilayah	Luas (ha)	Alas hak
1	Wilayah Sultan (Kotamaksum)	25,8	Grants Volgens Stbl no 205 tahun 1888
2	Properti pemerintah kota	42	Grant no. 1
3	Properti pemerintah di Kereta Api Deli (DSM)	59	-
4	Properti Deli Maatschappij	105	Der Gemeente volgens bjbl 7000

5	Properti Javasche Bank	1	Uitbreeding OB 169 no 26/19156
6	Properti Kotamadya	931	-
7	Dalam Properti Kotamadya	187	Aangrevraadgnde uitbreeding
Total luas Kota Medan		1.583	

### 8 *Acte van Schenking 1919*

Penyerahan beberapa wilayah dari *afdeeling Deli en Serdang* kepada pemerintah *Gemeente Medan* dilakukan pada tanggal 1 Januari 1919. *Acte van Schenking v/h grondgebied der Gemeente Medan* (pernyataan serah terima wilayah kepada Kota Medan) didaftarkan pada *Openbare-registers* (registrasi terbuka) dan tercatat pada *Rechtstreek bestuurgebied van Nederlands Hindie* (Peraturan Kolonial tentang Hukum Kewilayahan). Penyerahan lahan ini memuat sejumlah wilayah dari Kabupaten Deli dan Serdang menjadi wilayah Kota Medan yang dilakukan Mahmud Alrasyid, Sultan Deli dengan Simon van der Plas, Residen Sumatra Timur yang disahkan Johan Paul Graaf van Limburg Stirum, Gubernur Jenderal Belanda. Ketika Indonesia Merdeka, pada tanggal 23 Juli 1957 berlokasi di kantor Gubernur, dilakukan timbang terima wilayah *Gemeente Medan* kepada Gubernur Sumatera Utara. Pada saat itu, Kota Medan terdiri dari empat kecamatan (*Oonderafdeeling*), yakni (1) Medan, (2) Medan Timur, (3) Medan Barat, dan (4) Medan Baru.

### 9. *Stadtgemeente (Kota Besar) Medan, 1939*

Kotamadya Medan (*Gemeente* Medan), pada 1939 dinaikkan derajatnya menjadi Kota Besar (*stadtgemeente*). Penetapan ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat yang dialami *Gemeente* Medan sejak 1909. Namun, perkembangan signifikan menjadi Kota Besar tidak tampak karena pada 1942, Belanda digantikan pemerintahan Militer Jepang yang ditandai pendaratan tentara Jepang di Tanjung Tiram pada 3 Maret 1942. Tetapi catatan kolonial ini menunjukkan bahwa transformasi kampung Medan terbilang sangat cepat, dari sebuah kampung kecil pada 1871, menjadi kotamadya pada 1909 dan kota besar pada 1939.

### 10. *Reorganisasi kewilayahan Kota Medan pasca kemerdekaan*

Hingga tahun 1942, *Gemeente* Medan memiliki luas sebesar 1.583 hektar. Pada 1951, luas Kota Medan berubah menjadi 5.130 sesuai ketetapan Gubernur Sumatra Utara nomor 66/III/PSU tertanggal 21 September 1951. Djaidin Purba, walikota Medan, pada 1962, menetapkan 4 kecamatan di Kota Medan yakni (1) Medan, (2) Medan Barat, (3) Medan Timur, dan (4) Medan Baru dan 29 kelurahan. Kemudian, pada 1973, sejalan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 22 Tahun 1973, Kota Medan ditetapkan 11 kecamatan dan 116 kelurahan. Peningkatan signifikan terjadi pada penambahan kecamatan dari 4 sedang kelurahan sebelumnya hanya 29.

Selanjutnya, berdasar surat persetujuan Menteri Dalam Negeri nomor 140/2271/PUOD/ tertanggal 5 Mei 1986, kota Medan ditetapkan menjadi 144 kelurahan. Kemudian, berdasar Surat

Keputusan Gubernur KDH Sumatra Utara nomor 140.22/2772.K/1996 tertanggal 30 September 1996, Kota Medan ditetapkan menjadi 26.510 hektar, terdiri atas 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Luas Kota Medan hari adalah 26.510 hektar yang mencakup beberapa wilayah tetangganya terutama Kabupaten Deliserdang. Beberapa wilayah yang dicaplok adalah Pancur Tuntungan, Tanjung Morawa, Mabar, Belawan, hingga Sei Mencirim.



## BAB IV

### DOMINASI WARNA PUTIH

*Hutan-hutan di Kampung Medan segera dibuka dan beralih menjadi kantor, bank, hotel, kolam renang, percetakan, kebun bunga, toko, sekolah, lapangan olahraga, rumah dinas, dan lain-lain. Guna menambah estetis kota, diimport trembesi, cemara, dan palem*

Semua gedung-gedung di Medan selama periode kolonialisme dominan berwarna putih. Melambangkan “kesucian” bangsa “Kulit Putih” mengangkat keterasingan dan keterisoliran kawasan bernama Deli (Medan) ke kancah internasional, elegans dan bermartabat. Prestasi bangsa “kulit putih” tidak hanya diukur melalui perkebunan, melainkan lewat gedung-gedung dan infrastruktur pendukung “kota kolonial” di negeri terjajah bernama *Nederland-indie* atau Indonesia.

Pada 1870, dapat dinyatakan sebagai tonggak sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesat, transformasi Kampung Meidan menjadi kota. Namun, pemikiran merancang Kampung Meidan menjadi kota baru digagas tahun 1886 pada saat pembentukan *Negorijraad*, formatur yang mempersiapkan wilayah, penataan ruang, bangunan, dan fasilitas serta *gemeenteraad*. Sejak 1886, Medan telah direncanakan menjadi kota modern berciri kota klasik di Eropa, dengan bangunan berarsitektur *art deco*, *empire style*, *modern style*, *renaisans*

maupun *moghul* serta Melayu. Sejumlah arsitek kenamaan turut mendukung popularitas bangunan di Medan seperti J.M. Hans Groenowegen, van der Valk, J.A Dingemans, Hulswitt and Cuperss, C. Boon, Liem Bauw, Snuyf, Th. Van Erop, dan lain-lain.

Hutan-hutan di Kampung Medan segera dibuka dan beralih menjadi kantor, bank, hotel, kolam renang, percetakan, kebun bunga, toko, sekolah, lapangan olahraga, rumah dinas, kantor pos, dan lain-lain. Guna menambah estetis kota, diimport trembesi maupun pohon cemara, dan palem. Bangunan bercor beton, berbahan bata, beratap genteng, dan memiliki pagar menghiasi Kota Medan dengan warna putih. Kemegahan bangunan pada saat itu menandai Kota Medan yang sangat maju.

Namun, tidak semua dari bangunan-bangunan periode perkebunan tersebut berdiri hari ini di Kota Medan. Kebanyakan bangunan telah hilang, rata dengan tanah, diganti atau dipugar dengan bangunan baru. Di Kota Medan, terbit Peraturan daerah Nomor 6 tahun 1998 tentang *pelestarian bangunan dan lingkungan yang bernilai sejarah, arsitektur kepurbakalaan, serta penghijauan*. Namun, keberadaan bangunan yang seharusnya mendapat perlindungan, tidak terlindungi, melainkan menghilang atau dibiarkan terlantar. Selain peraturan daerah, terbit pula Surat Keputusan Walikota nomor 1883.382/SK/1989 sebagai pelaksana Perda nomor 6 tahun 1998. Kedua regulasi tidak cukup kuat menghindari bangunan dari penghancuran karena tidak adanya *political will* dari pemerintah kota. Tabel berikut ini adalah 42 bangunan bersejarah yang dilindungi sesuai Perda nomor 6 Tahun 1989 dan SK Walikota nomor 1883.382/SK/1989.

**Tabel 3. Bangunan dilindungi sesuai Perda No. 6 Tahun 1989 dan  
SK Walikota No. 1883.382/SK/1989.**

No	Nama bangunan	Lokasi
1	Mesjid Raya Al' Mashoem	SM. Raja
2	Mesjid raya Al Osmani Labuhandeli	Yos Sudarso
3	Gereja Roma Katholik	Pemuda
4	Gereja HKBP Sudirman	Sudirman
5	Gereja Kristen Indonesia	Zainul Arifin
6	Vihara Gunung Timur	Hang Tuah
7	Tjong A Fie Mansion	Ahmad Yani
8	Rumahsakit Elisabeth	Haji Misbah
9	Rumahsakit Pirngadi	HM. Yamin
10	Rumahsakit PTPN (Tembakau Deli)	Putri Hijau
11	SK TK Katolik (St Yosef)	Pemuda
12	Sekolah Imanuel	Slamet Riyadi
13	Toko, Kantor yang kanan kirinya tidak diperbolehkan dirubah bentuk mukanya	
14	Kantor Walikota	Balaikota
15	Kantor Pos	Balaikota
16	Kantor Bank Indonesia	Balaikota
17	Hotel Grand Inna Deli	Balaikota
18	Warenhuis	Hindu
19	Kerapatan Deli	Katamso
20	Bank Duta (Samping Perisai Plaza)	Pemuda
21	Bank South Asia	Pemuda
22	Kantor Sospol Medan	Pemuda
23	Istana Maimoon	Pemuda
24	Kantor PU Sumut	Sugiono (Wajir)
25	Bank Bukopin	Sugiono (Wajir)

26	Bank Koperasi	Sugiono (Wajir)
27	Bangunan PMI	Palang Merah
28	Bangunan Standard Chartered	Imam Bonjol
29	Museum Kodam I BB	Zainul Arifin
30	Kantor PU Medan	Listrik
31	Kantor Penerangan Kodam I BB	Listrik
32	Kantor Gubernur	Diponegoro
33	Kantor Pengadilan	Diponegoro
34	Rumah Dinas Walikota	Sudirman
35	Rumah Dinas Gubernur	Sudirman
36	Kantor Permina	Sudirman
37	Kantor HVA	Sudirman
38	RISPA	Katamso
39	Kantor Telkom	HM. Yamin
40	Kantor PJKA	HM. Yamin
41	Laboratorium USU (Samping PJKA)	HM. Yamin
42	Bangunan toko yang ada di Pusat Pasar tidak diperbolehkan penambahan tingkat bila direhabilitasi tetapi kecuali ada izin tertulis dari kepala daerah.	

Kolam Srideli dan rumah pejabat *gemeente (municipality huis)* di belakang Garuda Plaza Hotel, termasuk Kolam Renang Paradiso, *KPM Office*, London Sumatra, NHM Bank, NHM, maupun kantor *Deli Maatschappij*, Stasiun Kereta Api, Titi Gantung, BKS PPS, Restoran Ria, dan lain-lain, samasekali tidak dilindungi pada kedua regulasi tersebut. Selain bangunan tersebut di atas, bangunan lain dapat dikelompokkan berdasar keletakannya, namun belum

ditetapkan sebagai objek bangunan yang dilindungi sesuai Perda dan SK Walikota tahun 1989.

**Tabel 4. Bangunan kolektif yang belum dilindungi**

No	Nama	Titik lokasi
1	Bangunan di Jalan Hindu	No. 2, 4, 6
2	Deretan gedung dan ruko di Sutoyo	No. 36-64
3	Eks perumahan karyawan DSM	No. 6,8, 10, 12, 14, 16, 18
4	Kantor perkebunan SIPEF Katamso	No. 318, 320
5	Ruko bergaya Malaka Jalan Irian barat dan Perniagaan	Jl. Irian Barat dan Jl Perniagaan
6	Ruko Renaisans gg Mantri	No 13, 15, 16, 18, 22, 24
7	Ruko di Jalan Bogor dan Jl. Bandung	Jl Bogor dan Bandung
8	Rumah di Jl. Maulana Lubis	No 10, 12, 13, 15 dan 17
9	Rumah di Jalan Listrik	No. 1, 1A, 3, 5, dan 11
10	Rumah di Jalan Babura Lama	No. 3,4, 7, 11
11	Rumah di Jalan Imam Bonjol	No. 8A, 8B, 25, dan 27
12	Rumah Melayu Gg Mantri	Jl. Katamso
13	Rumah Panggung Melayu Jl. Timor	No. 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17
14	Vila Jalan Sena	No 1 hingga 10
15	Vila Kembar Jl Diponegoro	No. 6, 8, 10, 12

Merujuk denah pada peta, *Town plan of Medan* tahun 1913 yang direvisi tahun 1945 dan diterbitkan oleh *general staff* pada 1945,

diketahui bangunan-bangunan monumental di Medan, khususnya yang dimiliki orang Eropa maupun kawasan terbuka umum. Berikut di bawah ini, diuraikan bangunan-bangunan yang tercantum pada peta dimaksud.

**Tabel 5. Bangunan pemerintah, swasta, dan ruang terbuka di Medan, 1913-1945**

No	Nama bangunan	Letak	Ket
1	Deli Maatschapij Headoffice	Deli Maatschapij laan	Ada
2	Deli Maatschappij Manager House	Deli Maatschapij laan	Punah
3	Hotel De Boer	Cremerweg	Ada
4	Java Bank	Cremerweg	Ada
5	Town hall	Cremerweg	Ada
6	NHM	Cremerweg	Ada
7	NHM Bank and KPM	Cremerweg	Ada
8	Harrison & Crossfield	Cremerweg	Ada
9	Post Office	Cremerweg	Ada
10	Telephone and Telegraf office	Cremerweg	Ada
11	Deli Maatschappij hospital	Laboratoriumweg	Punah
12	Phatological Laboratory	Laboratoriumweg	Punah
13	DPV Coeli Barrak and Asylum	Boolweg	Punah
14	DPV Headoffice	Boolweg	Ada
15	Medan Warenhuis	Huttenbachstraat	Ada
16	Grand Hotel Medan	Nienhuijsweg	Ada

17	Footbridge	Stationweg	Ada
18	Orange Cinema	Balistraat	Punah
19	Deli Cinema	Oudemarkt	Punah
20	Ford Motor and repairshops	Oudemarkt	Punah
21	Fraser and neave mineral water factory	Hindoestraat	Punah
22	NIGM office and show room	Electriciteitsweg	Punah
23	Municipal work office and depot	Electriciteitsweg	Ada
24	Langerbacht	Electriciteitsweg	Punah
25	Spernoga pension	Poloniaweg	Punah
26	Residency	Poloniaweg	Ada
27	European lower school	Poloniaweg	Ada
28	Forestry departemen	Jan Lightartlaan	Punah
29	MULO School	Jan Lightartlaan	Ada
30	Protestant church	Manggalaan	Ada
31	Deli Proefstation	Manggalaan	Punah
32	Field Police headquarter	Vioedpad	Punah
33	Hindu School	Kroesenstraat	Ada
34	Hindu Temple	Callcuttastraat	Ada
35	Roxy Cinema	Calcuttasstraat	Punah
36	Rome Chatolic Church	Daendlesstraat	Ada
37	Japanesse School	Leeuwenhoeklaan	Ada
38	Burgermeister House	Sultanweg	Punah
39	Governors residency	Sultanweg	Ada
40	St Elisabeth hospital	P.W. Jansenlaan	Ada
41	Orange School	Poloniaweg	Punah

42	Beatrix school	Houtmanlaan	Ada
43	HVA Office	Sultanweg	Ada
44	Gouvernement office	Soekamulia	Punah
45	NILMIJ Office	Soekamulia	Ada
46	AVROSS office	Paleisweg	Ada
47	Whiteaway Laidlaw	Paleisweg	Punah
48	Savings Bank	Paleisweg	Punah
49	Dr. Huber Clinics	Nieuwstraat	Punah
50	European Bakkery	Kesawan	Ada
51	Sumatra Post printing work (Varekamp)	Kesawan	Ada
52	NI Escompto Mij	Kesawan	Ada
53	Tjong A Fie Mansion	Kesawan	Ada
54	Rome Chatolic Church	Paleisweg	Ada
55	City Police headquarters	Paleisweg	Punah
56	Government pownshops	Kerkstraat	Punah
57	Van den pol	Paleisweg	Punah
58	Geo Wehry	Paleisweg	Punah
59	Water toren	Paleisweg	Ada
60	Orion Cinema	Kapitensweg	Punah
61	Chinese bakkery	Kapitensweg	Punah
62	Rex cinema	Kapitensweg	Ada
63	Salvation army orphanage	Kerkstraat	Ada
64	Weslyan Mission School	Swataustraata	Ada
65	Central market	Hakkastraat	Ada
66	Chines Su Tung School	Wilhelminastraat	Ada
67	Centrum pension	Renbaanstraat	Punah
68	Wilhelmina pension	Rouwstraat	Punah

69	Station DSM	Balistraat	Ada
70	Ziekenverdekking (nursing home)	Stationweg	Punah
71	NIROM Broadcasting station	Timorstraat	Punah
72	DSM Headoffice	Serdangweg	Ada
73	Engine shield	Serdangweg	Ada
74	DSM Telephone exchange	Serdangweg	Ada
75	Deli-Atjeh Handel Mij	Pakhuisweg	Ada
76	Deli courant printing works	Pakhuisweg	Punah
77	Du Croa and Brauns work	Wilhelminastraat	Punah
78	Astoria pension	Djatilaan	Punah
79	DSM European residential quarter	Wilhelminastraat	Ada
80	Municipal hospital	Serdangweg	Ada
81	H.B. School	Ceramstraat	Punah
82	PTT. Radio transmitting station	Renbannstraat	Punah
83	Barrack militaries	Poloniaweg	Punah
84	High court	Kampeinweg	Ada
85	Barrack militaries	Bentengweg	Ada
86	Petisah market	Simeloengenstraat	Ada
87	NPPM office and wireless station	Paleisweg	Punah
88	Lindeteves stokis	Mantrilaan	Punah
89	Native school	Paleisweg	Punah

90	Kerapatan	Paleisweg	Punah
91	Koek and co (general motors repairs)	Paleisweg	Punah
92	Sultan palace	Paleisweg	Ada
93	Indian cattle sheads	Djalan Radja	Punah
94	Al Mashoem mosque	Djalan Radja	Ada
95	Derikan Park	Sultanweg	Ada
96	Dr. Mansoer clinics	Djalan Amaliun	Punah
97	Sultan old palace	Djalan Puri	Punah
98	Bungalow	Djalan Radja	Punah
99	Municipality	Djalan Radja	Punah
100	Swimming baths	Djalan Radja	Ada
101	Covered reservoirs	Djalan Djaparis	Punah
102	Petodjo ice factory	Padangbulansweg	Punah
103	Rome Chatolic Boarding School	Padangbulansweg	Ada
104	Hindu temples	Parkstraat	Ada
105	Dr. Stall clinics	Manggalaan	Punah
106	Arheim insurance office	Residentweg	Ada
107	Football ground	Van Sandicklaan	Ada
108	Hockey ground	Westenenkstraat	Ada
109	Tennis courts	Kempementsweg	Ada
110	Footballs ground	Kempementsweg	Ada
111	Experimental garden (Tobacco)	Manggalaan	Punah

Jumlah dan nama bangunan tercatat pada tabel di atas, belum sepenuhnya memasukkan unit-unit bangunan yang terdapat di *Gemeente* Medan hingga 1942. Namun, catatan dianggap

representatif bangunan bersejarah monumental di Medan. Kemudian, apabila membandingkan dengan luas Kota Medan dewasa ini, tentulah jumlah dalam daftar itu semakin besar. Misalnya, bangunan-bangunan yang terdapat di Helvetia, Sunggal, Brayan, Tanjungmorawa, Sampali, hingga Belawan. Jumlahnya mencapai 1.300 unit. Namun, hari ini, jumlah itu terus menyusut dimana bangunan bersejarah kehilangan tempat di Kota Medan.



BAB V  
MEDAN MERDEKA SQUARE  
DAN SEKITARNYA

*Medan Merdeka Square* dan sekitarnya (MMS) adalah *ground zero* yang terletak diantara segitiga kantor pos, *Hotel De Boer* dan *Medan Town Hall* yang ditandai dengan monumen Nienhuys, pelopor budidaya tembakau di Medan. Luas keseluruhan adalah 22,8 ha, panjang 525 m dan lebar 435 m, terdiri atas 7,3 ha lapangan rumput, panjang 325 m dan lebar 225 m serta 15,5 ha dimana berdiri 16 gedung bersejarah eksisting.

MMS adalah intikota, zona paling bernilai sejarah yang kemunculannya sejajar dengan kesuksesan perkebunan kolonial pada 1863 dan eksplorasi minyak bumi pada 1885. MMS berlokasi di pertemuan dua sungai yang membelah Kota Medan, Patani dan Babura yang membentuk Sungai Deli dan bermuara di Selat Malaka dan mulai dibangun pada 1872. Kawasan ini adalah zona utama atas *urban heritage* di Kota Medan, *city quarter* ataupun *historic inner-city area*.

MMS pada kajian ini adalah *historic inner-city area* yang didasarkan pada eksistensi gedung bersejarah yang menandai 3 realitas historis sejak 1872; (1) titik awal transformasi “Kampung Meidan” (Kampung Medan] menuju *gemeente* (kotamadya), (2) lokasi pertama dan konsentrasi infrastruktur pemerintahan bergaya modern, mahakarya arsitek internasional, dan (3) pusat pemerintahan dan bisnis yang ditandai berdirinya balaikota, bank, hotel, kantor pos, telepon, dan telegraf, club house, dan stasiun kereta api.

Lebih khusus, fokus kajian adalah lingkaran dalam untuk menemukan model revitalisasi *historic inner-city area* sekaligus menganalisis faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan dalam melestarikan gedung bersejarah di Medan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Model diperlukan untuk analisis perencanaan dan kontinuitas sejarah kota di masa depan (Lilley, 2000). Berikut di bawah ini diuraikan bangunan-bangunan bersejarah eksisting maupun punah di sekitar MMS.

### *Esplanade, Fukuraido atau Alun-alun, 1872*

Terletak di inti Kota Medan dan diapit *Nienhuijweg* (Jln Pulau Pinang), *Cremerweg* (Jln. Balaikota), *Societeitweg* (Jln. Bukit Barisan) dan *Stationweg* (Jln. Stasiun). Taman ini didesain oleh Dinas Pekerjaan Umum (BOW). *Esplanade* adalah nama yang diberikan Belanda, *Fukuraido* diberikan Jepang, dan *Alun-alun*, nama khas Indonesia guna menyebut ruang terbuka hijau untuk umum yang berada di inti kota. Lebih spesifik, nama lapangan rumput ini adalah Lapangan Merdeka sehubungan dengan lokasi pembacaan proklamasi di Kota Medan dan Sumatra Timur pada 6 Oktober 1945.

Pemberian nama tersebut dilakukan MR. Luat Siregar, Walikota Medan kala itu. Total luas lapangan ini adalah 7,3 hektar, dengan panjang 325 meter dan lebar 225 meter. Lapangan Merdeka adalah intikota, *city quarter*, yang paling bersejarah di Kota Medan. Lapangan ini dikelilingi bangunan bersejarah yang berdiri di empat ruas jalan yang mengelilinginya. Namun, tiga diantara bangunan bersejarah itu telah punah sementara sisanya sekitar 16 bangunan masih berdiri megah. Letak lapangan ini tidak jauh dari

titik pertemuan Sungai Patani dan Babura yang menjadi hulu Sungai Deli. Peruntukan awal esplanade adalah ruang terbuka hijau di tengah kota, sebagaimana lajimnya kota-kota klasik di Eropa. Mulai dibentuk pada 1872 dengan cara mengangkat tanah sekeliling guna memperlihatkan posisi yang lebih tinggi dari jalan raya.

Pengerjaanya tidak hanya sekali, melainkan terus menerus terutama menambah pohon trembesi, ara dan palem yang sengaja didatangkan dari luar. Trembesi (*rain tress*) misalnya, didatangkan khusus dari Amerika Latin sedang Ara dan palem didatangkan dari Eropa untuk mempercantik intikota dan menambah kesejukan kota. Bagian dalam lapangan terdapat garis-garis berupa cor semen untuk melindungi bunga dan pohon yang tumbuh di atasnya. *Medan Merdeka Square* adalah *historic inner-city area*, sekaligus *historic valuable zone* yang menawarkan *infrastructure pleasure* melalui pengintegrasian *urban heritage* dengan modern, sekaligus menawarkan kuliner, *souvenir shop*, rekreasi gratis, berjalan kaki, bermain, dan menikmati keindahan kota di malam hari. Sebagai bagian dalam sejarah kota maupun zona paling bernilai sejarah, MMS adalah zona utama cagar budaya kota Medan guna melindungi *urban heritage*.

### *Stasiun Kereta Api Deli (Delispoorweg), 1883*

Terletak di *Stationweg*, atau kini Jalan Station. Rencana pembangunan kereta api sudah terlontar tahun 1880 untuk mengoptimalkan angkutan hasil perkebunan sekaligus mobilitas manusia. Pada 1883, rel kereta api pertama direalisasi menghubungkan intikota dengan Labuhandeli sepanjang 16, 743

Km yang diresmikan pada 25 Juli 1886. Di Medan, stasiun kereta api meminjam bangunan *Hotel De Vink*. Pembangunan rel tahap dua dilanjutkan sepanjang 20,888 Km menghubungkan Medan-Binjai, kemudian dilanjutkan Medan-Delitua sepanjang 11, 249 dan Labuhandeli-Belawa sepanjang 6, 162.

Penggagas pembangunan kereta api adalah *NV De Deli Maatschappij*, berikut semua infrastruktur seperti telepon dan telegraf, kantor pusat, *engine shield*, maupun rumah manajemen serta karyawan. Pembangunan rel kereta api membantu mobilitas barang dan manusia ke sentra-sentra produksi dan pelabuhan. Di Belawan, kereta api terintegrasi dengan pelabuhan Belawan yang dibangun *NV De Deli Maatschappij* sejak 1872 yang dimulai dengan pengerukan dan pembetonan. Di Medan, stasiun kereta api percis berada di jantung Kota Medan yang terkoneksi dengan semua jalur kereta api, mulai Labuhan, Belawan, Binjai, Selesai, Kuala, Tanjungpura hingga Besitang dan tersambung dengan Aceh.

Kemudian, rel kereta api tersambung dengan Delitua, Pancurbatu, Bangunpurba, pertumbukan, Lubukpakam, Tebingtinggi, Simalungun, Siantar, Batubara, Asahan hingga Rantau Prapat. Hingga 1940, jaringan kereta api yang dibangun DSM mencapai 553, 223 Km. Cremer, saat itu menjabat sebagai Direktur *NV De Deli Maatschappij* menunjuk P.W. Jansens sebagai direktur utama DSM. Hingga kini, pada tahun 2022, stasiun kereta api masih eksis dengan komodifikasi sebagai hotel, maupun *Airport Railink Service (ARS)* yang terkoneksi dengan Bandara Internasional Kualanamu.

### *Titi Gantung (Footbridge) 1883*

Jembatan ini dibangun khusus untuk menghubungkan *Stationweg* (hari ini disebut Jalan Stasiun) dengan *Kwanteebiostraat* (hari ini disebut Jln Irian Barat). Mulai dibangun pada 1883 untuk mencegah mobilitas manusia dari kedua arah jalan. Dengan pembangunan Titi Gantung (*Footbridge*), manusia dan barang dapat melintas dari jembatan, sementara kereta api melintas di bawahnya. Pengoperasian jembatan ini dilakukan pada 1885 sejalan dengan pengaktifan stasiun kereta api untuk umum. Kontruksi beton dan baja, memperindah jembatan dan menjadi daya tarik bagi perempuan dan nyonya Belanda berjemur dan “makan angin’ (*get fresh wind*). Pada tahun 1970-an, jembatan ini, selain tetap menjadi sarana bagi mobilitas manusia dan barang, sekaligus menjadi sarana penjualan buku bekas. Namun, sejak tahun 2013, toko buku bekas direduksi dan fungsinya dikembalikan hanya sebagai jembatan. Hingga kini, jembatan ini masih orisinal dan berfungsi sebagai sarana mobilitas orang dan barang di inti kota, lebih khusus dari kawasan Lapangan Merdeka ke arah jalan Irian Barat atau sebaliknya.

### *Town hall of Medan (Balai kota Medan) 1906*

Terletak di *Cremmerweg* atau kini disebut Jalan Balai kota. Desain bangunan dikerjakan oleh Th. C. Boon dan mulai dikerjakan tahun 1906. Boon adalah arsitek yang bekerja di *NV. De Deli Maatschappij* sejak 1889 hingga 1911. Ia adalah arsitek yang merancang *Deli Maatschappij Headoffice*, *Deli Maatschappij Manager House*, maupun *Deli Hospital*. Pada awalnya, gedung ini dibangun untuk *Javasche Bank*, tetapi ditolak karena dianggap

kurang estetis. Pada 1913, seorang Tjong A Fie, *Mayor of Chinese* di Medan membangun menara dipuncak dan memasang jam penanda waktu. Hingga 1942 bahkan hari ini, *Townhall of Medan* adalah landmark yang menambah estetika *Medan Merdeka Square*. Bangunan bergaya *Renaissans* ini dipergunakan sebagai kantor walikota yang ditempati Daniel Baron McKay, walikota Medan yang pertama. Di kantor inilah, Daniel Baron McKay menyambut kedatangan 4 pilot pesawat terbang yang menandai pembangunan Bandara Polonia pada 1928. Pembangunan kantor ini diinisiasi oleh *Negorijraad* sebagai pusat kendali pemerintahan kota. Seperti bangunan bergaya Eropa lainnya, sebagian dinding terendam di dalam tanah seperti pondasi, dan sebagian lagi di atas permukaan tanah. Hingga saat ini, bangunan masih orisinal walaupun terdapat komodifikasi dibagian interior serta penambahan bangunan pencakar langit di belakangnya yang difungsikan sebagai hotel.

### *Harrisons and Crossfield (Gedung London Sumatra) 1910*

Terletak di *Cremerweg* atau kini Jalan Balaikota dan dirancang Th. C. Boon dengan gaya arsitektur *art deco*. Pada awalnya, gedung ini diperuntukkan bagi Harrisons and Crossfield, perusahaan yang menanam modal di Deli dengan komoditas utamanya ialah karet (*Havea Brasiliensis*). Gedung ini mulai dibangun pada 1910, sejalan dengan investasi karet pertama di Deli. Namun, pada 1937, gedung ini dijual kepada pemerintah Belanda dan namanya diganti menjadi *Juliana Building* pada 1939, sejalan dengan kelahiran Juliana, calon ratu Belanda, anak dari ratu Wilhelmina.

Batu-batu granit yang terpasang pada bangunan ini diimport khusus dari Eropa dan merupakan gedung pertama di Medan yang

menggunakan lift dari lantai 1 hingga 3. Hingga sekarang, lift tersebut masih berfungsi dengan perawatan maksimal. Ketika Indonesia merdeka, terutama sejak nasionalisasi aset perkebunan, *Juliana Building* dibeli kembali oleh *Harrison and Crossfield* yang berganti nama menjadi London Sumatra. Uniknya, kantor Lonsum di Inggris meniru 100 persen arsitektur bangunan yang berlokasi di Medan ini. Hingga kini, bangunan ini masih berdiri megah di intikota Medan dan menjadi salah satu Cagar Budaya yang dilindungi regulasi.

#### *Javasche bank (Bank Indonesia) Medan, 1908*

Terletak di *Cremerweg* atau kini disebut Jalan Balaikota. Desain bangunan dirancang oleh Cuypers and Hulswitt dan pembangunannya dimulai pada 1908. Sejak awal, bangunan ini diperuntukkan sebagai Bank, yakni Bank Jawa (*Javasche Bank*) yang menjadi embrio Bank Indonesia ketika kemerdekaan. Bangunan ini memiliki menara bertutup kubah berwarna hitam, dan rancang bangunnya mirip dengan *Townhall of Medan* yang persis di sebelah kirinya. Pada saat ini, bank ini masih berfungsi yang disebut dengan Bank Indonesia perwakilan Kota Medan dan Sumatra Utara. Hingga kini, bangunan ini masih terawat dengan baik. Di belakangnya, dibangun pencakar langit yang berfungsi sebagai Bank Indonesia.

#### *Netherlandsche Handels Maatschappij Bank (NHM Bank) 1922*

Terletak di *Cremerweg* atau Jalan Balaikota. Rancang bangunan dilakukan oleh Van Oywend dengan *modern style*. Mulai dikerjakan sejak 1922 dan fungsinya adalah sebagai bank pada

Lembaga Pembiayaan Belanda (*Netherlandsche Handels Maatschappij Bank* (NHM Bank)). Bangunan bercor beton dan memiliki jendela dan pintu besar untuk menambah iklim yang sejuk. Setelah kemerdekaan, bangunan ini dinasionalisasi dan difungsikan sebagai Bank Mandiri. Hingga kini, kondisi bangunan masih terawat dan difungsikan sebagai bank.

### *Netherlandsche Handels Maatschappij (NHM) 1923*

Terletak di *Cremerweg* atau kini disebut Jalan Balaikota. Desain bangunan dikerjakan Van Owend dengan *modern style*. Bangunan ini berdampingan dengan *NHM Bank* dan berhadapan dengan *Townhall Medan* yang dipisahkan jalan raya. NHM adalah perusahaan pembiayaan yang didirikan oleh Raja Willem pada 1824. Pada tahun 1924, NHM telah memiliki 27 kantor cabang di *Netherland India* (Indonesia) termasuk di Medan. J.Th. Cremer, sebelum bekerja di *Deli Maatschappij*, sebelumnya bekerja di perusahaan ini. Pasca kemerdekaan, gedung ini pernah difungsikan sebagai Bank Eksport-Import (Exim), sebelum akhirnya diakusisi oleh Bank Mandiri. Hingga kini, bangunan ini masih terawat dan lestari, meskipun dibagian interior terdapat modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

### *Medan Post Office (1909)*

Terletak di *Cremerweg* atau kini disebut Jalan Balaikota. Rancang bangunan dikerjakan oleh Snuyf, pegawai di Departemen Pekerjaan Umum (BOW) era kolonial. Mulai dikerjakan tahun 1909 di intikota yang berhadapan dengan *Hotel de Boer*. Sejak awal, bangunan difungsikan sebagai kantor pos untuk

mengirimkan paket-paket ke Eropa. *Vocal point* bangunan ini adalah hall utama yang berbentuk segi delapan, dan memiliki atap kubah. Jendela pada bagian atap yang kecil digunakan sebagai ventilasi sekaligus menambah estetika. Gaya arsitektur ini mengkombinasikan prinsip arsitektur tropis. Bagian fasade lainnya menunjukkan pengaruh arsitektur tradisional Belanda. Hingga kini, bangunan kantor post ini masih berdiri dan terawat, meskipun ada komodifikasi di interior. Sementara itu, fungsinya berubah drastis sehubungan dengan reduksi post sesuai perkembangan teknologi komunikasi.

#### *Hotel De Boer Medan, 1894.*

Terletak di *Cremerweg* atau jalan Balaikota Medan. Pemilik hotel adalah Aent Herman de Boer, seorang pengusaha yang berasal dari Friesien. Hotel bergaya *modern style* ini dibangun tahun 1894 yang terdiri dari dua lantai, sebuah restoran, sebuah bar, dan tujuh ruang tamu dan merupakan hotel pertama di Asia tenggara yang setiap kamar menggunakan kelambu anti-nyamuk. *Hotel De Boer* dijual pada tahun 1935 dan dinasionalisasi pada tahun 1958 oleh Pemerintah Indoensia dan berganti nama menjadi Grand Inna Dharma Deli.

Di Hotel ini, *Margaretta Getruide Zelle* atau yang dikenal dengan alias “*Matahari*” pernah menginap. Matahari sendiri adalah istri seorang perwira Belanda yang berasal dari Jerman. Ia dianggap mata-mata Jerman untuk Prancis dan ditangkap serta dieksekusi dengan tembakan pada tahun 1917. Di Medan, *Hotel de Boer* adalah hotel kedua setelah *Grand Medan Hotel* yang berdiri di *Nienhuijsweg* (jalan Pulau Pinang). Hanya saja, hotel ini telah

punah dan di atas lahan hotel ini berdiri *Mandiri Tower*. Di belakang *Hotel De Boer* berdiri bagian hotel yang dibangun lantai 10 yang menjadi bagian integral dari *Hotel De Boer*. Saat ini, kondisi hotel de Boer masih eksis dan menjadi hotel yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia.

### *Pajak Ikan Lama, 1890.*

Terletak di *Achterweg* atau kini disebut Jalan Perniagaan Medan. Area ini menyatu dengan Kesawan yang berfungsi sebagai pasar ikan dan kebutuhan pokok sehari-hari bagi pemukim di Kesawan dan Eropa di Polonia. Pasar ikan mulai difungsikan sejak 1890 sejalan dengan pengaktifan Kereta Api ke Belawan. Ikan-ikan dibawa dari Belawan melalui kereta api dan diperjualbelikan di kawasan yang tidak jauh dari stasiun kereta api. Para pembeli adalah orang-orang Eropa dan Cina disekitarnya. Pasar ikan beroperasi hingga 1942 sebelum era Jepang. Semua aktifitas di pasar ini terhenti pada era Jepang hingga 1960-an. Pada 1973, pasar ikan dibuka kembali, tetapi tidak lagi berdagang ikan, melainkan tekstil. Sejak tahun itu, pasar ikan beralih fungsi menjadi butik yang memperjualbelikan aneka tekstil, baik secara eceran maupun grosiran.

### *Stoomvaart Maatschappij Netherland 1881.*

Terletak di *Nienhuijsweg* atau kini Jalan Pulau Pinang, percisnya terletak di sudut *Cremerweg* (jalan Balaikota), berhadapan dengan gedung Harrisons and Crossfield (London Sumatra) bersebelahan langsung dengan *Seng Hap Building*. Rancang bangun gedung ini dilakukan pada 1881 oleh Ch. Boon bergaya *art deco*. Sejak awal,

pembangunan gedung ini dimaksudkan sebagai kantor perusahaan pelayaran kapal uap kerajaan Belanda (*stoomvaart maatschappij Nederland*). Perusahaan ini bertugas untuk penyediaan kapal uap yang menghubungkan Pelabuhan Belawan dan negara-negara di Eropa terutama Amsterdam. Kapal-kapal yang dioperasikan perusahaan ini terhubung dengan Teluk Bayur dan Tanjung Priok di Jakarta dengan komoditas perkebunan maupun barang import. Kepemilikan saham di perusahaan ini dimiliki oleh NHM. Bangunan ini pernah dipergunakan oleh *Rotterdamsche d'Lyiod* yang kemudian sejak era kemerdekaan dipergunakan berganti nama menjadi *Jakarta D'Lyiod*. Pada saat ini, kondisi gedung masih terawat dan berfungsi sebagai kantor asuransi Jasindo.

#### *Deli Maatschappij Head office*

Terletak di *Deli Maatschappijlaan* atau kini disebut jalan Tembakau Deli, persisnya dititik pertemuan sungai Patani dan Babura. Lokasi gedung ini berdampingan dengan Kampung Meidan, sebagaimana dikemukakan Anderson pada lawatannya tahun 1823 ke Sumatra Timur. Jansens, sang direktur NV De DSM menyebut bahwa kantor *Deli Maatschappij* juga bersebelahan dengan *Kampung Meidan*, yang terletak di sebelah kanan Sungai Deli. Rancang bangun gedung ini dikerjakan oleh Ch. Boon bergaya *empire style* yang ditandai dengan tiang-tiang besar dan bulat di lantai 2 dan 3.

Gedung memiliki jendela besar dan pintu untuk menambah kesejukan di dalam gedung sekaligus menambah estetika bangunan. Gedung ini adalah bangunan pertama menggunakan cor beton, menggunakan semen yang diimport dari Sumatra Barat,

serta beratap genteng dan berdingding bata yang diproduksi *NV de Deli Klei* di Pasar Merah, Medan. Pendirian kantor ini, pada awalnya sejak 1870 beratap nipah, berdingding tepas dan bertiang kayu menandai perpindahan pusat administrasi perkebunan dari Labuhandeli ke Medan. Pada 1890, gedung diperbaharui total seperti terlihat dewasa ini. Pada 1926, gedung kembali direnovasi untuk mempercantik gedung dengan membuat pagar keliling. Bangunan ini dapat disebut sebagai banguann terbesar pada jamannya, bercat putih, dan berhalaman luas. Pintu utama gedung menghadap titik pertemuan sungai Babura dan Patani yang menandai sungai sebagai saluran transportasi utama dari Medan ke Labuhandeli dan selanjutnya ke Belawan. Hingga hari ini, kondisi gedung masih terpelihara dengan baik. Hanya saja, lokasi gedung tertutup oleh gedung tinggi di depan dan belakang, sehingga tempat tertutup oleh gedung-gedung pencakar langit yang mengantarainya.

### *Seng Hap Medan 1881*

Terletak di *Kesawanweg* atau kini disebut Jalan Ahmad Yani Medan. Di bangun tahun 1881 dengan gaya arsitektur *empire style* sebagai grosir besar di Medan. Sebelum adanya *Warenhuis* dan *Lindeteves Stokhis*, *Seng Hap* adalah grosir terbesar yang dimiliki pengusaha Tionghoa, *Tan Tan Ho*. Grosir ini memperjualbelikan barang kebutuhan pokok sehari-hari. pada saat ini, gedung ini masih berdiri, tetapi kondisinya sangat memprihatinkan. Seluruh badan bangunan kupak kapik, dan lapuk. Nyaris tidak ada perawatan dan cenderung terlihat adalah penelantaran.

### *Deli-Atjeh Handels Maatschappij*

Terletak di *Parkhuisweg* atau jalan Merak Jingga. Letaknya persis di sudut jalan yang terpisah dengan *De Deli Courant Printing and Works*. Dibangun dengan desain *modern style* sebagai kantor pusat perusahaan *Deli-Atjeh Handels Maatschappij*, salah satu perusahaan perkebunan di Deli dan Aceh. Pada saat ini, bangunan masih berdiri dan beralih fungsi sebagai kafe dan aktivitas bisnis lainnya.

### *Deli Courant printing and Works, 1883*

Terletak di *Parkhuis* atau jalan Merak Jingga Medan. Gedung ini dibangun pada 1883 yang menandai berdirinya *De Deli Courant*, surat kabar pertama berbahasa Belanda di Medan. Gedung ini didesain Ch. Boon dengan arsitektur *modern style* sebagai kantor pusat *De Deli Courant* yang didirikan J.J. Hallerman. Koran ini, lebih bersimpati kepada pengusaha perkebunan daripada kuli, terbukti dengan semua pemberitaannya yang lebih mengungkap keberhasilan perkebunan daripada penderitaan kuli. Pasca kemerdekaan, gedung ini dikuasai oleh Aneka Jasa dan Industri, sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Pada saat ini, gedung ini sudah tidak ada lagi dan berganti dengan gedung tinggi.

### *Kantor Pusat Kereta Api (DSM Head Office), 1918*

Terletak di Jalan Serdangweg atau kini disebut HM. Yamin. Bangunan berarsitektur *art deco* ini dibangun pada 1918 dan difungsikan sebagai kantor DSM. Dewasa ini, kantor ini menjadi Kantor Pusat Regional I Perjan Kereta Api Sumut dan Aceh. Rancang-bangun gedung ini dilakukan oleh Thomas Karsten dan

selesai pada 1019. Saat ini, gedung masih orisinal dan utuh terkecuali beberapa rumah karyawan di belakang yang sudah berganti menjadi *Center Point Plaza*. Pembangunan kantor ini didanai oleh *NV. De Deli Maatschappij*, yang didirikan oleh Jacob Nienhuijs, perusahaan perkebunan dan terluas di Sumatra Timur. Beberapa modifikasi dilakukan pada aspek interior yang disesuaikan dengan keberfungsiaan masa kini.

### *DSM Telephone and Telegraff Office, 1918*

Terletak di *Serdangweg* atau kini HM Yamin, berhadapan langsung dengan *DSM Headoffice*. Bangunan dirancang oleh Thomas Karsten, berarsitektur *art deco* dan mulai dibangun pada 1918. Pembiayaan bangunan berasal dari *NV De Deli Maatschappij* untuk membantu lalu lintas kereta api di Medan dan Sumatra Timur. Secara khusus, *DSM Telephone and Telegraph* melayani DSM dan bukan masyarakat umum. Pada saat ini, bangunan ini masih berfungsi, orisinal, dan utuh. Beberapa modifikasi bangunan dilakukan di bagian interior untuk menyesuaikan dengan keberfungsian dan kebermanfaatan. Bangunan ini terletak di DSM headquarter dimana dibelakang bangunan dan ke samping kiri terdapat rumah-rumah pejabat dan karyawan kereta api.

### *Tip Top Restaurant, 1934*

Terletak di *Kesawanweg* atau kini disebut Jalan Ahmad Yani. Pada awalnya, restoran ini terletak di jalan Pandu dengan nama *Jan Kie*, dengan beratap nipah, dan dinding terbuka. Mulai dibangun dalam format sederhana pada 1927. Pada 1929, restoran *Jan Kie* di renovasi dengan cor beton. Pada 1934, restoran *Jan Kie* pindah ke

*Kesawanweg* dan berganti nama menjadi *Tip Top*. Di *Kesawanweg*, restoran *Tip Top* berarsitektur *modern style*. Semua dinding berbahan bata, bercor semen, sementara di dapur terdapat pembakaran es krim. Ruangan dan loby relatif luas dan mampu menampung 30-50 orang. Sejak dibangun, restoran ini selalu ramai dikunjungi *planters* (tuan kebun), administratur, maupun turis Eropa lainnya. Menu khas restoran adalah Es Krim. Posisi restoran ini berada disebelah *Tjong A Fie Mansion*. Hingga kini, restoran masih berdiri megah di intikota, dan selalu ramai dikunjungi. Restoran ini termasuk salah satu restoran bersejarah yang eksis sejak era kolonial hingga pasca kemerdekaan.

#### *Varekamp and bookstore, 1889*

Terletak di *Kesawanweg* atau Jalan Ahmad Yani Medan. Di bangun tahun 1889 sebagai kantor *Varekamp* yang bergerak dalam bidang percetakan, distribusi koran “de Sumatra Post” dan toko buku. Desain bangunan adalah *modern style* yang terbagi dalam dua bagian utama; (1) bagian kantor dan toko buku di bagian depan, dan (2) percetakan di bagian belakang. Keletakan gedung persis bersebelahan dengan *Tjong A Fie Mansion* dan *Netherland Indische Escompto Maatschappij*. Gedung ini pernah digunakan sebagai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatra Utara, dan saat ini difungsikan sebagai kantor Aneka Jasa dan Industri. Kondisi bangunan masih relatif baik, terawat dan orisinal.

#### *Netherland Indische Escompto Maatschappij, 1927*

Terletak di persimpangan *Kesawanweg* (Jalan Ahmad Yani) dan *Kerkstraat* (M.T. Haryono). Mulai dibangun pada 27 Agustus 1927

sebagai kantor *Netherland Indische Escompto Maatschappij*. Desain bangunan dirancang oleh *Fermont Cuypers, Weltreveden*, Amsterdam sebagaimana tertulis pada prasasti pendiriannya. Sejak awal, bangunan difungsikan sebagai bank dan menjadi bank terbesar kedua setelah *Javasche Bank*. Pada saat ini, bangunan dikuasai dan difungsikan sebagai Bank Mandiri cabang Medan. Secara umum, kondisi bangunan masih terawat dengan baik. Prasasti pembangunan gedung tertulis sebagai berikut:

“Peletakan batu pertama menandai pembangunan Netherland Indische Escompto Maatschappij dimana rancang bangunan dikerjakan oleh arsitek dari biro arsitek Fermont-Cuypers, Weltreveden, Amsterdam pada tanggal 27 Agustus 2027 oleh Alex van Cuyek, berusia 4 tahun, anak dari W.A. van Cuyek, direktur perusahaan di Jakarta.”

### *Tjong A Fie Mansion, 1900*

Terletak di *Kesawanweg* atau Jalan Ahmad Yani Medan. Gedung ini adalah kediaman Tjong A Fie, *Mayor of Chinese* di Medan, 1911-1921. Arsitektur dominan bangunan adalah *art deco* yang dipadu dengan arsitektur Tionghoa dan Melayu tropis. Di Medan, kediaman Tjong A Fie ini disebut dengan Mansion, rumah yang menyerupai villa sehingga terkesan sebagai istana. Mulai dibangun tahun 1900, sekitar 13 tahun pasca kedatangan Tjong A Fie di Medan. Ia adalah keponakan Tjong Yong Hian, Mayor China pertama di Medan yang meninggal pada 1911. Rumah keduanya berdekatan di *Kesawanweg*, hanya saja rumah Tjong Yong Hian sudah punah. *Tjong A Fie mansion* cukup luas, mulai dari

*Kesawanweg* hingga jalan Perniagaan di belakangnya dan menjadi salah satu objek wisata di Medan.

Tjong A Fie adalah seorang pengusaha di Medan, dermawan, filantropis dan memiliki sekolah, apotik, perumahan, maupun 21 perkebunan di Sumatra Timur. Ia juga memiliki usaha kereta api di Gwangjou serta Sumatra Barat. Tjong A Fie memiliki kontribusi besar bagi Medan dan Sumatra Utara seperti donasi menara dan jam di *Medan Townhall*, pembangunan jembatan kebajikan, pembangunan Masjid Gang Bangkok, Masjid Al Masheom, istana Maimoon, termasuk Vihara Setia Budi dan lokasi gereja HKBP di Jalan Sugiapranata Medan. Ia adalah cermin toleransi di Medan yang tidak membedakan etnik, ras dan agama. Tjong A Fie meninggal pada Februari 1921 dan dimakamkan di Pekuburan Keluarga di Pulau Brayan, Medan.

### *AVROS Building, 1918*

Terletak di sudut *Palesiweg* (Jln Pemuda) dan *Sukamulyaweg* (Jln Palang Merah). Mulai dibangun pada 1918 dengan *empyre style*. Pada awalnya, bangunan ini berfungsi sebagai kantor pengusaha perkebunan karet di Sumatra Timur (*Algemene Vereeniging van Rubber Ondernemers ter Ooskust van Sumatra* [AVROS]). Di Puncak bangunan terdapat kubah dan jam publik yang berdentang setiap setengah jam sesuai bilangan jam yang ditunjuk. Jam ini adalah penanda waktu bagi penduduk Kota Medan pada saat itu. Pada masa kini, bangunan ini difungsikan sebagai kantor Badan Kerjasama Perusahaan Perkebunan Sumatra (BKS-PPS) dan menjadi satu kesatuan dengan *Research Institute of the Sumatra Planters Association* [RISPA]. Sejak 2017, lantai 1 dan 3 didesain

sebagai Museum Perkebunan Indonesia (Musperin) ke-2 sedang lantai 2 menjadi kantor BKS-PPS. Gedung ini telah direvonasi hampir 40 persen berupa atap, lantai, tangga, saluran air, maupun penambahan *Cafe AVROS* dan lift yang menghubungkan lantai 1 hingga 3. Perusahaan perkebunan yang turut serta dalam renovasi ini adalah PTP-2, PTP-4, PPKS dan terutama Socfindo. Hingga kini, bangunan sangat terawat dan berfungsi dengan baik.

*Nilmij Insurance Company, 1918.*

Terletak di *Sukamulyaweg* atau kini Jalan Palang Merah di Medan. Gedung ini bersebelahan dengan AVROS Building yang kini digunakan untuk dua kantor sekaligus, yakni Palang Merah Indonesia (PMI) dan kantor Asuransi Jiwasraya Cabang Medan. Gedung berarsitektur art deco ini dibangun oleh *NV Levensverzekering Maatschappij* pada tahun 1918. Pada tahun 1984, interior gedung ini direnovasi sesuai kebutuhan kantor tanpa merenovasi bagian eksterior. Pada saat ini, bangunan masih lestari dan terawat dengan baik.



Gambar 9. *Deli Maatschappij* head office, 1910  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 10. *Esplanade*, 1925  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 11. *DSM head office*, 1928  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 12. *DSM Telephone and Telegraph Exchange*, 1925  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 13. *DSM Station*, 1910  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 14. *Footbridge*, 1925  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 15. *Town hall of Medan*  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 16. *Javasche Bank*  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 17. *Hotel de Boer*, 1910  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 18. *Medan Post Office*, 1918  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 19. *Stoomvaart Maatschappij Nederland*, 1920  
Sumber: Tropen Museum Instituut



Gambar 20. *NHM dan NHM Bank*  
Sumber: Collectie Leiden University



Gambar 21. *Harrison and Crossfield* (Lonsum), 1925  
Sumber: Collectie Leiden University



Gambar 22. *Seng Hap Building*, 1925  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 23. *Tjong A Fie Mansion*, 1925  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 24. *Varekamp and Bookstore*  
Sumber: kiltv.nl



Gambar 25. *Tip Top Restaurant*, 1938  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 26. *AVROS Building*  
Sumber: Collectie Leiden University



Gambar 27. *Kesawanweg* dengan Menara AVROS  
Sumber: Collectie Leiden University



Gambar 28. Nienhuijweg (jl. Pulau Pinang)  
*Diujung jalan tampak Juliana building (London Sumatra), Stoomvaart  
Maatschappij, dan Grand Hotel Medan*  
Sumber: Colonial Architecture

## BAB VI

### MEMUDAR DI ESPLANADE

*Salah satu alasan memudarnya  
gedung berwarna putih di  
Esplanade adalah sentimen atas  
kolonialisme dan penonjolan figur  
tertentu.*

Memudar di *Esplanade* dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa gedung yang raib zona paling bernilai sejarah ini (*historic valuable zone*) di Medan. *Esplanade* atau ruang terbuka untuk publik adalah intikota (*core city*), embrio dimana sejarah kota bertumbuh dan berkembang. Sejak 1872, ketika mulai dibangun hingga 1942 ketika Belanda angkat kaki dari Medan, disekitar *Esplanade* berdiri gedung megah, berlantai 1 hingga 3, bercat putih dan cor beton yang difungsikan sebagai kantor walikota, bank, hotel, pos, *club house*, perusahaan, asuransi dan pembiayaan, stasiun, pelayaran maupun titi gantung.

Gedung-gedung ini mengelilingi *Esplanade* yang berbatas langsung dengan *Cremerweg* (Jl. Balaikota), *Nienhuijweg* (Jl. Pulau Pinang), *Societeitweg* (Jl. Bukit Barisan), dan *Stationweg* (Jl. Stasiun). Tidak tanggung-tanggung, kecuali semen yang didatangkan dari luar Medan, khususnya Sumatra Barat, semua bahan seperti kusen, pasir, batu granit dan cadas adalah bahan lokal. Batubata dan genteng adalah produksi lokal oleh *NV. de Deli Klei* di Pasar Merah. Beberapa gedung yang menggunakan tegel (keramik lantai) diimport dari Italia.

Dipisahkan keempat ruas jalan, disekeliling bibir *Esplanade* terdapat tumbuhan kayu, trembesi (*rain trees*) yang khusus didatangkan dari Amerika Latin. Trembesi dipadu dengan palem dan ara untuk menambah estetika intikota yang sedang bertumbuh dan berkembang. Semua ini dinyatakan sebagai hasil kerja keras perintis perkebunan awal, guna mengubah keterasingan dan keteroliran Medan ke dunia internasional yang paling layak dikunjungi di Sumatra.



Gambar 29. Foto udara *Esplanade*, 1935  
Sumber: Tropenmuseum Instituut

Salah satu alasan fundamental bahwa tembakau berdaun emas telah mengglobal dan akan berbanding terbalik dengan Medan yang masih kuno. Medan, sebagaimana dicatat sebelumnya oleh Anderson tahun 1823 maupun realitas saat Nienhuijs tiba di Deli pada 1863, harus segera dirubah, dibenahi dan dibangun dari awal untuk meyakinkan dunia luar sekaligus memperkuat kenyataan

bahwa tembaku Deli berkualitas terbaik di dunia internasional. Belantara dan hutan perawan di Deli harus disingkirkan dan menjadi daerah yang maju. Rawa-rawa yang terjadi disebagian waktu, harus diantisipasi guna memacu keindahan dan kesehatan warga kota. Semua infrastruktur dibangun untuk mendukung keberhasilan perkebunan.

Namun, dewasa ini, tidak seluruhnya bangunan yang pernah ada di *Esplanade* masih berdiri. Sebagian diantaranya telah dibongkar dan diganti dengan bangunan baru yang samasekali tidak punya relevansi yang melanggar estetika kota. Berikut di bawah ini, beberapa bangunan yang raib di *Esplanade* diuraikan sebagai berikut.

#### *Hotel Grand Medan, 1887*

Terletak di *Cremerweg* atau Jalan Pulau Pinang Medan. Hotel ini bergaya *art deco* dan dibangun sejak 1887. Hotel ini adalah hotel pertama di Medan dan Sumatra Utara. Pintu utama hotel menghadap ke *Esplanade* (ruang terbuka hijau). Hotel ini meniru arsitek Melayu dengan bentuk lobby dan atap. Hotel ini dibangun dengan cor semen, batubata, dan beratap genteng. Pasca kemerdekaan, hotel ini berganti nama menjadi *Hotel Granada*. Namun, sejak tahun 1970-an, hotel ini dirubuhkan dan di atas lahannya berdiri Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo Bank). Pada tahun 1998, Bapindo dinyatakan pailit dan lahan dibeli Bank Mandiri dimana didirikan Mandiri Tower. Lokasi gedung Hotel Grand Medan terletak tidak jauh dari Titi gantung (*Footbridge*) yang bersebelahan dengan *Orange Bioskop* di jalan Irian Barat.



Gambar 30. *Hotel Grand Medan*, 1920  
Sumber: kitlv.nl

### *Club house of the Witte Societeit, 1897*

Fasilitas umum bertahun 1879 adalah *Club house of the Witte Societeit* yang berdiri di Kota Medan. Letaknya di *Societeitweg* atau kini Jalan Bukit Barisan. Tujuan *Club House* ini awalnya adalah sebagai tempat berkumpulnya tuan-tuan kebun yang jenuh dengan berbagai macam kepenatan pekerjaan meraka sehingga dibutuhkanlah sarana berkumpul untuk hanya sekedar minum kopi, merokok dan berbincang-bincang sesama meraka mengenai banyak hal seperti: literatur, bisnis, politik dan seni budaya. Awal dibangun, klub ini hanya dibuat berinding papan dan beratapkan seng. Gedung sudah dihancurkan dan di atas lahan berdiri Bank BCA Bukit Barisan Medan.



Gambar 31. *Club House of Witte Societeit*, 1890  
Sumber: Tropenmuseum Instituut

### *Monumen Tamiang, 1915*

Tamiang adalah sebuah daerah di Aceh Tengah. Serangan Belanda ke Tamiang tahun 1893 tidak lepas dari upaya kolonialisme untuk mengeruk hasil tambang terutama minyak bumi. Sebagaimana diketahui, Aeliko Zans Zijklert membangun perusahaan besar bernama *de Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) untuk mengeksplorasi minyak bumi di Telaga Said, Securai, Langkat sejak 1883. Kemudian, cadangan minyak bumi lainnya ditemukan di Tamiang. Pada 1893, meletus Perang Tamiang yang mengorbankan sejumlah besar serdadu Belanda serta laskar Kesultanan Deli. Pada akhirnya, meskipun mengorbankan banyak nyawa, Tamiang dapat dieksplotasi. Perang Tamiang meletus sejak April 1893 ketika ekspedisi militer Belanda dikirim melalui Sungai Tamiang. Ekspedisi mendapat perlawanan dari masyarakat

Tamiang. Perang ini memakan korban ratusan angkatan laut Belanda, angkatan darat, serta laskar Deli.

Guna mengenang serdadu Belanda yang tewas selama Perang Tamiang, di *Esplanade* Medan, pada 1894 dibangun memorial peringatan yang disebut “Monumen Tamiang”. Monumen dibangun dengan cor semen, berbahan batubata dan bercat putih. Puncaknya segiempat dan ditopang delapan tiang cor bulat. Bangunan kecil bergaya *empire style* ini dihiasi ornamen yang artistik. Di bagian interior, dipahat nama-nama serdadu Belanda yang tewas selama perang. Di *Esplanade*, lokasi monumen ini berdampingan dengan stasion kereta api yang hanya dipisahkan *Stationweg* (jalan Stasiun).

Pada setiap tanggal 30 April sejak 1914, Pemerintah Belanda di Medan melakukan upacara militer serta meletakkan karangan bunga yang diletakkan pada monumen. Surat kabar “*de Sumatra Post*” tanggal 20 Agustus 1937 menulis sebagai berikut:

“Besok pagi, setelah militer berbaris melalui Medan, akan dimulai dari garnisum Medan sekitar pukul 8 pagi, tentara Hindia Belanda akan berakhir dan ditempatkan di Monumen Tamiang di *Esplanade*. Pawai militer mengambil rute sebagai berikut: Barracks, Bentengweg, Kempementsweg, Manggalan, Jan Lighartlaan, Poloniaweeg, Kantor Residen dimana Residen akan menyambut di Sukamulya, Paleisweg, Smidtstraat, Kapiteinsweg, Wilhelminastraat, Kesawan, Cremerweg dan lalu ke Monumen Tamiang.”

Memorial ini dibongkar pada 1958 pada saat, Sutan Kumala Pontas menjadi Gubernur Sumatra Utara. Di atas lahan monumen,

dibangun memorial lain yang diberi nama “Monumen Nasional” di Medan sebagai peringatan atas kemerdekaan di Sumatra Utara pada 6 Oktober 1945.



Gambar 32. Monumen Tamiang di Esplanade, 1935  
Sumber: Tropenmuseum Instituut

### *Jambur telu tersek (joglo tiga tingkat) 1948*

Di *Esplanade*, berjarak sekitar 20 meter ke sebelah kiri Monumen Tamiang, pernah dibangun rumah kecil berarsitektur Karo. Posisi keduanya sejajar dan tegak lurus yang berdampingan dengan Stasiun Kereta Api Medan yang dipisahkan sebuah jalan, *Stationweg*. Pada orang Karo, bangunan ini disebut “*Jambur*” atau “*Joglo*” menurut orang Jawa, ataupun “*Bale-bale*” menurut orang Aceh. Bangunan dasar adalah lantai segiempat sekitar setengah meter dari permukaan tanah dan ditopang empat tiang utama yang ditanam atau dicor ke tanah. Di atas lantai, biasanya, 5-8 orang dapat duduk bersantai. *Jambur* ini mengambil format tiga *tersek* (tingkat) yang berfungsi sebagai atap menyerupai piramida.

*Tersek* paling puncak lebih kecil dibanding *tersek* kedua dan pertama. Setiap *tersek* diberi atap berupa ijuk yang disusun rapi.



Gambar 33. *Jambur telu tersek* di Esplanade, 1948  
Sumber: kitlv.nl

Sebagai catatan, selama periode kolonialisme Belanda hingga tahun 1942, *jambur telu tersek* ini samasekali tidak pernah dibangun. Ketika era Jepang dan Sekutu di Medan, bangunan ini tidak pernah diberitakan. Demikian pula pada foto-foto arsip kolonial Belanda hingga 1942, bangunan mungil ini tak pernah diberitakan. Informasi pertama keberadaan bangunan *Jambur telu tersek* ini di *Esplanade* baru ada tahun 1948 sejalan dengan hadirnya Negara Sumatra Timur (NST). Namun, pendiri, tukang dan pengasasnya samasekali belum diketahui.

Pendirian *jambur telu tersek* di *Esplanade* ingin menguatkan bahwa Medan adalah pemukiman Etnik Karo sebagaimana

dibuktikan oleh para *chiefdom* (kepala pemimpin) atau “*Datuk*” menurut Melayu. Hampir semua *Datuk* di Kesultana Deli adalah beretnik Karo seperti Sunggal, Hamparan Perak, Brayon, Denai, dan lain-lain. Pendiri Kota Medan telah mengesahkan Guru Patimpus Sembiring sebagai pembuka awal Kampung Meidan 1590, meskipun dengan susah payah merumuskannya. “*Datuk Kota Bangun*” yang memberi mandat kepada Guru Patimpus Sembiring membuka kampung di sekitar “*Petissah*”, ternyata beretnik Karo. Sultan Musa di Langkat adalah etnik Karo yang memiliki klan “*Surbakti*”.

Monumen berupa *Jambur telu tersek* dibongkar bersamaan dengan *Monumen Tamiang* pada 1958. Pembongkaran ini bertujuan menghilangkan simbol-simbol sektarian; kolonialisme (Monumen Tamiang) dan etnisitas (Karo) atas *Esplanade* yang sejak tahun 1946, oleh Luat Siregar telah diganti menjadi Lapangan Merdeka Medan (*Medan Merdeka Square*). Alasan lain bahwa simbol Karo dianggap tidak relevan ketika Medan, oleh Pemerintah Republik Indonesia menegaskan dan menetapkan kembali sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara pada 1956.

### *Nienhuijs fountain, 1915*

Pada 1915, Pemerintah Belanda di Medan membangun *Nienhuijs Fountain*, monumen peringatan bagi pioner dan pelopor budidaya tembakau di Medan. Monumen setinggi 4 meter ini dirancang di Delft (Belanda) dan dibangun percis berada di pusat segitiga antara *Hotel De Boer*, *Post office*, dan *Javasche Bank*. Pusat segitiga ini adalah titik nol (*ground zero*) Kota Medan, basis perhitungan jarak ke berbagai area atau kawasan di Kota Medan dan Sumatra Utara.

Bangunan setinggi tiga meter berupa air mancur ini adalah monumen bagi Jacob Nienhuijs yang dianggap memberikan kesegaran dan kesejukan yang mengalirkan ekonomi bagi Kota Medan dan Pemerintah Belanda.



Gambar 34. Nienhuijs Fountain di Esplanade, 1920  
*Lokasi Titik Nol (Ground zero), penentuan jarak antarkawasan  
di Medan dan Sumatra Utara*  
Sumber: Tropenmuseum Instituut

Monumen terbuat dari batubata yang dicor semen. Bangunan dasar berbentuk bulat setinggi 80 centimeter dengan diameter 5 meter dan terdapat cekungan untuk menampung air. Di bagian tengah terdapat beton bulat dan berpahat berwarna hitam untuk menopang semacam kuali untuk menampung air limbah dari atas dan mengalirkan ke lantai dasar. Dari kuali ini, tiang berulir dan bertatah dengan dekorasi floral menjulang hingga 3 meter. Di

bagian puncak, terdapat besi berulir dan menekung ke bawah yang ditiap ujungnya terdapat lampu listrik. Dibagian tengah tiang berulir setinggi 4 meter ini terdapat paralon untuk mengalirkan air hingga bagian puncak. Dari bagian puncak, secara perlahan mengalirkan air yang ditampung ke kuili dan dilimpahkan ke bagian dasar.

Pembangunan *Nienhuijs Fountain* sebagai “perintis perkebunan Deli” ini menambah estetika *Esplanade* sekaligus memperkuat *Ground Zero* Kota Medan. Namun, pada tahun 2004, monumen ini dibongkar dan dilokasinya dibangun Monumen Airmancur bertuliskan Bank Sumut, bank milik Provinsi Sumatra Utara. Informasi dan penilaian atas pembangunan *Nienhuijs Fountain* ini diulas pada Surat kabar ‘*De Sumatra Post*’ tertanggal 17 November 1915 sebagai berikut:

“Nuansa suram dan gelap dari monumen terlihat aneh di lingkungan fasad putih cerah ini dan tidak cocok dengan suasana *India* kita [Medan] yang cerah. Jika air mancur ini ditempatkan di sudut alun-alun Belanda yang murung di kota tua seperti, katakanlah, Delft-tempat di mana ia dirancang, itu akan membuat efek yang mulia di sana, sesuai dengan keheningan yang tenang di sekitar, di bawah sebagian besar langit setengah tertutup. Namun, di sini alam tropis dan karakter penampilan kota-kota tropis kita menuntut dekorasi alam yang berbeda. Kami mengerti bahwa desainer Delft dikirimi sketsa situasi dan mungkin juga foto-foto bangunan di sekitarnya. Tetapi gambar dan foto tidak dapat menunjukkan jalan yang benar di sini kepada seorang seniman yang tidak mengetahui sifat kita dari intuisi dan pengalamannya sendiri.

Namun, kita tidak perlu mengeluh tentang hal itu, selama belum muncul seniman-seniman dari masyarakat Indo-Eropa dan Pribumi kita sendiri yang akan memberikan seni modernnya kepada Hindia Belanda. Monumen Nienhuys memang dibedakan oleh kualitas khusus dari komposisi dan eksekusi dan telah menjadi landmark kota Medan. Sangat pasti bahwa orang tidak akan menemukan pasangannya di mana pun di Hindia, hampir tidak diberkahi dengan monumen Eropa di mana pun.”

Monumen lain di Kota Medan yang dibongkar adalah “*Cremer Monument*”. Monumen setinggi 4 meter ini adalah pahatan Cremer pada batu setinggi 2 meter dan ditopang cor tiang persegi empat setinggi 3 meter. Tinggi Cremer Monument seluruhnya adalah 5 meter. Cremer atau Jacob Theodoor Cremer, pada awalnya adalah Kepala Administrasi pertama pada *NV De Deli Maatschappij* yang dibangun Jacob Nienhuijs pada 1 November 1869. Berturut-turut, Cremer menjadi manager, direktur dan terakhir adalah komisaris di perusahaan terbesar dan terluas di Deli itu. Cremer pernah menjadi anggota parlemen rendah dan utama di Belanda dan menjadi Duta Besar Belanda untuk Amerika Serikat. Walaupun bertugas sebagai anggota parlemen dan Duta Besar, Cremer tetap memiliki kedudukan penting di perusahaan Nienhuijs sebagai komisaris.

Cremer menggantikan Nienhuijs di Deli sejak 1871 ketika Nienhuijs kembali ke kota kelahirannya di Belanda dan mengendalikan perusahaan perkebunan miliknya dari sana. Monumen Cremer berupa patung tersebut dibangun dan

diresmikan pada 1928, 5 tahun setelah kematiannya. Monumen itu dibangun persis berada di depan *Deli Planters Vereeniging* (DPV) atau Asosiasi Pengusaha Deli yang didirikan pada 1889 sebagai wadah bagi seluruh pengusaha yang menanam modal di Deli. Pada monumen tersebut, tertulis “Cremer 1847-1923” yang menunjuk pada tahun kelahiran dan kematian.



Gambar 35. Monumen Cremer di depan gedung DPV  
Sumber: Tropenmuseum Instituut

Cremer, separuh hidupnya ada di Deli dan memiliki jasa besar bagi perkembangan teritorial di kawasan ini, sebutlah seperti Pelabuhan Belawan, Rumahsakit, laboratorium paru-paru, perusahaan kereta api, perusahaan air bersih, perusahaan telepon dan telegraf, pembangunan jalan dan jembatan ke Tanah Karo, ataupun ke Siantar, Labuhanbatu maupun Parapat serta Langkat dan Aceh. DPV memiliki bungalow dan *Boarding School* di Gundaling,

Berastagi. Cremer dikenal manajer handal, bertangan besi dan tak kenal lelah untuk memajukan perkebunan dari perusahaannya termasuk membangun kawasan pantai timur Sumatra.

Pada saat ini, gedung DPV di jalan Putri Hijau Medan beralihfungsi menjadi Rumahsakit Kodam I Bukit Barisan. Rumahsakit tersebut dijual kepada salah satu pengusaha di Medan dan hendak dipersatukan dengan Rumahsakit Tembakau Deli disampingnya untuk membangun rumahsakit berkelas internasional. Pada 2008, Monumen Cremer didepan rumahsakit Kodam dibongkar dan nasib dari monumen tersebut tidak diketahui keberadaannya. Rencana rumahsakit itupun batal sehubungan dengan demonstrasi yang menolak pembongkaran rumahsakit. Namun, pada 2022, kantor DPV ataupun rumahsakit Kodam I BB itu terbakar dan menghentikan aktifitasnya. Pemerintah Belanda menganugerahkan medali emas berbentuk bundar yang mengukir wajah dan keterangan singkat pada kedua sisi

## BAB VII

### HISTORIC INNER-CITY AREAS

*Historic inner-city area adalah urban areas, centres or urban quarters together with their natural and man-made environments yang dimungkinkan menjadi infrastructuring pleasure untuk mendukung kontinuitas warisan perkotaan tanpa menghilangkan jejak sejarah.*

#### A. Bagian dalam sejarah kota

Pada kajian ini MMS adalah bagian dalam sejarah kota atau lazim disebut *historic inner-city area* adalah *urban areas, centres or urban quarters together with their natural and man-made environments*. Dinamika kota sejak 2007, area MMS mempertahankan 17 warisan perkotaan berupa lapangan rumput dan 16 gedung bersejarah eksisting. Pada 2021, area MMS dikembangkan menjadi *transit oriented development (TOD)*, *Merdeka Walk*, *Medan City museum*, *center for medium, micro, and small businesses*, panggung atraksi, pedestrian, pusat permainan, souvenir, dan kuliner.

Luas keseluruhan adalah 22,8 ha, panjang 525 m dan lebar 435 m, terdiri atas 7,3 ha lapangan rumput, panjang 325 m dan lebar 225 m serta 15,5 ha dimana berdiri 16 gedung bersejarah eksisting. Revitalisasi MMS adalah hasil pertarungan maraton sejak 2007 antara masyarakat sipil, terdiri atas arsitek, sejarahwan, jurnalis,

guru, lembaga swadaya masyarakat, dan simpatisan melawan pengusaha dan eksekutif kota.

Revitalisasi *historic inner-city area* dimungkinkan menjadi *infrastructuring pleasure* untuk mendukung kontinuitas warisan perkotaan tanpa menghilangkan jejak sejarah (Lilley, 2000; Steinberg, 2008; Wong, 2020). *Infrastructuring pleasure*, dalam kasus ini terkait dengan sustainable mobility dalam konsep urban planing berbasis warisan perkotaan (Steinberg, 2008). Pondasi revitalisasi adalah apresiasi visual melalui rehabilitasi yang menawarkan efisiensi ekonomi daripada sentimentalitas untuk menjaga bukti tetap hidup (Couch, 1990; Stripe, 1983; Dix, 1990).

Medan berkembang sebagai simbol perkebunan dan pertumbuhan ekonomi membutuhkan suatu area untuk pusat administrasi. Menjelang akhir abad ke-19, Medan berangsur-angsur diperluas ke arah selatan dan tenggara, sementara pusat kota ditetapkan di hulu Sungai Deli, pertemuan Sungai Patani dan Babura. Pada saat ditetapkan pada 1 April 1909, luas kota adalah 1.583 ha dan di atasnya Medan modern didirikan sebagai pusat perkebunan di Sumatra Timur. *Deli Company* membangun kantor megah, bergaya *art deco*, berlantai 3 dan bercat putih di titik pertemuan Sungai Patani dan Babura untuk mengesankan pada dunia bahwa merekalah yang membangun kota modern dan estetik. *The backbone of Medan's city structure was established in the 1880s and is still visible today* (Passchier, 1993; Schadee, 1918; Couperus, 1995).

“Medan adalah kota baru, segar dan berwarna putih di tengah petak-petak rumput hijau. Kota itu muncul terutama oleh kehidupan perkebunan disekelilingnya yang luar biasa

sibuknya. Medan adalah kota yang benar-benar unik di Hindia-Belanda. Kita tidak akan menemukan kota lain yang sama dengannya, baik di Sumatra maupun Jawa. Kota ini modern, bergaya Eropa, serta bernuansa Inggris. Karena bertetangga dengan Singapura, tak diragukan lagi, Medan terpengaruh olehnya. *Witte Societeit*, kantor pos, *townhall*, *Javasche Bank*, hotel De Boer dan *Hotel Grand Medan*, kantor berbagai perusahaan yang mengesankan seperti Harrison & Crossfield, Deli Company, Balai Penelitian Tembakau (*Deli Proefstation*), Perusahaan Kereta Api (*Deli Spoorweg Maatschappij*), firma van Nie en Co., kesemuanya berdiri di tengah kehijauan pohon palma, ara, dan cemara yang bersih tergujur hujan serta mencerminkan kemakmuran dan kerja yang sukses, mencerminkan usaha Barat yang patut dikagumi.”

Kekuatan investasi menghadirkan kota-kota perkebunan disepanjang pantai timur Sumatra yakni Medan, Binjai, Tebingtinggi, dan Pematangsiantar (Hamdani, 2013; Reid, 1979). Medan berkarakter internasional, “*queen city*” di Pulau Sumatra yang menampilkan dominasi unsur Barat (Feldwick and Morton-Cameron (1917).

“Medan is the queen city of the island on Sumatra, and is, moreover, the chief trading centre on the east coast, which is the most important and progressive quarter of the island. Until about 48 years ago, the site was wild, virgin jungle. Today, there exists a charming city, brisk, and bustling in its business quarters, surrounded by pretty suburbs with a sanitary system equal to that of any English town. It has two fine hotels, a

railway station of handsome architecture, a racecourse, a palatial club, sports ground for football and lawn tennis, a cinema theatre, and all the moderns attributes of an up to date centre.[...] The place in its earlier days was known as “Medan Poetri”, which means, in the Malay tongue, the Square of the Princesses.[...] the territory on which Medan now stands was private garden for the use of the daughters of the Sultans of Deli and the recreation ground upon which they played. The square now has its beauties heightened by the fashionable costumes of the ladies of Medan; in the morning equestrians and equestriennes trot or canter round it; at night a band plays cheerful music, and altogether, Medan is very pleasant place, a joy for ever.”

Tidak mengherankan apabila di Medan ditemukan gedung-gedung bersejarah yang menandai kesuksesan perkebunan. Merujuk peta *town plan of Medan* yang dipublikasikan *War Office* 1945, ditemukan 106 gedung monumental kedalam 9 kategori, terdiri atas 16 kantor administrasi, 31 gedung industri, 4 bank, 15 rumahsakit, 12 sekolah, 7 *public utilities*, 3 *hotels and club*, 5 cinema, dan 13 gedung umum.



Gambar 36. Denah Pengembangan Kota Medan, 1945  
 Source: <https://colonialarchitecture.eu>

Pada Gambar 32, 106 gedung adalah kumulasi di *inner* maupun *outer-city area*. Namun, tidak seluruhnya gedung dicatat seperti

*single house* di Polonia maupun rumah-toko (Ruko) di Kesawan, Madras, dan Kotamaksum. Di pinggiran kota, Brayon, Saentis, Labuhandeli, Sunggal, Belawan maupun Tanjung Morawa, dimana ditemukan dalam jumlah besar gedung bersejarah tidak dicantumkan pada peta. Total gedung bersejarah, apabila menghitung seluruhnya dari 6 area yang disebut terakhir, Medan memiliki 1.157 unit. Namun, gedung yang tersisa hari ini hanya 156 unit dan sebagian diantaranya dalam proses penelantaran, sementara 106 gedung berdasar peta hanya menyisahkan 47 unit. Di Medan, kecepatan penghancuran gedung bersejarah sangat mengawatirkan. Kajian ini difokuskan pada MMS, *historic inner-city area*.



Gambar 37. Denah MMS, 1919-2021

Sumber: (1) Gemeente Medan, Januari 1919, gem.bureauvoor Grondzaken, (2) Hoofdlaats-Medan, 1926 by F.M.E.Korstens, accopieered gem.bureauvoor Grondzaken, (3) town plan of Medan, 1945 by War Office, 1945, and (4) satellite image, 2021.

Berdasar Gambar 34, gedung bersejarah di *inner-city area* terdiri atas; (1) lapangan rumput (*Esplanade*, 1872), (2) London Sumatra

(Harrison and Crossfield, 1906), gedung bertingkat tiga dan pertama menggunakan lift, (3) Bank Mandiri (*Nederlandsch-Indische Handelsbank en Koninklijke Paketvaart Maatschappij*, 1932), (4) Bank Mandiri (*Nederlands-Indische Handel Maatschappij* [NHM]), 1930), (5) Medan Town Hall (1906) yang dipuncak terdapat jam raksasa sumbangan mayor of Chinese (1911-1921), Tjong A Fie, (6) Bank Indonesia (*Java Bank*, 1906), (7) Grand Inna (*Hotel de Boer*, 1898), hotel kedua di Medan, (8) post office (1911), (9) *telephone and telegraph office* (1911), (10) *club house of the Witte Societeit* (1879), (11) stasiun kereta api (1883), (12) *footbrige* (1885)), (13) Grand Medan (1888), hotel pertama di Medan, (14) Netherlands Shipping Company office (*Stoomvaart Maatschappij Nederland en Rotterdamse Liloyd*, 1921), dan (15) Nienhuys fountain (1925). Gedung lainnya yang tidak terpisahkan dari MMS; (16) DSM head office (1918), (17) DSM engine shed (1910), (18) DSM telephone exchange (1918), (19) Deli Company Office (1875), (20) Deli Company manager house (1875), (21) Orange cinema (1889), (22) Deli Courant printing works (1883), (23) Deli-Aceh Company (1905), dan Seng Hap. Hari ini, warisan eksisting tersisa di MMS area berjumlah 17 unit terdiri atas 1 lapangan rumput dan 16 gedung bersejarah.

Kearah selatan adalah Kesawan (China town) dengan gedung menempel serta berarsitektur Tionghoa. Di area ini berdiri Vihara Setia Budhi, pusat orientasi bagi Orang China. Gedung lain adalah Warrenhuis (1916), supermarket pertama di Medan, kantor Asosiasi Pengusaha Karet di Sumatra (*Algemeene Vereeniging van Rubberplanters ter Ooskust van Sumatra* [AVROS], 1916), gedung beratap kubah yang dipuncaknya terletak jam raksasa.

Di samping gedung ini berdiri kantor Perusahaan Asuransi Jiwa dan Anuitas (*Nederlandsch-Indische Levensverzekerings en Lijfrente Maatschappij* [NILLMIJ], 1919). Berhadapan AVROS berdiri Gereja Katolik (1879) yang berdampingan dengan Kantor Perusahaan Escompto (*Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* [NIEM], 1927). Selanjutnya, Varekamp (1899), toko buku dan percetakan yang menerbitkan *De Sumatra Post*, surat kabar ketiga di Medan yang berdampingan dengan *Tjong A Fie Mansion* (1900). Gedung lain adalah *TipTop Restaurant* (1929).

Berdampingan dengan *China Town* adalah Madras (*little India*) dengan gedung berarsitektur India dimana berdiri Kuil Shri Mariamman sebagai pusat orientasi. Selain kuil, berdiri Mesjid Ghaudyah, Indian School (Kalsa), kebun bunga, lapangan tennis, hockey dan sepak bola. Jembatan Kebajikan (*bridge of benevolence*) dibangun Tjong A. Fie untuk menghubungkan Jalan Calcutta (*Calcutta straat*) dan Coen (sekarang Jalan Gajah Mada) (Damanik, 2019).

Kearah tenggara adalah Polonia (*European quarter*) dengan gedung tunggal (*single house*) serta halaman luas. Di area ini berdiri Rumahsakit Saint Elisabeth (1929), Bandar Udara Polonia (1928), Sekolah Imanuel (*Princess Beatrix School*) (1938), kantor Asosiasi Dagang Amsterdam (*Handels Vereeniging Amsterdam* [HVA], 1924), Research station for the Tobacco (*Proefstation Deli Tabak*, 1913), Arnheim insurance (*Arnhemse Levensverzekerings Maatschappij*, 1930), Medan municipality, Wilhelmina Pension, Gereja Protestan Reformasi (*Nederlandsche Hervormde Kerk*, 1921) dan Gereja Kristen Indonesia (*Gereformeerde Kerk*, 1877) sebagai pusat orientasi. Warisan lainnya adalah markas militer maupun

rumah dinas Gubernur Sumatra Utara, Walikota Medan, Komandan Angkatan Laut (Danlanmal) Belawan, maupun Kepala Bank Indonesia Cabang Sumatra Utara.

Kearah Baratdaya adalah Kotamaksum (*natives quarter*) bagi orang Melayu. Di area ini berdiri Istana Maimoon dan Mesjid Raya Al-Mashoem sebagai pusat orientasi. Warisan lainnya adalah Kolam Sri Deli, Gedung Kerapatan, Stadion Teladan, Pusat Penelitian Kelapa Sawit (1916), menara air, Olympia cinema, dan Medan central market. Kearah timur adalah ‘Kampung Medan’ dimana ditemukan kuburan dan nisan Islam tertua. Hari ini, disekitar lokasi dibangun monumen perintis Kampung Medan pada 1590, Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Di area ini berdiri Benteng square, tenis, dan hockey, pengadilan tinggi (1911), barak militer, dan Pasar Bundar (Petisah market, 1935). Terakhir, kearah utara adalah area khusus Deli Railway Company dimana ditemukan gudang, bengkel, kantor administrasi, kantor telepon dan telegraf maupun rumah dinas bagi pegawai.

Di Jalan Putri Hijau misalnya, berdiri Rumahsakit Tembakau Deli (1885), rumah sakit modern pertama di Medan maupun kantor Asosiasi Pengusaha Deli (*Deli Planter Vereeniging* [DPV], 1928). Di depan DPV berdiri patung J.T.Cremer, manajer Deli Company 1870-1923 namun dirobuhkan ketika beralihfungsi menjadi Rumahsakit Militer Putri Hijau. Di Jalan Tembakau Deli berdiri rumah manajer dan kantor pusat Deli Company (1872), perusahaan pertama dan terbesar di Deli. Di jalan Perintis Kemerdekaan berdiri Astoria cinema, rumah pegawai kereta api maupun Rumahsakit Kota Medan (*Gemeente hospital*).

Hari ini, tidak semua gedung di atas ditemukan di Medan. Sebagian besar diantaranya telah musnah. Rendahnya apresiasi atas gedung bersejarah dimulai sejak 1973, ditandai pergantian hari jadi kota (*city anniversary*), semula 1 April 1909 yang ditetapkan Belanda menjadi 1 Juli 1590. Kemudian, Walikota Medan, Sjoerkani (1966-1974) mengintruksikan pergantian seluruh nama jalan, taman, dan sekolah ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun terkesan aneh, langkah ini dianggap “*indegensizing urban landscape*” untuk menghilangkan trauma kolonialisme (Rosenthal, 2022, Castro-Varela, 2022; Ross and Caron, 2018). Selain sentimen anti-kolonial, pemusnahan gedung bersejarah sejalan dengan kebijakan *Medan Urban Development Project* (MUDP) pada 1982.

Frekuensi penghancuran semakin intensif sejak 1986. Bermula dari gedung Kerapatan Deli di Jalan Katamso maupun penjara di Sukamulya. Pemusnahan paling fenomenal adalah Megaeltra (eks Jacobson van den Berg & Co) pada 2001 dimana Hasty Tarekat, ketua Beranda Warisan Sumatra (BWS) dikirim ke penjara. Gedung ini tercatat dilindungi sesuai Peraturan Daerah no. 8 Tahun 1988.

Pemusnahan gedung bersejarah banyak dilakukan Bachtiar Djafar, Walikota Medan (1990-2000). Fenomena sama diikuti Abdillah, Walikota Medan (2000-2008), seorang sarjana ekonomi. Ungkapan populer Abdillah; “untuk pembangunan kota, bukan gedung bersejarah melainkan uang yang paling dibutuhkan” mencederai pemerhati warisan perkotaan. Pemusnahan paling banyak disorot adalah SIPEF di Jalan S. Parman, vila kembar di Jalan Imam Bonjol, Rumahsakit Deli di Jalan Putri Hijau,

Wilhelmina Pension di Jalan Sutomo, penelantaran Warenhuis di Jalan Hindu maupun Seng Hap di Jalan Ahmad Yani. Kasus terakhir adalah terbakarnya Rumahsakit Putri Hijau, bekas gedung DPV pada Mei 2022.

Hingga 1942, Kota Medan dihiasi gedung berunsur Barat, berarsitektur art deco, empire, Amsterdam School, dan transisi serta bercat putih, mahakarya arsitek internasional seperti G. Bosz, G.H. Mulder, Hans Groenowegen, Simon Snuyf, Ch. M. Boon, Th. Karsten, D. Berendse, J.A. Tingdeman, Th. van Erp, Liem Bwan Tjie, Hulswit Fermont Cuypers, Edward Cuypers, dan P.J.H. Cuypers. Gedung-gedung dibangun berlantai satu hingga tiga dan sebagian memiliki lift, jam raksasa, lonceng, maupun rubanah. Setiap gedung dipisahkan jalan raya yang ditumbuhi trembesi (*Samanea Saman*), cemara (*Casuarinaceae*), maupun palem (*Roystonea regia*). Material gedung seperti batubata, genteng, dan tegel diproduksi Deli Clay Company (*Deli Klei*), pasir, batu dan kayu dari lingkungan sekitar dan semen diimpor dari Pulau Jawa dan Sawahlunto. Kontruksi disesuaikan dengan iklim tropis, memiliki banyak ventilasi untuk menambah estetika dan kesegaran.

Pada 1988, walikota Medan menerbitkan Surat Keputusan no. 6 Tahun 1988, regulasi pelestarian bangunan dan lingkungan bernilai sejarah. Namun, penghancuran tetap berlangsung dengan kecepatan mengkhawatirkan. Penghancuran mulai mereda sejak 2010 atas desakan masyarakat sipil yang menentang kebijakan pemerintah kota. Koalisi terdiri atas Beranda Warisan Sumatra (BWS), Balai Arkeologi Sumatra Utara, Ikatan Arsitektur Indonesia, Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas

Negeri Medan, Departemen Arsitektur Universitas Sumatra Utara maupun Universitas Dharma Agung, wartawan Analisa dan Waspada dari media lokal dan Kompas dari nasional. Desakan bermula dari upaya menghancurkan Medan Town Hall pada 2007 diganti hotel berbintang lima. Sepanjang 2007-2009, koalisi tidak kurang 8 kali unjukrasa serta 5 pertemuan dengan pengusaha maupun legislatif yang difasilitasi Bapeda Kota Medan. Akhirnya, town hall batal diruntuhkan dan direvitalisasi mengintegrasikan gedung bersejarah dengan kontemporer.

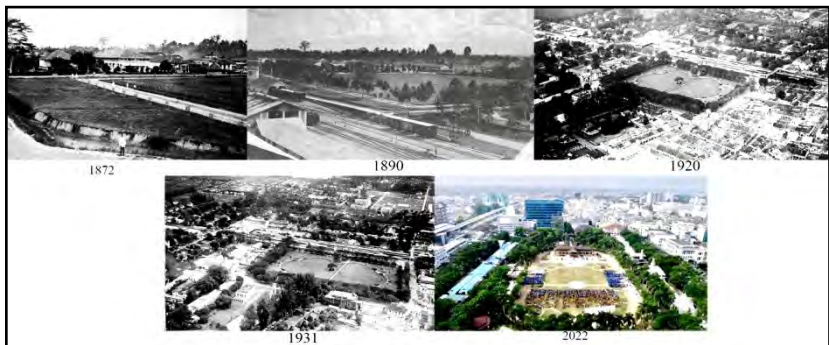
Meskipun kecepatan pemusnahan warisan perkotaan mengkhawatirkan, namun kekuatan masyarakat sipil sejak 2007 mampu menahan laju pemusnahan. Unjukrasa, pertemuan, negosiasi, seminar, dan diskusi secara nyata membuka pemahaman atas warisan perkotaan. Secara nasional, terbitnya Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya* mempertegas urgensi dan signifikansi pelestarian warisan perkotaan. Di Medan, pemerintah menerbitkan Peraturan Daerah no 2 Tahun 2012 untuk mengatur pelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya. Kedua regulasi mengadopsi ketentuan ICOMOS (1964) maupun UNESCO (2011).

Berdasar uraian di atas, penghancuran warisan perkotaan di Medan dilakukan atas 5 asumsi; (1) sentimen antikolonial, (2) rendahnya kesadaran sejarah dan tata kelola, (3) kerentanan gedung oleh usia, (4) ketertinggalan arsitektur, dan (5) pemborosan lahan. Meskipun gerak pemusnahan mengkhawatirkan, area MMS memungkinkan direvitalisasi. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memperkokoh revitalisasi melalui ground breaking pada 5 Juli 2022. Momentum

ini menjadi pendorong untuk revitalisasi baru di area berdekatan seperti Kesawan, Madras, Polonia, maupun Kotamaksu. Dalam banyak kasus, sebagaimana di Medan, pendekatan politis diperlukan untuk menjamin kesinambungan warisan perkotaan (Dinler, 2022; Ross, 2018; Fanning, 2020; UNESCO, 2013; McManus and Ethington, 2007; Lupienko, 2021; Crosby, 2021).

### B. Kenikmatan infrastruktur.

MMS adalah intikota, keletakan *ground zero* sekaligus area paling bernilai sejarah. Pada era kolonialisme, MMS disebut “*Esplanade*” atau “*Fukuraido*” pada era Jepang yang dirancang pada 1872, sejalan perpindahan pusat administrasi perkebunan dari Labuhandeli ke Medan. Dalam bahasa Indonesia disebut “*alun-alun*” atau lapangan untuk umum. Peralihan menjadi MMS dilakukan Walikota Medan, Luat Siregar pada 1947, memorial atas proklamasi pada 6 Oktober 1945. Ground zero terletak pada segitiga diantara kantor pos, Hotel de Boer dan Medan Town Hall yang ditandai *Nienhuys fountain*, pelopor budaya tembakau.



Gambar 38. Stadia perkembangan MMS dan sekitarnya, 1872-2022  
Source: kitlv.nl., and field data, 2022.

Gambar 38 adalah stadia perkembangan MMS sejak 1872 hingga 2022. Foto bertahun 1872 adalah kondisi awal ditandai melalui timbunan tanah dan penanaman rain trees. Pada foto, tampak *Witte Societeit* sementara gedung lain masih minim. Kemudian, foto bertahun 1890, *rain tress* tumbuh mencapai 2-5 m dan stasiun kereta api telah berdiri. Selanjutnya, foto bertahun 1920 tampak town hall, Java Bank, Hotel de Boer, post office, *witte societeit*, stasiun kereta api, grand hotel Medan, KPM office, maupun Harrison and Crosfield. Kesawan dan Madras adalah area paling padat.

Selanjutnya, foto bertahun 1931 menunjukkan pembangunan NHM dan NHM Bank diantara Harrison and Crosfield dan Town hall. Terakhir, foto bertahun 2022 menunjukkan MMS sebagai area paling hijau di intikota. Gedung tinggi berwarna biru di ujung kanan adalah Mandiri Tower yang dibangun di atas lahan Grand Hotel Medan. Bangunan beratap biru di kanan adalah area parkir sedang beratap putih di kiri adalah pusat kuliner.

Meskipun perhatian atas gedung bersejarah dimulai pada 2001 ketika Megaetra dihancurkan, namun atensi atas warisan perkotaan masih rendah. Pada saat itu, desakan penghentian pemusnahan dimonopoli BWS dan berpola sporadis. Pada 2007, perhatian meningkat saat town hall akan diruntuhkan dan diganti hotel bintang lima. Koalisi masyarakat sipil diinisiasi wartawan Kompas, Andi Hidayat dan disambut Rudolf Sitorus (Universitas Dharma Agung), Ichwan Azahri dan Erond L. Damanik (Universitas Negeri Medan), Isnen Fitri dan Asmytha Surbakti (Universitas Sumatra Utara), Rika Susanto (BWS) dan Lukas P. Koestoro (Balai Arkeologi). Koalisi disambut Ikrimah Hamidy,

salah satu anggota legislatif di Kota Medan. Koalisi menggerakkan mahasiswa dan elemen lain untuk mengapresiasi warisan kota, menyuarakan perlindungan dan menolak pemusnahan.

Sebanyak 8 unjukrasa, 5 pertemuan, 6 seminar nasional dan puluhan diskusi dijalankan memprotes penghancuran. Pada setiap kegiatan, puluhan media lokal dan nasional diundang untuk merilis berita. Akhirnya, langkah revitalisasi yang disepakati adalah pengintegrasian gedung bersejarah dengan baru dimana Grand Aston Cityhall dibangun dibelakang town hall pada 2010. Pada saat bersamaan, Villa Kembar di Jalan Diponegoro dihancurkan dan dibangun Adimulia Hotel.

Kemudian, salah satu gedung bersejarah di Jalan Ahmad Yani dihancurkan dan berdiri kantor Analisa. Rumahsakit Tembakau Deli di Jalan Putri Hijau dihancurkan dan rencananya didirikan rumahsakit bertaraf internasional. Namun, protes masyarakat sipil berdampak pada penundaan pembangunan gedung baru. Selain kantor telekomunikasi, rumah dinas dan kantor administrasi kereta api, pendirian Jati Junction dan Center Point di Jalan Jawa menggusur gedung bersejarah.

Pada 2009, 5 kesepakatan atas gedung bersejarah dihasilkan dengan merujuk *International Council of Monuments and Sites* (ICOMOS) yang disesuaikan keadaan di Medan; (1) larangan pergantian *facade* ataupun penghancuran menyeluruh, (2) penanda berupa tulisan dan nomor registrasi perlindungan, (3) insentif bagi *owner* berupa keringanan pajak dan listrik, bantuan pengecatan maupun renovasi, (4) revitalisasi melalui pengintegrasian gedung lama dan baru, dan (5) menyelenggarakan *city tours*. Meskipun penegakan hukum efektif jarang terjadi,

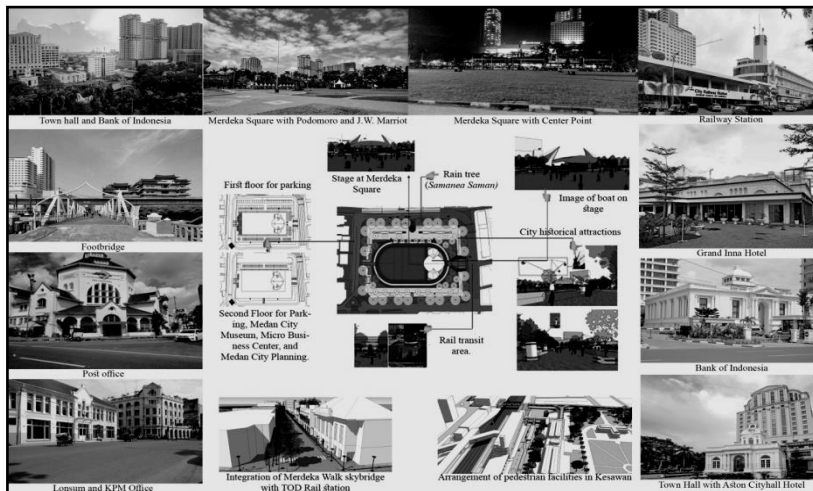
revitalisasi *historic inner-city* dikendalikan melalui serangkaian larangan terhadap konstruksi, mengubah fasade, dan pergantian total di dalam area bersejarah.

Konsep revitalisasi yang dijalankan adalah merehabilitasi dan pengintegrasian dengan gedung baru yang lebih fungsional dan ekspresif. Melalui konsep ini, tujuan revitalisasi adalah pelestarian ruang bersejarah dengan konteks rancang kota kontemporer. Revitalisasi menghubungkan lapangan rumput, gedung bersejarah eksisting, pencakar langit, Kesawan, Merdeka Walk, dan stasiun kereta api. Mengurai kemacetan, revitalisasi menyuguhkan area parkir bawah tanah.

Revitalisasi stasiun kereta api misalnya, dimulai sejak 2012 pada saat pendirian *airport railink services* (ARS) yang terkoneksi dengan Bandara Kualanamu. Lantai 1 dan 2 gedung lama dipertahankan dan dimanfaatkan untuk *city check-in*, lantai 3 dan 4 difungsikan sebagai de Prima Hotel dan Rel kereta api layang (*flyover rail*) untuk melayani ARS. Revitalisasi merupakan kontribusi PT Kereta Api Indonesia dan Angkasa Pura-II untuk menghadirkan layanan transportasi publik berbasis railway pertama di Indonesia sekaligus mewujudkan *transit oriented development* (TOD). Hari ini, meskipun pencakar langit di area MMS dibangun, namun gedung bersejarah dipertahankan. Misalnya, *Bank of Indonesia representative in North Sumatra*, Grand Inna Hotel, the Reiz Suites Artotel Curated, Podomoro City, dan J.W. Marriot.

Gedung lainnya seperti Asuransi Jasindo, London Sumatra, Bank Mandiri, Kantor Pos, Stasiun Kereta Api, *footbridge*, Kantor Telkom, dan Kantor Deli Company masih orisinal. Pada intinya,

revitalisasi *historic inner-city area* menawarkan kesenangan infrastruktur melalui komodifikasi gedung bersejarah dan modernitas. Melalui mekanisme ini, bukti-bukti sejarah perkebunan di masa lalu berkesinambungan dengan masa kini.



Gambar 39. Integrasi gedung bersejarah dengan kontemporer  
 Sumber: Data Lapangan 2021, Bappeda, 2022.

Berdasar Gambar 35, denah pada bagian tengah adalah master plan revitalisasi lapangan rumput seluas 7,3 ha. Revitalisasi pada 2021 ini didasarkan pada pertimbangan Mebidangro dimana Medan menjadi kawasan metropolitan yang terintegrasi dengan Binjai, Deliserdang dan Karo melalui koridor Medan, Belawan, dan Kualanamu, revitalisasi pusat kota dan TOD. Revitalisasi diapresiasi Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo melalui *groundbreaking* pada awal 5 Juli 2022.

Pada dasarnya, revitalisasi bertujuan menemukan 6 poin mendasar; (1) kontinuitas gedung bersejarah yang ada, (2)

mempertahankan memori kolektif atas perkebunan dan kemerdekaan, dan (3) menciptakan *infrastructuring pleasure* di pusat kota, (4) membuka lapangan kerja, (5) menarik investor, serta (6) meningkatkan kualitas tinggal di perkotaan.

Revitalisasi *historic inner-city area* didasarkan pada 10 peristiwa bersejarah; (1) awal perkembangan Kota Medan yang direncanakan pada 1872, (2) pengaktifan Merdeka Square pada 1880, (3) Ibukota Keresidenan Sumatra Timur pada 1887, (4) ibukota Kabupaten Deliserdang pada 1886, (5) ibukota kesultanan Deli pada 1889, (6) penetapan sebagai kotamadya pada 1 April 1909, (7) penyambutan pilot pesawat yang mendarat pertama pada 22 November 1924, (8) upacara peringatan atas kelahiran Ratu Juliana pada 1939, (9) penetapan sebagai Kota Besar (*Stadtgemeente*) pada 1939, dan (10) pengumuman proklamasi kemerdekaan pada 6 Oktober 1945 (Damanik, 2016). Pada masa kini, MMS bukan hanya tempat pelaksanaan even resmi melainkan beragam aktivitas seperti senam, lari, sepeda, jogging, karnaval, festival tari, pameran foto, dan bermain.



Gambar 40. Tempat bersantai di MMS  
Sumber: Data lapangan, 2021.

Pertimbangan atas kondisi terkini serta kontinuitas *historic inner-city*, revitalisasi MMS relevan sebagai *infrastructuring pleasure*. MMS menawarkan kekuatan sosio-teknis yang menghasilkan wilayah perkotaan dimana kesenangan muncul dan dibentuk melalui budaya material dalam format arsitektur, lanskap, dan atmosfer tertentu (Castro-Varela, 2022). Dalam hal ini, infrastruktur *are urban assemblages through which the material and the cultural become "hyphenated, each closely implicated in, and part of, the other* (Amin, 2014). Dimensi estetika infrastruktur beresonansi dengan pengalaman indrawi dan pengetahuan tentang kota yang memungkinkan merasakan dan mengetahui lingkungan perkotaan (Verrips, 2006; Michael, 2000).

Dewasa ini, MMS adalah area paling memungkinkan menemukan kesenangan melalui integrasi gedung bersejarah eksisting dengan pencakar langit, kuliner, permainan, hiburan, dan transit. Sekeliling lapangan rumput adalah pedestrian yang disebut Merdeka Walk. Tumbuhan hijau bukan saja sumber kesegaran melainkan memperkuat estetika. Lalu lintas diawasi online maupun auto parking untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. *Historic inner-city* dimanfaatkan untuk menemukan pengalaman melalui *city tours*, belajar berkelompok, swafoto, bermain, maupun prewedding. Bahkan, semua pencakar langit menawarkan *historic inner-city* sebagai panorama menakjubkan pada malam hari. Sebagian gedung, Lonsum misalnya, menawarkan *roftop cafe* di lantai 4, Aston Hotel menawarkan *city hall cafe*, maupun *the Reiz Suites Artotel Curated* yang menawarkan *terrace cafe* dari lantai 25. Pada malam hari, beragam

penerangan yang melingkar di pohon maupun *fasade* menawarkan *a dazzling night vision*.

*Historic inner-city*, dengan demikian menjadi destinasi bagi warga lokal, turis maupun tamu instansi menikmati kuliner, belanja souvenir, bercerita ataupun berjalan kaki. Praktik kesenangan ini adalah hasil hidup dari kekuatan infrastruktur yang bermain di kota. Revitalisasi MMS berbeda dengan Singapura ataupun Hanoi, dimana *drive* modernisasi di *inner-city* menggusur gedung bersejarah. Pada hari ini, revitalisasi MMS seperti di Beijing, Mumbai, Hanoi, Lahore, Delhi, Penang, dan Shanghai dimana gerak pengembangan berasal dari *historic inner-city area* (Steinberg, 2008). Konsep revitalisasi ini relevan dengan *Old City* di Jakarta ataupun *Intramuros* (kota bertembok) di Manila dimana gedung bersejarah eksisting terkonsolidasi di alam (Steinberg, 2008).

Di Medan, revitalisasi *historic inner-city area* menjadi *infrastructuring pleasure* yang dimungkinkan oleh tekanan masyarakat sipil, adanya kemauan politik maupun dukungan investasi. Secara adaptif, pendekatan revitalisasi ini mendukung kesinambungan warisan perkotaan untuk memperkuat basis ekonomi di *inner-city* maupun kapasitas untuk merespon kebutuhan sosial dan ekonomi warga. Selain itu, revitalisasi memerlukan reformasi kelembagaan pemerintah, otoritas terkait maupun efisiensi pengelolaan aset budaya.

Program revitalisasi disesuaikan atas 3 karakter khusus kota; (1) promosi penggunaan secara adaptif melalui zonasi dan peraturan yang merangsang pembaruan dan pendapatan warga kota, (2) mekanisme pembiayaan untuk peningkatan fasilitas publik dan

pendukung rehabilitasi, dan (3) mekanisme pendukung ekonomi untuk pengembangan area cagar budaya berkelanjutan. Akhirnya, revitalisasi *historic inner-city* di Medan, menghadirkan kesenangan infrastruktur yang mengintegrasikan aspek sejarah dan modernitas tanpa menghilangkan bukti-bukti dari masa lalu.

Sebagaimana disebut diawal, kajian ini berhubungan dengan *historic inner-city*, penentuan dan revitalisasi area inti kota paling bernilai sejarah yang berfungsi sebagai *infrastructuring pleasure* yang tidak hanya berorientasi masa lampau, melainkan berwawasan kontemporer dan masa depan berdasar nilai manfaat (*use values*), nilai pilihan (*optional values*), dan nilai keberadaan (*existence values*) untuk peningkatan pendapatan, menarik investor, kesempatan kerja, dan kualitas hidup di inti Kota Medan, Sumatra Utara, Indonesia.

Pada dasarnya, *historic inner-city area*, dalam hal ini, penentuan dan revitalisasi MMS bermaksud menemukan 6 poin mendasar; (1) kontinuitas taman kota dan 16 gedung bersejarah, (2) mempertahankan memori kolektif atas perkebunan dan kemerdekaan, (3) menciptakan *infrastructuring pleasure* di pusat kota, (4) membuka lapangan kerja, (5) menarik investor, serta (6) meningkatkan kualitas tinggal di perkotaan. Kota Medan, hingga saat ini samasekali belum memiliki kajian mendalam tentang *historic inner-city area* atau penentuan dan revitalisasi bagian dalam kota paling bersejarah. Penentuan zona (zonasi) dan batas-batasnya (delineasi) mutlak diperlukan sesuai Undang-Undang nomor 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*.

Urgensi dan signifikansi regulasi terkait dengan pembagian lingkungan kota dalam zona-zona pemamfaatan ruang yang

berbeda-beda seperti *zoning code*, *land development code*, *zoning ordinance*, *zoning resolution*, dan *zoning by law*. Selanjutnya, basis penentuan merujuk Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*. Pembagian lingkungan kota didasarkan pada aspek sejarah untuk mempertimbangkan kawasan pusaka budaya perkotaan (*urban heritage*) yang terdiri atas 4 zona: (1) zona inti, (2) zona penyangga, (3) zona pengembangan, dan (4) zona penunjang.

Pada kajian ini, zonasi dan delineasi berkenaan dengan pemanfaatn ruang sehingga tidak terjadi benturan kepentingan publik dan pribadi melalui instrumen pengendalian dan pemanfaatan ruang berupa peraturan zonasi sebagai rujukan dalam perizinan, implementasi insentif ataupun disinsentif, penertiban ruang, sekaligus panduan teknis dalam pengembangan ruang *urban heritage*. Melalui zonasi dan delineasi tata ruang, dengan kata lain, penyimpangan atas rencana tata ruang dapat dihindari. Zonasi dan delineasi terkait erat dengan pelestarian yang tidak hanya berorientasi masa lampau, melainkan berwawasan kontemporer dan masa depan.

Pelestarian kawasan pusaka budaya berorientasi pada nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*) untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, identitas, kebudayaan, dan ekonomi melalui pariwisata yang menguntungkan. Pelestarian tidak hanya berorientasi ekonomi, melainkan berdampak positif atas pemanfaatan gedung pusaka budaya.

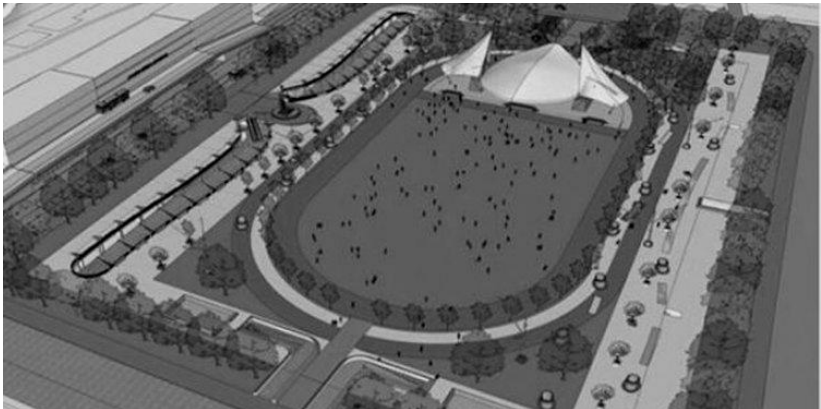
Konsep pelestarian ruang bersejarah sejalan mengintegrasikan *urban heritage* berupa taman kota dan gedung bersejarah dengan

konteks dinamika rancang kota kontemporer untuk menghadirkan *infrastructuring pleasure* di inti kota. Berturut-turut, penentuan *historic inner-city area* dilakukan 6 langkah; (1) penentuan zonasi inti berdasar arsip kolonial berupa foto, peta, dan teks-teks klasik, (2) penentuan tapal batas (delineasi) secara manual maupun citra satelit, (3) evaluasi atas dukungan ruang, lingkungan sosial dan fisik warisan perkotaan, (4) evaluasi atas urgensi, signifikansi dan kontinuitas taman kota di masa datang, (5) evaluasi atas urgensi, signifikansi, dan kontinuitas unit-unit gedung bersejarah berdasar kelangkaan arsitektur maupun material gedung bersejarah, dan (6) penetapan *historic inner-city* sebagai kawasan paling bernilai sejarah yang dilindungi untuk mendukung kontinuitas urban heritage yang bermanfaat secara ekonomi, kesempatan kerja, dan peningkatan kualitas hidup bagi penduduk kota.

*Historic inner-city area* adalah kekuatan sosio-teknis *infrastructuring pleasure* yakni produk budaya materil dalam format arsitektur dan lanskap yang beresonansi dengan pengalaman indrawi untuk merasakan dan mengetahui lingkungan perkotaan. Secara esensial, infrastruktur menawarkan kesenangan melalui komodifikasi gedung bersejarah dengan modernitas yang disesuaikan dengan karakter kota. Tujuan revitalisasi adalah perluasan potensi untuk pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas hidup warga di *historic inner-city* maupun konservasi warisan budaya dengan cara meningkatkan pendapatan. Kemudian, kunci sukses revitalisasi adalah menjalin kemitraan investasi antara pemerintah dengan sektor swasta yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi melalui promosi gedung bersejarah



Gambar 41. Groundbreaking revitalisasi MMS, 2022  
Sumber: Setneg, 2022



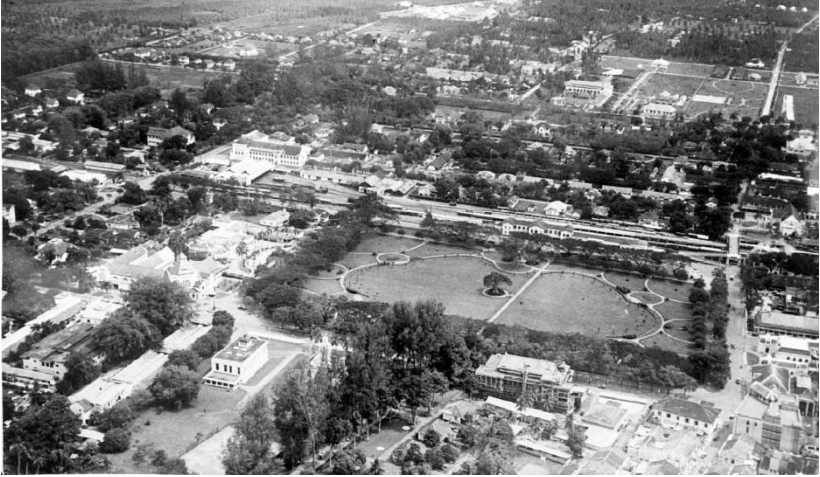
Gambar 42. Maket revitalisasi MMS 2022  
Sumber: Bappeda Kota Medan, 2022



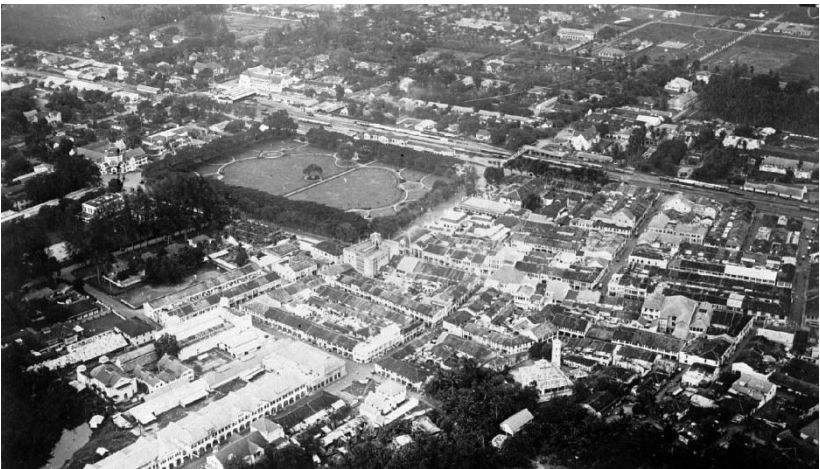
Gambar 43. TOD dan Revitalisasi MMS 2022  
 Sumber: Bappeda Kota Medan, 2022



Gambar 44. Esplanade, 1905  
 Sumber: Collectie Tropenmuseum



Gambar 45. Esplanade 1915  
Sumber: kitlv.nl



Gambar 46. Esplanade, 1935  
Sumber: Collectie Leiden University



Gambar 47. Lapangan Merdeka dan sekitarnya, 2022  
Sumber: Erond L. Damanik, 2022

## BAB VIII

### PENUTUP

Konsep revitalisasi *historic inner-city* area adalah pelestarian ruang bersejarah dengan konteks dinamika rancang kota kontemporer untuk menghadirkan *infrastructuring pleasure* di inti kota. Kekuatan sosio-teknis *infrastructuring pleasure* adalah produk budaya materil dalam format arsitektur dan lanskap yang beresonansi dengan pengalaman indrawi untuk merasakan dan mengetahui lingkungan perkotaan.

Secara esensial, infrastruktur menawarkan kesenangan melalui komodifikasi gedung bersejarah dengan modernitas yang disesuaikan dengan karakter kota. Kunci sukses revitalisasi adalah menjalin kemitraan investasi antara pemerintah dengan sektor swasta yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi melalui promosi gedung bersejarah. Tujuan revitalisasi adalah perluasan potensi untuk pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas hidup warga di *inner-city*, maupun konservasi warisan budaya dengan cara meningkatkan pendapatan. Pada akhirnya, tantangan yang mungkin dihadapi adalah insentif revitalisasi, pengembangan relasi dengan pemangku kepentingan, maupun reformasi peraturan dan kelembagaan untuk membentuk kemitraan dengan badan swasta maupun internasional yang berpotensi berpartisipasi.

Probabilitas keberhasilan revitalisasi lebih besar apabila pendekatan lebih adaptif, berfokus pada kualitas, keunikan, dan ekonomi warga kota yang beradaptasi dengan struktur fisik maupun aktivitas ekonomi. Diatas semuanya, manajemen inklusif

warisan perkotaan adalah prasyarat penting untuk munculnya kemitraan dan peningkatan investasi di perkotaan.

Konsep pelestarian ruang bersejarah sejalan mengintegrasikan *urban heritage* berupa taman kota dan gedung bersejarah dengan konteks dinamika rancang kota kontemporer untuk menghadirkan *infrastructuring pleasure* di inti kota. Berturut-turut, penentuan *historic inner-city area* dilakukan 6 langkah; (1) penentuan zonasi inti berdasar arsip kolonial berupa foto, peta, dan teks-teks klasik, (2) penentuan tapal batas (delineasi) secara manual maupun citra satelit, (3) evaluasi atas dukungan ruang, lingkungan sosial dan fisik warisan perkotaan, (4) evaluasi atas urgensi, signifikansi dan kontinuitas taman kota di masa datang, (5) evaluasi atas urgensi, signifikansi, dan kontinuitas unit-unit gedung bersejarah berdasar kelangkaan arsitektur maupun material gedung bersejarah, dan (6) penetapan *historic inner-city* sebagai kawasan paling bernilai sejarah yang dilindungi untuk mendukung kontinuitas urban heritage yang bermanfaat secara ekonomi, kesempatan kerja, dan peningkatan kualitas hidup bagi penduduk kota.

*Historic inner-city*, dengan demikian menjadi destinasi bagi warga lokal, turis maupun tamu instansi menikmati kuliner, belanja souvenir, bercerita ataupun berjalan kaki. Praktik kesenangan ini adalah hasil hidup dari kekuatan infrastruktur yang bermain di bagian dalam sejarah kota.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde Putra., F.X. Soenaryo, dan Ida Bagus Sidemen. 1984. *Sejarah sosial Bali: Kota Singaraja*. Jakarta: Proyek Pelita.
- Agung, Anak Agung Gde Putra, I Gde Parimartha, dan Ida bagus Rama. 1986. *Sejarah Kota Denpasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Ardhan, Taufiq. 2014. *Arahan pengembangan Kota Palembang sebagai Kota Pusaka*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Anderson, John. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823 with an introduction by Nicholas Tarling*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Amin, Ash. 2014. "Lively infrastructure." *Theory, Culture & Society* 31, no. 7-8 (December): 137-161. <https://doi.org/10.1177/0263276414548490>.
- Amran, Rusli. 1986. *Padang: Riwayatmu dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Basundoro, Purnawan. 2013. *Merebut ruang kota: Aksi rakyat miskin di Kota Surabaya, 1900-1960-an*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua kota tiga zaman: Surabaya dan Malak sejak zaman kolonial hingga kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.

- Bever, Thomas D. 1978. *Economic benefits of historic preservation*. California: Department of the Interior, Heritage Conservation and Recreation Service.
- Buiskool, Dirk A. 2019. "Prominent Chinese during the rise of a Colonial City: Medan 1890-1942." PhD diss., University of Utrecht.
- Buiskool, Dirk A., danTjeerd Koudenburg. 2008. *Tours through historical Medan and its surrounding*. Medan: Trijaya and Travel.
- Buiskool, Dirk A. 2005. "Medan: A plantation city on the Coast of Sumatra, 1870-1942." Dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah kota-kota di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan*, diedit oleh Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, and Johny Alfian Khusyairi, 273-87. Yogyakarta: Ombak.
- Buiskool, Dirk A. 2005. "Komersialisasi warisan sejarah," Dalam *Upaya menyelamatkan gedung bersejarah di Kota Medan dari kehancuran*, diedit oleh by Erond L. Damanik, 1-9. Medan: Pussis-Unimed.
- Brau de Saint Pol Lias, X. 1877. "Deli et les colons-explorateurs francais." *Bulletin de la Societe de Geographie de Paris* 08: 297-327.
- Breman, Jan. 1992. *Koelies, planters en koloniale politiek: het arbeidsregime op de grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Ooskust in het begin van de twintigste eeuw*. Leiden: KITLV Uitgeverij
- Bryman, Alan. 2012. *Social research methods*. Oxford, NY: Oxford University Press.

- Casellas, Antonia. 2009. "Barcelona's urban landscape: The historical making of a tourist product." *Journal of Urban History* 35, no. 6 (August): 815-32. <https://doi.org/10.1177/0096144209339557>.
- Castro-Varela, Aurelio. 2022. "Infrastructuring" pleasure: Montjuic before and after the lights of the 1929 Berceles International." *Journal of Urban History* (May). <https://doi.org/10.1177/00961442221089862>.
- Central Bureau of Statistic. 2021. *Medan Dalam Angka*. Medan: Biro Pusat Statistik.
- Choguill, Charles L., 1996. "Ten steps to sustainable infrastructure." *Habitat International* 20, no. 3 (September): 389-404. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(96\)00013-6](https://doi.org/10.1016/0197-3975(96)00013-6).
- Choguill, Charles L., Richard Franceys, dan Andrew Cotton. 1993. "Building community infrastructure in the 1990s: Progressive improvement." *Habitat International* 17, no. 4: 1-12, [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(93\)90025-8](https://doi.org/10.1016/0197-3975(93)90025-8)
- Colombijn, Freek., Purnawan Basundoro, Martine barwegen, dan Johny A. Khusairy., ed. 2005. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah kota-kota di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Colonial architecture and town planning. 2022. "Town plan of Medan, 1945." *Colonial Architecture*. <https://colonialarchitecture.eu/obj?sq=id%3Auuid%3A6do99dc8-2300-47a5-8c9f-60036c4adbed>.
- Couperus, L.M.A. 1995. 1995. "Elite tourism in the 1920s." Dalam *Witnesses to Sumatra: A travellers anthology*, diedit oleh Anthony Reid, 281-85. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

- Couch, Chris. 1990. *Urban renewal: Theory and practice*. London: MacMillan.
- Currie-Williams, Kelann. 2021. "Life after demolition: The absented presence of Montreal's Negro Community Centre." *Urban History Review* 48, no. 2 (Spring): 56-75. <https://doi.org/10.3138/uhr.48.2.04>.
- Creswell, John W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crosby, Andrew. 2021. "(Re)mapping Akikodjiwan: Spatial logics of dispossession in the settler-Colonial City." *Urban History Review* 49, no. 1 (Fall): 84-107 <https://doi.org/10.3138/uhr-2020-0007>.
- Cultural Heritage Agency. *Collecting and connecting: Historical data for inner-city development in Indonesia*. Jakarta: Cultural Heritage Agency, 2014.
- Damanik, Erond L., Fakhur Rozy, Irwan Siregar, dan Syukri Amal. 2022. *Ketika Nienhuijs berhasil, berkembanglah Medan*. Medan; Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. 2021. "Laborer identification and monitoring system: Dactyloscopy on the plantations of East Sumatra, 1926-1980." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6, no. 1 (October): 44-56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.33565>.
- Damanik, Erond L. 2020. "Perdagangan dan pemertahanan kuli di perkebunan: Opium di Deli, 1870-1942." *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies* 2, no. 1 (December): 1-19. <https://doi.org/10.24114/jasmerah%20journal.v2i1.17990>.

- Damanik, Erond L. 2020. "Nurturing the collective memory of plantation traces." *Paramita: Historical Studies Journal* 30, no. 2 (August): 121-34. <http://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.18509>.
- Damanik, Erond L. 2016. *Profil Kota Medan dari masa ke masa*. Medan: Bappeda Kota Medan.
- Damanik, Erond L. 2019. "Inter-race, religion and cultural tolerance: the spread of Buddhism by Tjong Family's in Medan, North Sumatra, Indonesia." Dalam *Buddhism Around the World*, diedit oleh Thich Nhat Tu. Vietnam: Religion Publisher.
- Damanik, Erond L. 2019. "Gugung dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo di Sumatra Utara." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* [Handep: Journal of Culture and History] 3, no. 1 (December): 1-32. <http://doi.org/10.33652/handep.v3i1.46>.
- Damanik, Erond L. 2019. *Opium di Deli: Perdagangan, konsumsi dan pelarangan, 1774-1956*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. 2017. *Kisah dari Deli: Masalah sosial dan pembangunan di Kota Medan*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. 2015. *Kisah dari Deli: Historisitas, pluralitas dan modernitas Kota Medan tahun 1870-1942*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L., Daniel H.P. Simanjuntak, dan Daud. 2020. "Potret Siantar tempo dulu: Pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi wisata budaya di Sumatra Utara." Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L., Daniel H.P. Simanjuntak, dan Daud. 2021. "Cultural heritage buildings for urban tourism destinations: Portraits of Siantar, Indonesia, in the past." *F1000Research* 10 (July): 551-66. <https://doi.org/10.12688/f1000research.48027.1>

- De Haan, Frederik. 1922. *Oud Batavia*. Batavia: Kolff.
- De Waard, J. 1934. "De Ooskust van Sumatra." *Tijdschrift voor Economische Geografie* 25, no. 8: 269-99.
- De Waard, J. 1934. "De Ooskust van Sumatra." *Tijdschrift voor Economische Geografie* 25, no. 7: 209-67.
- De Vletter, M.E., R.P.G.A. Voskuil, dan J.R. van Diesse, 1997. *Batavia/Djakarta/Jakarta: Beeld van een metamorfose*. Nederlands: Asia Major.
- Devi, Keizerina. *Poenale Sanctie: Studi tentang globalisasi ekonomi dan perubahan hukum di Sumatra Timur (1870-1950)*. Medan: USU Press, 2004.
- Dick, Howard W. 2002. *Surabaya, city of work: A Socioeconomic history, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press.
- Dinler, Mesut. 2021. "A political framework for understanding heritage dynamics in Turkey, 1950-1980." *Urban History* 49, no. 2 (March): 364-82.  
<https://doi.org/10.1017/S096392682100016X>.
- Dix, Gerald B. 1994. "Character, conservation and change: The place of preservation in the city." *Ekistics* 61, no. 368/369 (September/October-November/December): 261:75.
- Dootjes, F.J.J. 1938. *Deli-data (1863-1938)*. Amsterdam: Mededeelingen no 26 van het Ooskust van Sumatra Instituut.
- Dootjes, F.J.J. 1938. "Deli: The land of agricultural enterprises," *Bulletin of the Colonial Institute of Amsterdam* 2, no. 1 (November), 45-54.
- Dunn, P.V. 2003. *The City of Medan: The continuation of history. Laporan Missions of Integrated Conservation of Medan's City Center*. Working Paper nomor 20587.

- Evans, Gareth. 2006. "Retaining Wilmington: The role of class, heritage and memory in historic preservation, 1882-1963." PhD diss., University of North Carolina Wilmington.
- Fanning, Colin. 2020. "Space settlements." *Journal of Design History* 33, no. 4 (December): 350-52. <https://doi.org/10.1093/jdh/epaa018>.
- Feldwick, W., dan W.H. Morton-Cameron. 2017. *Present day impressions of the Far East and prominent and progressive Chinese and abroad. The history, people, commerce, industries and resources of China Hongkong, Indo-China, Malaya, and Netherlands India*. London: The Globe Encyclopedia Company.
- Fitri, Isnen, Ratna, Rudolf Sitorus, dan Muhammad Affan. 2016. "Cultural mapping of the heritage districts in Medan, North Sumatra," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 180, no. 1 (November): 1-8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012088>.
- Geertz, Clifford. 1965. *The social history an Indonesia town*. Cambridge: MIT Press.
- Gouda, Frances. 1995. *Dutch culture overseas: Colonial practice in the Netherlands indies 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Ginting, Nurlisa dan N. Vinky Rahman. 2016. "Mimoon palace heritage district in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve?" *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 222 (June): 332-41.
- Ginting, Nurlisa. 2014. "Identiti tempat dan pengaruhnya terhadap pelancongan warisan: Kajian kes Bandar Medan Indonesia." PhD diss., University Sains Malaysia.

- Grijns, Kees dan Peter J.M. Nas, ed. 2000. *Jakarta-Batavia: Socio-cultural essays*. Leiden: KITLV Press.
- Gutman, Marta. 2017. "Introduction: Making and unmaking neighborhood boundaries in Postwar U.S. Cities." *Journal of Urban History* 46, no. 6 (May): 1191-205. <https://doi.org/10.1177/0096144217704129>.
- Hafizhah, Mira, 2018. Kajian zonasi kawasan cagar budaya di Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. *Plano Madani: Kajian Perencanaan Wilayah & Kota* 7, no. 1 (April): 46-58.
- Hartono, Soehardi. 2005. "The challenges in the heritage conservation of a metropolis." Dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah kota-kota di Indonesia sebelum dan setelah kemerdekaan*, diedit oleh Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, and Johny Alfian Khusyairi, 429-37. Yogyakarta: Ombak.
- Hamdani, Nasrul. 2013. *Komunitas Cina di Medan dalam lintasan tiga kekuasaan, 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press.
- Hamdani, Nasrul., ed. 2011. *Medan, het Paris van Sumatra: Seri informasi sejarah nomor 24 Tahun 2011*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Helbig, Karl. 1931. *Batavia: Eine tropische stadlandschaftskunde in rahmen der Insel Java*. Hamburg: Hamburg University.
- Hidayat dan Erond L. Damanik. 2018. "Batak dan bukan-Batak: Paradigma sosiohistoris tentang konstruksi identitas etnik di Kota Medan, 1906-1939." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3, no. 2 (September): 71-87. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19624>.
- Holcomb, Briavel H., dan Robert A. Beauregard. 1981. *Revitalizing cities*. Washington, D.C.: Association of American Geographers.

- Holthuis, J.F., dan C.J.J. van Hall. 1951. "Sisal, Cantala, en Manillahennep." Dalam *De Landbouw in de Indische Archipel*, diedit oleh J.J. van Hall and C. Van de. Koppel, 111-29. 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve.
- Hutter, Michael dan Ilde Rizzo, ed., 1997. *Economic perspectives on cultural heritage*. London: MacMillan Press.
- Iskandar, Benny. 2022. *Menuju sustainability Kota Medan: The new urbanism and smarth growth* Medan: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- International Council on Monuments and Sites. *International charter for the conservation and restoration of monuments and sites: The Venice Charter 1964*. Venice: ICOMOS, 1964. [https://www.icomos.org/charters/venice\\_e](https://www.icomos.org/charters/venice_e).
- Jessica. 2012. *Pengaruh pengelompokan etnik terhadap struktur ruang Kota Medan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kessides, Christine. 1993. *The contributions of infrastructure to economic development: A review of experience and policy implications*. India: World Bank Discussion Paper. <https://doi.org/10.1596/0-8213-2628-7>.
- Kian-wie, Thee. 1977. *Plantation agricultural and export growth: An economic history of East Sumatra, 1863-1942*. Jakarta: Leknas LIPI.
- Kikuchi, Yuko. 2011. "Design histories and design studies in East Asia: Part 1." *Journal of Design History* 24, no. 3 (September): 273-82. <http://doi.org/10.1093/jdh/epro24>.
- Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde. 2022. "Esplanade Medan." *Digital Collections*.

[https://digitalcollections.kitlv.nl/search/Esplenade%2C%20Median?type=edismax&cp=collection%3Akitlv\\_photos](https://digitalcollections.kitlv.nl/search/Esplenade%2C%20Median?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_photos).

- Lau, Kimberly. 2009. "Review of Off the Edge: Experiments in Cultural Analysis." *Journal of American Folklore* 122, no. 2: 246-47. <https://doi.org/10.1353/jaf.0.0088>.
- Lee, Yunah. 2012. "Design histories and design studies in East Asia: Part 3 Korea." *Journal of Design History* 25, no. 1 (February): 93-106. <http://doi.org/10.1093/jdh/ep054>.
- Lekkerkerker, C. 1916. *Land en volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Lilley, Keith D. 2000. "Mapping the medieval city: Plan analysis and urban history." *Urban History* 27, no. 1 (May): 5-30. <https://doi.org/10.1017/S096392680000110>.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 1992. "The "nyai" in Colonial Deli: A case of supposed meditation." Dalam *Woman and meditation in Indonesia*, diedit oleh Sita van Bemmelen, Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis, Elsbeth Locher-Scholten, and Elly Touwen-Bouwsma, 21-36. Leiden: KITLV Press.
- Loderichs, M.A., Dirk A. Buischool, B.B. Hering, C.A. Heshusius, A. Mansoer, dan G.O. Prins. 1997. *Medan: Beeld van een stad*. Purmerend: Asia Maior.
- Lupienko, Aleksander. 2021. "The city as a national work of art: Modernity and nation building in fin-de-siècle Lviv." *Urban History* 48, no. 4 (August 2021): 663-83. <https://doi.org/10.1017/S0963926820000589>.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Penerjemah. Komunitas Bambu team. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Mayne, Alan dan Susan Lawrence. 1999. "Ethnographies of place: A new urban research agenda." *Urban History* 26, no. 3

- (December): 325-48.  
<https://doi.org/10.1017/S0963926899000310>.
- McGee, Terry G. 1967. *The Southeast Asian City: A social geography of the primate cities of Southeast*. London: Bell.
- McManus, Ruth dan Philip J. Ethington. 2007. "Suburbs in transition: New approaches to suburban history." *Urban History* 34, no. 2 (August): 317-37.  
<https://doi.org/10.1017/S096392680700466>.
- Medan City Government. 1988. *Peraturan Daerah no. 8 Tahun 1988 tentang Perlindungan Bangunan Bersejarah dalam Upaya Pelestarian di Kota Medan*. Medan: Sekretariat Daerah Kota Medan.
- Medan City Government. 1988. *Surat Keputusan Walikota Medan nomor 6 Tahun 1988 tentang Pelestarian bangunan dan lingkungan bernilai sejarah arsitektur kepurbakalaan serta penghijauan dalam daerah Kota Medan*. Medan: Sekretariat Daerah Kota Medan.
- Medan City Government. 2012. *Peraturan Daerah no 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya*. Medan: Sekretariat Daerah Kota Medan.
- Meijer, H dan F.A.J. Heckler. 1987. *De Deli spoorweg maatschappij* [Deli Railway Company]. Nederlands: Walburg Perss.
- Michael, Mike. 2000. *Reconnecting culture, technology and nature: From society to heterogeneity*. London: Routledge.
- Middleton, Michael. 1991. *Cities in transition: The regeneration of Britain's inner cities*. London: Michael Joseph.

- Milone, Pauline Duplin. 1966. *Queen city of the East: The metamorphosis of a colonial capital*. Berkeley: University of California.
- Milone, Pauline Duplin. 1966. *Urban areas in Indonesia: Administrative and census concepts*. Berkeley: Institute of International Studies, University of California.
- Ministry of Education and Culture of the Republik of Indonesia. 2010. *Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.
- Muhajir, Ahmad, Saleh Anwar, dan Pulung Sumatri. 2020. "Jaringan kereta api sebagai sarana transportasi pendukung industri perkebunan di Sumatra Timur: Peranan Deli Maatschappij dan Deli Spoorweg Matschappij, 1881-1940." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (April): 1-8.
- Mulyadi, Yadi. 2012. Mengoptimalkan zonasi sebagai upaya pelestarian cagar budaya. *Buletin Somba Opu* 15, no. 19 (Desember): 21-29.
- Nas, Peter J.M., ed., 2002. *The Indonesian town revisited*. Singapore: ISEAS.
- Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian city*. Dordrecht: Foris.
- Nas, Peter J.M., ed., 1995. *Issues in urban development: Case studies from Indonesia*. Leiden: CNWS.
- National Geographic. 2022. "Koninklijke Olie: Perusahaan minyak Kerajaan Belanda kelahiran Langkat." *National Geographic*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132769390/koninklijke-olie-perusahaan-minyak-kerajaan-belanda-kelahiran-langkat?page=all>.

- Netscher, Elisa. 1864. "Het landschap van Deli." *Tijdschrift Indische Taal, Land-en Volkenkunde* XIV: 344-47.
- Nuryanti, Wiendu dan Suwarno, Nindyo. 2008. Kajian zonasi pengembangan kawasan pusaka: Studi kasus Situs Sangiran, Sragen. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 15, no. 3 (Desember): 101-110.
- Passchier, Cor. 2016. *Building in Indonesia*. Volendam: LM Publishers.
- Passchier, Cor. 1995. *Medan: Urban development by planters and entrepreneurs, 1870-1940*. Leiden: Research School CNWS.
- Passchier, Cor. 1993. "Medan, gesticht door planters en handelaars." *Spiegel Historiae* 28: 312-17.
- Petras, James dan Henry Veltmeyer. 2005. *Empire with imperialism: the globalizing dynamics of neo liberal capitalism*. Canada: Fernwood publishing.
- Pelzer, Karl J. 1978. *Planters and peasant: Colonial policy and the agrarian struggle in East Sumatra (1863-1947)*. 's.Gravenhage: Nijhoff.
- Pelly, Usman. 2013. *Urbanisasi dan adaptasi: Peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan*. Medan: Unimed Press dan Casa Mesra.
- Perret, Daniel. 1995. *La formation d'un paysage ethnique: Batak & Malais de Sumatra Nord-Est*. Paris: Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Putra, Nusa E. Frans D. Lumbantoruan, dan Bhakti Alamsyah. 2018. "Konsep penataan urban park sebagai taman komunitas di Kota Medan." *Jurnal Pembangunan Perkotaan* 6, no. 1 (June): 1-7.

- Quinn, Malcolm. 2020. "Design, history & time." *Journal of Design History* 33, no. 2 (May): 189-91. <https://doi.org/10.1093/jdh/epaa002>.
- Rahardjo, Supratikno. 2013. Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 7, no. 2, (Desember): 4-17
- Reid, Anthony. 1979. *The blood of the people: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Reid, Anthony. 1970. "Early Chinese migration into North Sumatra." Dalam *Studies in the social history of China and Southeast Asia. Essays in memory of Victor Purcell*, diedit oleh Jerome Chen and Nicholas Tarling, 289-97. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosenthal, Nicolas G. 2020. "Indigenizing urban landscapes: Northwest coast artists and cities in the late twentieth century." *Journal of Urban History* 48, no. 1 (June):142-62. <https://doi.org/10.1177/0096144220932113>.
- Ross, Daniel dan Matthieu Caron. 2018/2019. "Bad behaviours and disorderly public spaces." *Urban History Review* 47, no. 1-2 (Fall/Spring): 5-9. <https://doi.org/10.3138/uhr.47.1-2.00>.
- Ross, Daniel. 2018/2019. "The politics of public space: Toronto's Yonge Street pedestrian mall, 1971-1974." *Urban History Review* 47, no.1-2 (Fall/Spring): 89-102. <https://doi.org/10.3138/uhr.47.1-2.06>.
- Rutz, Werner. 1987. *Cities and tours in Indonesia: Their development, current position and functions with regard to*

- administration and regional economy*. Berlin: Gebruder Bornstageger.
- Said, Mohammad. 1977. *Koeli kontrak tempo doeloe dengan derita dan kemarahannya*. Medan: Waspada, 1977.
- Schadee, W.H.M. 1918. *Geschiedenis van Sumatra Ooskust*. Amsterdam: Ooskust van Sumatra Instituut.
- Sidabutar, Yuanita F.D. Sirojuzilam, Suwardi, dan Rujiman. 2018. "Bangunan bersejarah di kawasan Kesawan dan Lapangan Merdeka mendukung aktivitas pengembangan wilayah di Kota Medan." *Jurnal Koridor* 9, no. 2 (July): 335-44. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1376>.
- Steinberg, Florian., ed. 2008. *Revitalization of historic inner-city areas in Asia: The potential for urban renewal in Hanoi, Jakarta, and Manila*. Manila: Asian Development Bank.
- Steinberg, Florian. 1996. "Conservation and rehabilitation of urban heritage in developing countries." *Habitat International* 20, no. 3 (September): 463-75. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(96\)00012-4](https://doi.org/10.1016/0197-3975(96)00012-4).
- Stoler, Ann Laura. 2005. *Capitalism and confrontation in Sumatra's plantation belt (1870-1979)*. New Haven and London: Yale University Press.
- Stipe, Robert E. 1983. "Why Preserve Historic Resources?" Dalam *Readings in historic preservation: Why? what? how?*, diedit oleh Norman Williams, Edmund H. Kellogg, and Frank B. Gilbert, 59-60. New Brunswick, N.J: Center for Urban Policy Research for the Environmental Law Center of Vermont Law School.
- Soemardjan, Selo. 1962. *Social change in Yogyakarta*. Ithaca: Cornell University Press.

- Susanto, Rika. 2021. "Historic building in Medan City." Wawancara oleh Erond L. Damanik, *Catatan Penelitian*, Medan, North Sumatra, December 11.
- Szekely, Luloft. 1989. *Tropic fever, The adventures of a Planter in Sumatra*. Singapore: Oxford University Press.
- Tarn, John Nelson. 1985. "Urban regeneration: The conservation dimension." *Town and Planning Review* 56, no. 2 (April): 245-68.
- Tampubolon, Meta Vaniessa., Hanson E. Kusuma, dan Cahyo S. Hutomo. 2020. "Citra dan harapan terhadap kawasan Kesawan di Kota Medan." *NALARS: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (November): 1-11. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.1.59-68>.
- Tampubolon, Meta Vaniessa, dan Hanson E. Kusuma. 2020. "Empat perspektif citra dan harapan terhadap kawasan Kesawan Kota Medan: Konservasi, pariwisata, revitalisasi, dan pengembangan." *Jurnal Ruas* 18, no. 2 (December): 1-11.
- Taylor, Jean Gelman. 1983. *The social world of Batavia: Europeans and Eurasians in colonial Indonesia*. Wisconsin: University of Wisconsin Press.
- Thatra, Geetha. 2020. "Dalit Chembur: Spatializing the caste question in Bombay, c. 1920s-1970s." *Journal of Urban History* 48, no. 1 (June): 63-97. <https://doi.org/10.1177/0096144220923631>.
- Tjahjono, Gunawan., ed. 1998. *Architecture Indonesian heritage*. Singapore: Archipelago Press.
- Tropen Museum Instituut. 2022. "Medan." *Digital collection archives*. <https://www.tropenmuseum.nl/en>

- Undang-Undang nomor 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*. Jakarta: Setneg RI.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2013. *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. Paris: UNESCO.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2011. *Recommendation on the historic urban lanscape*. Paris: UNESCO.
- Van den Brand, J. 1903. "De millioenen uit Deli." *De Indische Gids* 25:108-12.
- Van Cats Baron de Raet, J.A.M. 1876. "Vergelijking van de vroegen toestand van Deli, Serdang en Langkat met der tegenwoordingen." *Tijdschrift voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde* XXIII: 20-39.
- Van Diessen, J.R., dan R.P.G.A. Voskuil. 1998. *Stedenatlas Nederlands-Indie*. Purmered: Asia Maior.
- Van Emden, J.H dan W.B. Deys. 1951. "Theecultuur der Ondernemigen". Dalam *De Landbouw in de Indische Archipel*. 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve.
- Van Heurn, Ihr van F.C. "De Olipalm." Dalam *De Landbouw in de Indische Archipel* edited by J.J. van Hall and C. Van de.Koppel, 501-39. 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve, 1951.
- Van Dunn, Peter. *The city of Medan: The continuation of history*. Leiden: NMCP, 2003.
- Veth, P.J. 1877. "Het landschap Deli." *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* II: 152-70.
- Verrips, Jojada 2006. "Aisthesis and an-Aesthesia." Dalam *Off the Edge: Experiments in Cultural Analysis*, diedit oleh Orvar

- Lofgren and Richard Wilk, 29-42. Copenhagen: Mus. Tusculanem.
- Vom Brocke, Jan., Alexander Simons, Kai Riemer, Bjoern Niehaves, dan Ralf Plattfaut. 2015. "Standing on the Shoulders of Giants: Challenges and Recommendations of Literature Search in Information Systems Research." *Communications of the Association for Information Systems* 37, no. 1 (August): 205-24.
- Wahid, Julaihi., Bambang Karsono, dan Bhakti Alamsyah. 2009. "Morfologi Kota Medan: Awal terbentuk hingga akhir masa kolonial." *Proceedings of 4th International Symposium of Nusantara Urban Research Institute* (December): 511-20.
- Westerman, W. 1901. *de Tabakscultuur op Sumatra's Ooskust*. Amsterdam: J.H. de Bussy.
- Wertheim, Willem F. 1985. *Selected studies on Indonesia: The Indonesian Town, Studies urban sociology*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute.
- Widya, Amelia T.,M. Abdul Soleh, dan Widi D. Satria. 2022. "Transformasi fisik dan budaya kawasan Brayon, Kota Medan." *Modul* 22, no. 1 (May): 1-12.
- Wong, Wendy S. 2011. "Design history and study in East Asia: Part 2 Greater China: Peoples Republic of China/Hong Kong/Taiwan." *Journal of Design History* 24, no. 4 (September): 375-95. <https://doi.org/10.1093/jdh/epro34>.
- Wolfram-Seifert, Ursel. 1982. *Die agglomeration Medan*. Hamburg: Geographischen Gessellschaft.
- Yilgur, Egemen. 2022. "Formation of informal settlements and the development of the idiom Taneke Mahalle in the Late-Ottoman

Istanbul.” *Journal of Urban History* 48, no. 3 (August): 608-37.  
<https://doi.org/10.1177/0096144220948808>.

Yip, Maurice. 2020. “New town planning as diplomatic planning: Scalar politics, British-Chinese relations, and Hong Kong.” *Journal of Urban History* 48, no. 2 (August): 361-80.  
<https://doi.org/10.1177/0096144220948813>.



## Tentang Penulis



Erond L. Damanik, adalah *Associate Professor* di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia. Pernah menghadiri 7 konferensi internasional; Konferensi Internasional UNDV ke-16, Hanoi, Vietnam (Mei 2019), Konferensi Internasional SSEASR ke-7, Ho Chi Min, Vietnam (Juli 2017), Konferensi Internasional SSEASR ke-6, Kolombo, Sri Lanka (Juni 2015), Konferensi Internasional SSEASR ke-5, Manila , Filipina (Mei 2013), Konferensi Internasional SSEASR ke-4, Thimpu, Bhutan (Juli 2011), dan Konferensi Internasional EurASSEA ke-13, Berlin, Jerman (September 2010).

Sejak tahun 2021 telah terdaftar sebagai Ahli Cagar Budaya Bersertifikat di Provinsi Sumatera Utara. Sejak 2016 tercatat sebagai Kurator di Museum Perkebunan Indonesia (Musperin), Medan dan sejak 2019 menjadi sekretaris Asosiasi Museum Indonesia Daerah Sumatera Utara (AMIDA SUMUT). Selanjutnya, ia terdaftar sebagai Anggota Kehormatan di SSEASR, Bangkok.

Hingga Februari 2021, telah menulis 28 judul artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris, 12 judul artikel prosiding internasional, 2 judul artikel prosiding nasional, 16 judul buku, 7 bab buku, dan 3 judul buku gabungan. Selanjutnya, ia menjadi editor 11 judul buku. Juga menjadi reviewer di jurnal internasional (Scopus) dan nasional (Sinta).

Memiliki artikel jurnal bereputasi internasional yang terindeks Scopus dan Copernicus, serta 14 Hak Kekayaan Intelektual. Hari ini, memiliki ID untuk Scopus, ORCID, Google Scholar, WOS Publons, Garuda, dan Sinta Ristekbrin. Menyelesaikan studi doktoral dari Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia. Saat ini, pada awal Januari 2020, ia memiliki wakil dekan bidang kemahasiswaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

## Historic Inner-city Area di Medan

Merujuk peta *Town plan of Medan* tahun 1945, ditemukan 106 gedung fenomenal yang dikuasai pemerintah maupun pengusaha asing. Ke-106 gedung terdiri atas 9 kategori; 16 kantor administrasi (*openbare gebouwen*), 31 gedung industri (*industrial gebouwen*), 4 bank (*bankintellingen*), 15 rumahsakit (*ziekeninrichting*), 12 sekolah (*scholen*), 7 *public utilities*, 3 *hotels and club*, 5 bioskop, dan 13 gedung umum (*algemeene gebouwen*). Namun, tidak seluruhnya tercatat pada peta seperti *single house* di Polonia, maupun rumah-toko (Ruko) di Kesawan, Madras, dan Kotamaksum. Kemudian, hanya 4 gedung sultan yang fenomenal, *sultan's old palace*, *sultans new palace*, *sultans lawcourt*, dan *grand mosque*. Gedung dikuasai misionaris seperti sekolah maupun gereja, tidak dicatat pada peta. Apabila dihitung unit per unit, total gedung bersejarah di Kota Medan seluas 1.583 hektar hingga 1942 berjumlah 657 unit. Gedung bersejarah di Brayan, Labuhandeli, Belawan maupun Tanjung Morawa, tidak tercantum pada peta. Dewasa ini, diantara 1.157 gedung bersejarah hanya menyisahkan 237 unit dan selebihnya telah diruntuhkan atau dalam proses penelantaran. Sementara itu, 106 gedung bersejarah pada *Gemeente Medan* hingga 1945, hanya menyisahkan 52 unit dan selebihnya telah diganti dengan bangunan baru.

MMS adalah *historic inner-city area*, zona paling bernilai sejarah (*historic valuable zone*) di Kota Medan, dengan luas 22,8 hektar, panjang 525 meter dan lebar 435 meter, terdiri atas 7,3 hektar lapangan rumput dengan panjang 325 meter dan lebar 225 meter yang dikelilingi 15,5 hektar kawasan dimana berdiri 16 gedung bersejarah eksisting. MMS mengintegrasikan gedung bersejarah dan lapangan rumput, urban heritage yang memunculkan *a dazzling night vision* pada malam hari. MMS adalah *ground zero* yang terletak diantara segitiga kantor pos, Hotel De Boer dan Medan Town Hall yang ditandai dengan monumen Nienhuys, pelopor budidaya tembakau di Medan. MMS berlokasi di pertemuan dua sungai yang membelah Kota Medan, Patani dan Babura yang membentuk Sungai Deli dan bermuara di Selat Malaka. MMS, selama kolonialisme Belanda disebut "Esplanade", "Fukuraido" pada era Jepang atau "alun-alun" dalam bahasa Indonesia yang dirancang tahun 1872 serta diganti menjadi Lapangan Merdeka, sejalan pengumuman proklamasi di Medan pada 6 Oktober 1945.

Semua gedung disekitar MMS berarsitektur *art deco*, *empire*, *Amsterdam School*, *renaisans* dan transisi, mahakarya arsitek internasional seperti G. Bosz, G.H. Mulder, Hans Groenowegen, Simon Snuyf, Ch. M. Boon, Th. Karsten, D. Berendse, J.A. Tingdeman, Th. van Erp, Liem Bwan Tjie, Hulswit Fermont Cuypers, Edward Cuypers, dan P.J.H. Cuypers. MMS adalah *historic inner-city areas* yang meniru peradaban kota klasik di Eropa dimana kemunculannya relevan dengan awal kesuksesan perkebunan kolonial sejak 1870. Meskipun menghadirkan gedung pencakar langit, namun *historic inner-city areas* dewasa ini memadukan aspek sejarah dan kontemporer. Mempertahankan gedung lama sebagai bukti, ikon, memori, dan estetika kota yang melibatkan pemerintah, publik, dan swasta. Sebagai *historic inner-city areas*, MMS adalah contoh kongkrit pelestarian urban heritage yang dikemas menjadi *infrastructuring pleasure* paling populer dewasa ini.



Erond L. Damanik, pengajar di Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Menamatkan studi Doktor (S3) di Universitas Airlangga Surabaya (2016), Magister (S2), dan Sarjana (S1) di Universitas Negeri Medan (2005, 2000).